

**Haji dan Peningkatan Perekonomian  
(Studi Keberkahan Haji di Kalangan Masyarakat Miskin  
Kabupaten Gresik)**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor Dalam Program Studi Ekonomi Syariah  
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:

M. MUWAFFAQ

F05511045

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : M. Muwaffaq

NIM : F05511045

Program : Doktor (S3)

Institusi : Program Pascasarjana UIN SunanAmpel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Februari 2019

Saya yang menyatakan



M. Muwaffaq

## **PERSETUJUAN**

Proposal Disertasi An. M. Muwaffaq ini telah disetujui  
Pada tanggal, 22 Pebruari 2018

Oleh

**PROMOTOR**



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

**PROMOTOR**



Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

**PERSETUJUAN PENGUJI**

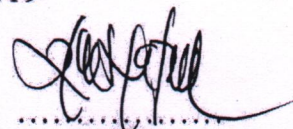
Disertasi An. M. Muwaffaq dengan Judul  
"HAJI DAN KEMISKINAN

(Studi Keberkahan Haji dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gresik)"  
telah di uji pada ujian tahap Kedua Pada hari Senin, 4 Juli 2019

**Tim Penguji:**

1. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I

Ketua



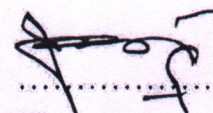
2. Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag

Sekretaris



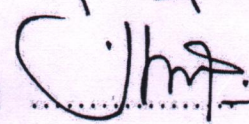
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Promotor/Penguji



4. Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

Promotor/Penguji



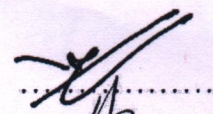
5. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag

Penguji Utama



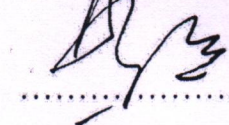
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si

Penguji



7. Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LLM

Penguji



Surabaya, 14 Oktober 2021

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. MUWAFFAQ  
NIM : F05511045  
Fakultas/Jurusan : DIROSAH ISLAMİYAH  
E-mail address : kajiafaqgresik01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul : HAJI DAN KEMISKINAN ( Studi Keberkahan Haji dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gresik )

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Oktober 2021

Penulis

(M.MUWAFFAQ)

## Abstrak

Haji dan kemiskinan merupakan dua hal yang kontradiktif dan sulit berkolaborasi, karena Haji identik dengan kemampuan secara finansial. Namun sebagian masyarakat Gresik punya persepsi bahwa Haji bisa meningkatkan perekonomian karena haji memiliki keberkahan.

Menindaklanjuti latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana kondisi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (Multidimensional Poverty Index) ?, 2. Bagaimana persepsi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik terhadap kemampuan untuk melakukan ibadah haji ?, 3. Bagaimana pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik?.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menganalisis kondisi perekonomian masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (Multidimensional Poverty Index), 2. Menganalisis persepsi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik terhadap kemampuan untuk melakukan ibadah haji, 3. Menganalisis pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik.

Dalam penelitian ini, Jenis penelitian yang dipakai peneliti adalah kuantitatif dan merupakan penelitian lapangan. Metode analisa yang digunakan adalah : 1. Metode Multidimensional Poverty Index (MPI), 2. Metode Rentang Skala, 3. Metode Partial Least Square (PLS). Tehnik Pengumpulan data : 1. Wawancara, 2. Observasi.

Dan penelitian ini menghasilkan : 1. Dari 125 responden masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik terdapat 30 responden (24 %) yang termasuk katagori penduduk miskin secara MPI, 2. Masyarakat muslim katagori penduduk miskin di kabupaten Gresik berpersepsi ragu-ragu (53 %) pada kemampuannya melaksanakan ibadah haji, 3. Keberkahan ibadah haji berpengaruh secara positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di kabupaten Gresik.

Kami merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya :1. Diharapkan penelitian selanjutnya diperolehnya data kemiskinan penduduk yang tidak terbatas pada total keseluruhan di Kabupaten, dan lebih rinci mulai dari kabupaten, kecamatan, bahkan desa, sehingga perhitungan dan mapping pengambilan responden lebih teratur, 2. Untuk penelitian kedepan perlu dianalisis secara deskriptif sehingga dapat saling melengkapi, 3. Untuk penelitian selanjutnya, data responden penduduk miskin yang telah melaksanakan ibadah haji diperluas bukan hanya dalam lingkup kabupaten, namun dikembangkan lagi dengan penelitian di beberapa kabupaten bahkan di wilayah provinsi.

## Abstract

Hajj and poverty are two contradictory things and difficult to collaborate, because Hajj is synonymous with financial ability. But some people in Gresik have a perception that Hajj can improve the economy because the hajj has blessings.

Following up on the background the researcher formulated the problem as follows: 1. What is the condition of Muslim communities in the category of poor people in Gresik Regency based on the MPI (Multidimensional Poverty Index) ?, 2. What is the perception of the Muslim community in the category of poor people in Gresik Regency to the ability to perform the Hajj?, 3. How does the blessing of the pilgrimage affect the economic improvement of the Muslim community in Gresik Regency?

This research aims to : 1. Analyzing the economic conditions of Muslim communities in the category of poor people in Gresik District based on the MPI (Multidimensional Poverty Index), 2. Analyzing the perceptions of the Muslim community in the category of poor people in Gresik Regency on the ability to perform the Hajj, 3. Analyzing the influence of the blessing of the Hajj on improving the economy of Muslim communities in Gresik Regency.

In this study, the type of research used by researchers is quantitative and is a field research. The analytical methods used are: 1. Multidimensional Poverty Index (MPI) Method, 2. Scale Range Method, 3. Partial Least Square (PLS) Method. Data collection techniques: 1. Interviews, 2. Observations.

And this research resulted in: 1. Of the 125 respondents, the Muslim community categorized as poor population in Gresik Regency, there were 30 respondents (24%) which included the category of poor people in MPI. 2. The Muslim community in the category of poor people in Gresik Regency has a skeptical perception (53%) on its ability to perform the Hajj pilgrimage, 3. The blessing of the Hajj has a positive effect on improving the economy of Muslim communities in Gresik Regency.

We recommend for further research: 1. It is expected that further research will obtain population poverty data that is not limited to the total total in the Regency, and more detailed starting from the districts, sub-districts, and even villages, so that the calculation and map of respondents are more organized, 2. For future research, it needs to be analyzed descriptively so that it can complement each other, 3. For further research, data on respondents of the poor who have carried out the Hajj are expanded not only within the district, but also expanded with research in several districts even in the province.

## ملخص

الحج والفقير شيان متناقضان ويصعب التعاون بينهما ، لأن الحج مرادف للقدرة المالية. لكن بعض الناس في جريسيك لديهم تصور بأن الحج يمكن أن يحسن الاقتصاد لأن الحج له بركاته

متابعة للخلفية قام الباحث بصياغة المشكلة على النحو التالي

1. ما هي حالة المجتمعات الإسلامية في فئة الفقراء في جريسيك ريجنسي بناءً على مؤشر (MPI) الفقر المتعدد الأطراف؟
2. ما هو تصور المجتمع المسلم في فئة الفقراء في جريسيك ريجنسي إلى القدرة على القيام بالحج؟
3. ما تأثير نعمة الحج على تحسين اقتصاد المجتمعات الإسلامية في جريسيك ريجنسي؟

تهدف هذه الدراسة إلى:

1. تحليل الأوضاع الاقتصادية للمجتمعات المسلمة في فئة الفقراء في مقاطعة جريسيك (MPI) بناءً على مؤشر الفقر المتعدد الجوانب
2. تحليل تصورات المجتمعات المسلمة في فئة الفقراء في جريسيك ريجنسي حول القدرة على أداء فريضة الحج ،
3. تحليل تأثير نعمة الحج على تحسين اقتصاد المجتمعات الإسلامية في جريسيك ريجنسي

في هذه الدراسة ، يكون نوع البحث الذي يستخدمه الباحثون كميًا وهو بحث ميداني. طريقة ، 2 (MPI) الأساليب التحليلية المستخدمة هي: 1. طريقة مؤشر الفقر متعدد الأوجه تقنيات جمع البيانات: 1. المقابلات ، (PLS) نطاق المقياس ، 3. طريقة مربع الأقل جزئية 2. الملاحظات

وقد نتج عن هذا البحث ما يلي: 1. من بين 125 مجيبًا ، تم تصنيف الجالية المسلمة على أنها فقيرة في منطقة جريسيك ريجنسي ، وكان هناك 30 شخصًا (24%) من بينهم فئة الفقراء لدى المجتمع المسلم في فئة الفقراء في جريسيك ريجنسي تصور متشكك ، 2 (MPI) في (53%) حول قدرته على أداء فريضة الحج ، 3. لمباركة الحج تأثير إيجابي على تحسين اقتصاد المجتمعات المسلمة في جريسيك ريجنسي

نوصي لمزيد من البحث

1. من المتوقع أن تحصل مزيد من البحوث على بيانات عن الفقر السكاني لا تقتصر على المجموع الكلي في ريجنسي ، وأكثر تفصيلاً بدءاً من المناطق ، والمناطق الفرعية ، وحتى القرى ، بحيث يكون حساب وخريطة المستجيبين أكثر انتظاماً
2. للبحث المستقبلي ، يجب تحليله وصفيًا بحيث يمكن أن يكمل كل منهما الآخر ،
3. لمزيد من البحث ، يتم توسيع البيانات المتعلقة بالمستجيبين للفقراء الذين قاموا بالحج ، ليس فقط داخل المقاطعة ، ولكن يتم توسيعها أيضًا مع الأبحاث في العديد من المناطق حتى في المحافظة



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN COVER DEPAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB</b> .....	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	13
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	20

<b>BAB II : DASAR TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Kemiskinan .....	23
B. Persepsi .....	31
C. Haji.....	35
D. Keberkahan Ibadah Haji.....	40
E. Perekonomian .....	43
F. Tinjauan tentang Alat Analisis.....	46
G. Kerangka Teoritik .....	74
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Jenis Penelitian.....	87
B. Jenis dan Sumber Data.....	88
C. Teknik Pengumpulan Data.....	90
D. Tehnik Penentuan Responden.....	92
E. Tehnik Analisis Data.....	96
<b>BAB IV :DESKRIPSI KABUPATEN GRESIK SEBAGAI SETTING</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>133</b>
A. Kondisi Geografis Kabupaten Gresik .....	133
B. Kondisi Demografis Kabupaten Gresik .....	135
C. Potensi Perekonomian Kabupaten Gresik.....	139
D. Kemiskinan di Kabupaten Gresik .....	148
E. Pendidikan di Kabupaten Gresik .....	150
F. Kesehatan di Kabupaten Gresik.....	154

G. Standar Kualitas Hidup Masyarakat Kabupaten Gresik .....	156
H. Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik .....	158
I. Haji di Kabupaten Gresik.....	160
<b>BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>163</b>
A. Analisis Kondisi Kemiskinan Masyarakat Muslim Kabupaten Gresik ...	
B. Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin secara MPI untuk Melaksanakan Ibadah Haji .....	197
C. Analisis Keberkahan Haji terhadap Peningkatan Perekonomian.....	230
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>257</b>
A. Kesimpulan .....	257
B. Implikasi Teoritik.....	259
C. Keterbatasan Studi dan Rekomendasi Penelitian.....	264
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>266</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>271</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Penduduk Muslim Indonesia Tahun 2010.....	1
Tabel 2.	Data Perkembangan Penduduk Muslim di Jawa Timur Tahun 2010 dan Tahun 2016.....	2
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017.....	5
Tabel 4.	Intepretasi Hasil Uji Validitas.....	59
Tabel 5.	Intepretasi Hasil Uji Reabilitas.....	62
Tabel 6.	Data Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017.....	75
Tabel 7.	Dimensi dan Indikator dalam Analisis MPI.....	77
Tabel 8.	Responden Penelitian.....	95
Tabel 9.	Modifikasi Indikator MPI untuk Indonesia.....	99
Tabel 10.	Teknik Operasional dan Pengukuran Variabel MPI.....	101
Tabel 11.	Teknis dalam Perhitungan MPI dengan menggunakan Software Microsoft Excel.....	106
Tabel 12.	Tabel Penyajian Hasil Analisis Deskriptif Statistik dalam bentuk Tabel.....	107
Tabel 13.	Teknik Operasional dan Pengukuran Variabel Tingkat Kemampuan Masyarakat Miskin di Kabupaten Gresik untuk Melaksanakan Ibadah Haji.....	112
Tabel 14.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian Mayarakat Gresik.....	126
Tabel 15.	Luas Wilayah dan Jumlah desa serta Kelurahan di Kabupaten Gresik.....	134
Tabel 16.	Data Kependudukan di Kabupaten Gresik.....	136
Tabel 17.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan yang Dianut di Kabupaten Gresik.....	138

Tabel 18.	Luas Panen dan Produksi Pangan Utama di Kabupaten Gresik Tahun 2015 Sampai Tahun 2017.....	145
Tabel 19.	Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Gresik Tahun 2015 – 2017.....	146
Tabel 20.	Hasil Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2015 – 2017.....	147
Tabel 21.	Kemiskinan di Kabupaten Gresik 2012 – 2017.....	149
Tabel 22.	Angka Partisipasi Sekolah, Angka Buta Huruf, dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Gresik Tahun 2015 – Tahun 2017.....	151
Tabel 23.	Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Gresik 2017 Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin.....	152
Tabel 24.	Indikator Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2016 Tahun 2017.....	155
Tabel 25.	Kondisi Perumahan di Kabupaten Gresik Tahun 2016 – Tahun 2017.....	157
Tabel 26.	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur.....	159
Tabel 27.	Jumlah Jamaah haji Tahun 2017 Kabupaten Gresik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan.....	161
Tabel 28.	Hasil Seleksi Responden dengan Metode MPI.....	164
Tabel 29.	Hasil Uji Validitas.....	199
Tabel 30.	Reliability Statistics.....	200
Tabel 31.	Rentang Skala Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji.....	201
Tabel 32.	Hasil Analisis Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan	

	Ibadah Haji.....	201
Tabel 33.	Outer Loading.....	243
Tabel 34.	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .....	243
Tabel 35.	<i>Cross Loadings</i> .....	244
Tabel 36.	<i>Composite Reability</i> .....	245
Tabel 37.	Nilai R-square.....	246
Tabel 38.	T-statistik.....	247
Tabel 39.	Koefisien Parameter.....	247



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Pembentukan Persepsi.....	32
Gambar 2.	Bagan Dimensi dan Indikator Setiap Dimensi dalam MPI.....	50
Gambar 3.	Bagan Dimensi dan Indikator Setiap Dimensi dalam MPI di Indonesia.....	51
Gambar 4.	Model Struktural (Inner Model).....	65
Gambar 5.	Contoh Hubungan Refleksif.....	66
Gambar 6.	Contoh Hubungan Formatif.....	67
Gambar 7.	Kerangka Kajian Teoritik dalam Penelitian Haji dan Peningkatan Perekonomian, Studi Keberkahan Haji di Kalangan Masyarakat Gresik.....	86
Gambar 8.	Pemilihan Responden yang Berbeda.....	95
Gambar 9.	Proses Seleksi Responden dengan Metode MPI.....	98
Gambar 10.	Diagram Prosentase MPI.....	108
Gambar 11.	Kerangka Langkah Analisis Kondisi Kemiskinan di Kabupaten Gresik dengan Metode MPI.....	109
Gambar 12.	Kerangka Tahapan Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji.....	118
Gambar 13.	Proses Seleksi Responden dalam Analisis Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gresik.....	121
Gambar 14.	Structural Model Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian SEM-PLS.....	123
Gambar 15.	Diagram Jalur Pengaruh keberkahan haji terhadap perekonomian.....	124
Gambar 16.	Kerangka Tahapan Analisis Pengaruh Keberkahan Haji Terhadap Peningkatan Perekonomian.....	132
Gambar 17.	Diagram Penerbitan SIUP Kabupaten Gresik 2015-2017	143

Gambar 18.	Diagram Pie Jenis Kelamin Responden Penelitian.....	166
Gambar 19.	Diagram Usia RespondendalamPenelitian.....	168
Gambar 20.	Diagram Pendidikan Responden dalam Penelitian.....	169
Gambar 21.	Diagram Pekerjaan Responden dalam Penelitian.....	170
Gambar 22.	Diagram Pendapatan Responden dalam Penelitian.....	172
Gambar 23.	Indikator Imunisasi pada Dimensi Kesehatan.....	174
Gambar 24.	Indikator Kematian Anak pada Dimensi Kesehatan.....	177
Gambar 25.	Indikator Lama Sekolah pada Dimensi Pendidikan.....	180
Gambar 26.	Indikator Kehadiran dalam Pendidikan pada Dimensi Pendidikan.....	183
Gambar 27.	Indikator Melek Huruf pada Dimensi Pendidikan.....	184
Gambar 28.	Indikator Bahan-Bahan dalam Memasak pada Dimensi Standar Hidup.....	187
Gambar 29.	Indikator Sanitasi pada Dimensi Standar Hidup.....	189
Gambar 30.	Indikator Akses Air Bersih pada Indikator Standar Hidup...	191
Gambar 31.	Indikator Akses Listrik pada Dimensi Standar Hidup.....	193
Gambar 32.	Indikator Kondisi Lantai Rumah pada Dimensi Standar Hidup.....	196
Gambar 33.	Indikator Ongkos Naik Haji pada Dimensi Finansial.....	203
Gambar 34.	Indikator Kebutuhan Pokok Selama Ibadah Haji pada Dimensi Finansial.....	207
Gambar 35.	Indikator Kebutuhan Keluarga selama Ibadah Haji pada Dimensi Finansial.....	209
Gambar 36.	Indikator Penunaaian Hutang pada Dimensi Finansial.....	212
Gambar 37.	Indikator Kesehatan pada Dimensi Fisik.....	215
Gambar 38.	Indikator Usia Lanjut pada Dimensi Fisik.....	219
Gambar 39.	Indikator Syarat Haji pada Dimensi Manasik.....	223
Gambar 40.	Indikator Rukun Haji pada Dimensi Rukun Haji.....	226
Gambar 41.	Jenis Kelamin Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian.....	236
Gambar 42.	Usia Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian.....	237



Gambar 43. Pendidikan Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian.....	238
Gambar 44. Pekerjaan Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian.....	239
Gambar 45. Diagram Jalur Analisis Keberkahan Haji terhadap Pningkatan Perekonomian (diagram path).....	242



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Haji dan kemiskinan merupakan dua hal yang kontradiktif dan sulit berkolaborasi. Haji identik dengan sebuah *kekuatan finansial* yang menjadi prasyarat untuk bisa melaksanakan kegiatan ibadah tersebut, Sedangkan kemiskinan identik dengan sebuah *kelemahan finansial* yang menjadi variabel utama golongan tersebut. Namun di Kabupaten Gresik dua hal yang kontradiktif ini (haji dan kemiskinan) dapat bersinergi dengan baik dan mensupport satu sama lain serta mampu menjadi sebuah konsep dalam rangka meningkatkan perekonomian.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, berikut merupakan tabel data penduduk menurut agama muslim di Indonesia.

**Tabel 1. Data Penduduk Muslim Indonesia Tahun 2010.<sup>1</sup>**

No.	Penduduk Indonesia	Jumlah	Presentase (%)
1	Total	237.641.326	100
2	Islam	207.176.162	87,18

<sup>1</sup><https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, Dikutip pada 7 Desember 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 237.641.326 penduduk Indonesia, sebanyak 87,18% merupakan penduduk muslim. Penduduk muslim tersebut tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang menyumbang jumlah penduduk muslim di Indonesia terbanyak ke-dua setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 36.113.396 penduduk muslim.<sup>2</sup> Adapun pada tahun 2016, penduduk muslim di Jawa Timur mengalami peningkatan. Tabel 2 Berikut merupakan perkembangan penduduk muslim di Jawa Timur dari tahun 2010 ke tahun 2016.

**Tabel 2. Data Perkembangan Penduduk Muslim  
di Jawa Timur Tahun 2010 dan Tahun 2016**

Penduduk Jawa Timur	2010		2016	
	Total	Presentase (%)	Total	Presentase (%)
Total	37.565.706	100	43.050.221	100
Islam	36.113.396	96,13	40.720.467	94,59

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa secara prosentase masyarakat muslim di Jawa Timur mengalami penurunan yaitu pada tahun 2010 terdapat 96,13 persen masyarakat muslim, sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi 94,59 persen. Adapun jika dilihat secara kuantitas atau jumlah penduduk, menunjukkan adanya peningkatan yaitu semula pada tahun 2010 hanya terdapat 36.113.396 penduduk muslim meningkat menjadi 40.720.467 penduduk muslim. Hal ini tentunya tak lepas dari sejarah awal

<sup>2</sup> <https://jatim.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/120>, Dikutip pada 7 Desember 2017.

mula masuknya Islam di Jawa yang dimulai dari daerah pesisir dan salah satu kabupaten di Jawa Timur masuk di dalamnya, yaitu Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dikenal dengan sebutan Kota Wali, hal ini ditandai dengan adanya makam para wali di Kabupaten Gresik, yaitu Sunan Giri dan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Kabupaten Gresik juga dikenal dengan julukan Kota Santri dengan keberadaan pondok-pondok pesantren serta sekolah-sekolah yang bernuansa Islami.<sup>3</sup>

Penduduk muslim di Kabupaten Gresik pada tahun 2016 adalah sebanyak 1.133.588 penduduk.<sup>4</sup> Sebagai kabupaten dengan 97,59% penduduk muslim, minat ibadah haji masyarakat Gresik semakin meningkat. Kepala Bidang Penyelenggara Haji dan Umroh Kantor Kementerian Agama (Kamenag) Kabupaten Gresik M.Zaeni menjelaskan sebanyak 1.645 jamaah haji asal kabupaten Gresik yang melaksanakan ibadah haji tahun 2017. Sementara itu tahun 2017, jumlah daftar tunggu bagi calon jamaah haji Gresik sudah mencapai tahun 2039 atau kurang lebih 21 tahun daftar tunggu.<sup>5</sup>

Dalam Islam, ibadah haji termasuk rukun ke-lima. Melaksanakan ibadah haji merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim minimal sekali dalam seumur hidupnya dan khusus bagi yang memiliki kesanggupan, baik materi maupun non materi. Para ulama telah ijma' tentang diwajibkannya haji bagi setiap muslim yang mampu (istitho'ah). Mampu dalam hal ini diartikan pada beberapa hal yaitu memiliki kesehatan jasmani rohani, memiliki bekal atau finansial untuk berangkat haji, ada bekal untuk

<sup>3</sup><http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>

<sup>4</sup>[https://jatim.bps.go.id/dynamic/table/2017/10/09/120/jumlah penduduk menurut kabupaten kota dan agama yang dianut di provinsi jawa timur 2016.html](https://jatim.bps.go.id/dynamic/table/2017/10/09/120/jumlah%20penduduk%20menurut%20kabupaten%20kota%20dan%20agama%20yang%20dianut%20di%20provinsi%20jawa%20timur%202016.html)

<sup>5</sup>[https://www.jawapos.com/radarsurabaya/read/2018/01/25/43367/biaya naik antrian haji makin panjang, pada 11 Desember 2017](https://www.jawapos.com/radarsurabaya/read/2018/01/25/43367/biaya%20naik%20antrian%20haji%20makin%20panjang,%20pada%2011%20Desember%202017)

nafkah keluarga yang ditinggalkan selama masa perjalanan haji, serta didukung oleh tingkat keamanan yang kondusif selama perjalanan haji.<sup>6</sup>

Pendapat demikian didasarkan pada firman Allah SWT, dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 97:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْاِسْبَابَ وَاللهُ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

“Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>7</sup>

Ibadah haji merupakan ibadah yang tidak semua umat muslim dapat melakukannya. Salah satu yang menjadi kendala sebagian umat muslim adalah kemampuan secara ekonomi atau ongkos naik haji (ONH) yang relatif mahal. Dengan demikian semakin meningkatnya calon jamaah haji di Kabupaten Gresik, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ekonomi masyarakat Kabupaten Gresik juga mengalami peningkatan. Namun pada kenyataannya, kemiskinan di Kabupaten Gresik masih tergolong cukup tinggi. Berikut merupakan tabel data kemiskinan di Kabupaten Gresik Tahun 2012 hingga tahun 2017.

<sup>6</sup>Abi Muhammad Ali b. Ahmad ibn. Said ibn. Hazm, *Marotib al-Ijma' fi al-Ibadah wa alMuamalat wa al-I'tiqat* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), 41.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006), 78.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik****Tahun 2012-2017**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)
1	2012	174,4
2	2013	171,6
3	2014	166,9
4	2015	170,76
5	2016	167,12
6	2017	164,08

Berdasarkan data table 3 di atas, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gresik dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan adanya fluktuasi. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 174,4 ribu penduduk, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terjadi ditahun 2017 yaitu sebanyak 164,08 ribu penduduk. Jumlah pada tahun 2017 tersebut menyumbang jumlah penduduk miskin secara keseluruhan di Jawa Timur sebesar 3,55 persen dan menduduki peringkat ke-12 dari keseluruhan kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur.<sup>8</sup>

Adapun data Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index / P1*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index / P2*) menunjukkan adanya kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2016 Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index / P1*) adalah sebesar 2,19 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 2,51. Sementara itu Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index / P2*) pada tahun 2016 adalah

<sup>8</sup>[https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/754/jumlahpendudukmiskinmenurutkabupaten\\_kota\\_di\\_provinsi\\_jawa-timur\\_tahun\\_2012---2017.html](https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/754/jumlahpendudukmiskinmenurutkabupaten_kota_di_provinsi_jawa-timur_tahun_2012---2017.html), Dikutip pada 17 Desember 2017.

sebesar 0,56 dan meningkat menjadi 0,71 pada tahun 2017.<sup>9</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Kabupaten Gresik cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar. Meskipun demikian, secara faktual menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selalu menjadi penghambat individu untuk melaksanakan ibadah haji. Pada beberapa kasus terdapat masyarakat yang termasuk dalam kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik yang dapat melaksanakan ibadah haji.

Adanya masyarakat muslim dalam kategori penduduk miskin yang dapat melaksanakan ibadah haji tentunya menimbulkan adanya pergeseran persepsi mengenai ibadah haji bagi masyarakat muslim kategori penduduk miskin tersebut. Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, serta penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu hal yang berarti. Proses persepsi merupakan suatu aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Adapun perasaan, kemampuan berfikir, serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang tidaklah sama, sehingga dalam proses mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi memungkinkan adanya perbedaan antar individu.<sup>10</sup> Dengan demikian persepsi yang timbul dalam masyarakat tersebut terhadap ibadah haji menjadi penting untuk dilakukan pengkajian secara lebih detail.

Haji dan kemiskinan merupakan dua hal yang unik untuk dibahas secara bersamaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ibadah haji

---

<sup>9</sup> [https://jatim.bps.go.id/statictable/jumlah\\_dan\\_persentase\\_penduduk\\_miskin\\_p1-p2\\_dan\\_garis\\_kemiskinan\\_menurut\\_kabupaten\\_kota\\_tahun\\_2015.html](https://jatim.bps.go.id/statictable/jumlah_dan_persentase_penduduk_miskin_p1-p2_dan_garis_kemiskinan_menurut_kabupaten_kota_tahun_2015.html), Dikutip pada 27 Februari 2018.

<sup>10</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Andi, 2004),70.

merupakan ibadah yang wajib bagi umat muslim yang mampu dalam hal kesehatan jasmani dan rohani, memiliki bekal finansial baik untuk proses perjalanan ibadah haji maupun untuk keluarga yang ditinggalkan selama proses perjalanan ibadah haji, serta adanya keamanan dalam perjalanan haji. Bagi masyarakat muslim pada umumnya dan secara khusus untuk kategori penduduk miskin yang dapat melaksanakan ibadah haji tentunya membutuhkan usaha lebih khususnya dalam pencapaian syarat kemampuan secara finansial atau ekonomi. Usaha-usaha tersebut oleh sebagian muslim kategori penduduk miskin dilakukan dengan menabung dalam jangka waktu yang lama, bahkan terkadang mereka melakukan penjualan terhadap aset yang mereka miliki untuk memenuhi syarat kemampuan secara ekonomi atau finansial tersebut. Hal ini dilakukan tentunya tidak lepas dari keyakinan yang mereka miliki ketika dapat melaksanakan ibadah haji.

Adanya suatu keyakinan kolektif pada masyarakat khususnya kalangan kaum santri bahwa apa yang mereka miliki tidak hanya sekadar digunakan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga pemenuhan kebutuhan rohani. Apabila terdapat masyarakat muslim yang memiliki kemampuan secara finansial yang lebih (kaya), maka uang tersebut harus digunakan untuk keperluan naik haji. Sebaliknya, naik haji atau ibadah haji digunakan sebagai motivasi diri agar bekerja lebih keras serta memiliki sifat hemat. Dengan demikian, terdapat dua konsep dalam memandang haji bagi masyarakat muslim. Konsep tersebut diantaranya adalah berkah dan peningkatan kualitas ekonomi. Berkah dalam hal ini adalah seluruh aktivitas kehidupan seseorang dianggap berkah jika melakukan ibadah haji karena secara langsung dapat



berziarah ke tanah suci untuk berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan peningkatan kualitas ekonomi dalam hal ini adalah ibadah haji dapat memiliki fungsi motivasi terhadap pelakunya dalam upaya pengembangan kualitas ekonomi.<sup>11</sup>

Ibadah haji tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi pada pelakunya ketika pelaksanaannya saja, namun keberkahan ibadah haji juga dapat diperoleh pasca kegiatan ibadah haji dilakukan. Ibadah haji mampu memberikan keuntungan secara ekonomi yang cukup bagi setiap *stake holder* yang berperan dalam penyelenggaraan haji secara baik. Bahkan jemaah haji sendiri dapat merasakan keberkahan ekonomi dalam kehidupannya sebagai ganti atas uang yang telah dikeluarkan dalam proses kegiatan ibadah haji.

Rasulullah SAW bersabda:

تابعوا بين الحج والعمرة فإِنَّهُمَا نَقِي الكير خبث الحديد و الذهب والفضة و ليس لحجة المبرورة  
ثواب الا الجنة

“Ikutkanlah haji dengan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana api menghilangkan karat dari besi, emas dan perak, dan tidak ada balasan bagi haji yang mabrur selain surga.”<sup>12</sup>

Dalam tradisi haji khususnya masyarakat muslim Kabupaten Gresik dengan keyakinan berharap mendapatkan keberkahan, maka yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan perubahan hidup termasuk perubahan peningkatan perekonomian. Nur Syam menyatakan bahwa makna barakah

<sup>11</sup>M. Et Sulthoni, *Haji dan Kegairahan Ekonomi, Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta* (Yogyakarta : Metode Penulisan Vol. 9 No. 1, 2012), 49-65.

<sup>12</sup>Abu ‘Isa al-Tirmidzi, *al-Jami’ al-Shahih al-Tirmizi*, juz III (Beirut : Dar al Fikr, 1963), 454.

mempunyai dimensi spiritual sekaligus dimensi formal-materialisti.<sup>13</sup> Dimensi spiritual dalam hal ini merupakan perasaan bahagia yang dialami jamaah haji serta ketenangan jiwa. Sementara itu dimensi formal-materialistik berkaitan dengan kebendaan yang dapat diindra, seperti harta, kedudukan dan lain sebagainya.

Adanya masyarakat muslim kategori miskin di Kabupaten Gresik yang telah melakukan ibadah haji dengan keberkahan dan peningkatan kualitas ekonomi telah didapatkan tentunya mampu menjadi motivasi bagi masyarakat muslim lainnya. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya suatu perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Proses motivasi ini diperlukan adanya strategi pengembangan yang relevan sehingga proses motivasi tersebut dapat berjalan secara optimal. Menurut istilah, strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenal suatu kegiatan guna mencapai tujuan,<sup>15</sup> sehingga dengan dilakukan pengembangan strategi dalam memotivasi masyarakat miskin untuk melakukan ibadah haji diharapkan mampu memberikan dampak peningkatan kualitas ekonomi mereka.

Berdasarkan uraian diatas tentang fenomena haji dan kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Gresik, maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai haji dan peningkatan perekonomian. Penelitian mengenai haji dan peningkatan perekonomian ini masih sangat sedikit terutama pada studi keberkahan haji di kalangan masyarakat miskin di

---

<sup>13</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 158-159.

<sup>14</sup>Oemar Hamanik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), 173

<sup>15</sup>Tim Penyusun. 3 , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 423.

Kabupaten Gresik. Pada penelitian ini, pertama akan dilakukan analisis terkait kondisi kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik yang didasarkan pada metode Multidimensional Poverty Index (MPI) atau kemiskinan multidimensi. Berbeda dengan metode pengukuran kemiskinan lainnya yang focus terhadap pendapatan, pada metode MPI ini kemiskinan dilihat berdasarkan 3 dimensi, yaitu dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Setelah kondisi kemiskinan diperoleh, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis tingkat kemampuan bagi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuan melakukan ibadah haji. Pada analisis ini menjadi penting untuk melihat upaya mereka dalam mewujudkan harapan terkait ibadah haji. Selanjutnya dilakukan analisis terkait pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan ekonomi. Dengan kombinasi analisis-analisis yang telah dilakukan dalam penelitian haji dan kemiskinan studi pada keberkahan haji di kalangan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik, mampu memberikan dampak terhadap motivasi masyarakat muslim khususnya yang termasuk dalam kategori penduduk miskin untuk dapat memenuhi keinginannya dalam melaksanakan ibadah haji.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Adapun berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian tentang haji dan peningkatan perekonomian, berikut merupakan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini:

## 1. Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian haji dan kemiskinan.

- a. Kemiskinan di Kabupaten Gresik yang tergolong cukup tinggi
- b. Kondisi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik
- c. Kondisi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (*Multidimensional Proverty Index*)
- d. Pemahaman masyarakat muslim Kabupaten Gresik terkait ibadah haji dan syarat seorang muslim wajib haji.
- e. Persepsi masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik terhadap tingkat kemampuannya untuk melakukan ibadah haji.
- f. Pemahaman masyarakat muslim Kabupaten Gresik terkait berkah dalam islam dan keberkahan ibadah haji.
- g. Pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian
- h. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik pasca melaksanakan ibadah haji.

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi kemiskinan masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (*Multidimensional Proverty Index*)

- b. Tingkat kemampuan masyarakat muslim katagori penduduk miskin di Kabupaten Gresik untuk melaksanakan ibadah haji
- c. Pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemiskinan masyarakat muslim Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (*Multidementional Poverty Index*)?
2. Seberapa besar tingkat kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik untuk melakukan ibadah haji?
3. Bagaimana pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian adalah:

1. Menganalisis kondisi kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI (*Multidementional Poverty Index*).
2. Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik untuk melakukan ibadah haji.
3. Menganalisis pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Berikut merupakan penjelasan terkait kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dalam penelitian ini:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara akademik, adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi para akademisi dalam rangka pengembangan keilmuan terkait dengan haji dan kemiskinan. Adapun hasil dalam penelitian ini kedepannya diharapkan mampu mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian atau studi lebih lanjut terkait dengan haji dan peningkatan perekonomian dalam ruang sosial budaya dan waktu yang berbeda. Sehingga dapat diperoleh adanya tambahan pembendaharaan hasil kajian empirik dan mampu memberikan kerangka teori untuk menjelaskan konsepsi haji dan peningkatan perekonomian pada studi keberkahan haji dikalangan masyarakat miskin.

### **2. Kegunaan Praktis**

Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait pengetahuan seputar motivasi kelompok masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik dalam menunaikan ibadah haji. Selain itu juga diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman terkait dengan keberkahan haji, serta sejauh mana ibadah haji mampu berimplikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi

kelompok masyarakat muslim kategori penduduk miskin tersebut. Disamping itu hasil penelitian ini dapat memberikan stimulus bagi masyarakat muslim pada umumnya dan kelompok muslim kategori miskindi Kabupaten Gresik pada khususnya agar termotivasi dalam upaya peningkatan kualitas ekonomi guna melaksanakan ibadah haji.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam upaya mendukung penelitian yang berjudul “Haji dan Peningkatan Perekonomian : Studi Keberkahan Haji di Kalanagan Masyarakat Miskin di Gresik”, perlu dilakukan kajian dan telaah terhadap penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu dengan topik, dan metode pendekatan analisis yang relevan dalam penelitian:

1. Musyarrofah “Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Haji (Studi Tentang Aktualisasi Keyakinan Eksatologis dan Sosiologis Haji di Kabupaten Pamekasan) 2003. Dalam Tesis ini dijelaskan tentang persepsi orang Pamekasan dalam memaknai Haji. Tesis ini lebih memperlihatkan fenomena orang Madura yang memaksakan dirinya untuk pergi haji, bahkan diantara mereka banyak yang rela menjual atau menggandaikan sawah dan tambaknya demi bisa berangkat haji. Karena mereka percaya bahwa Allah akan mengembalikannya. Dengan pergi haji maka status

mereka akan terangkat dengan adanya gelar haji, mereka merasa status mereka disamakan dengan Kyai.<sup>16</sup>

2. Yuda “Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900-1945)”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai: (1) masyarakat dan politik islam di Indonesia pada masa kolonial; (2) pengaruh ibadah haji terhadap masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan dan (3) hubungan ibadah haji dengan organisasi politik islam di Indonesia. Ibadah haji dalam penelitian ini dijelaskan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan dan perekonomian. Dalam bidang ekonomi, ibadah haji mampu mendorong masyarakat pedesaan melalui peningkatan etos kerja dan hemat. Sehingga dalam hal ini ibadah haji mampu mendorong adanya pertumbuhan serta mendatangkan keuntungan dalam berbagai sektor ekonomi.<sup>17</sup>
3. Agus Romdlon Saputra “Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji menurut Jama’ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motif menunaikan ibadah haji yang melatarbelakangi jamaah Masjid Darussalam tersebut dan untuk memperoleh makna sosial dari pelaksanaan ibadah haji. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motif dalam menunaikan ibadah haji hasil yang paling kuat adalah motif menjalankan perintah Allah Swt. Sementara

---

<sup>16</sup>Musyarrofah, *Persepsi Masyarakat Madura, Terhadap Haji* (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

<sup>17</sup>Yuda, *Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam di Indonesia tahun 1900-1945* ( Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).



itu makna sosial menunjukkan bahwa jamaah ibadah haji tersebut lebih memaknai ibadah haji sebagai terikatnya jalinan ukhuwah Islamiyah.<sup>18</sup>

4. M.Sulthoni, Muhlisin, dan Mutho'in "Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Makna ibadah haji bagi pedagang muslim di Yogyakarta terdiri dari 4 makna, diantaranya (i) makna normatif; (ii) ibadah haji adalah jaminan untuk terkabulnya do'a; (iii) ibadah haji adalah simbol atas status sosial serta kultural yang tinggi; (iv) ibadah haji adalah jaminan kepercayaan kepada para pembeli; (2) Tiga hal yang melatarbelakangi adanya penciptaan aspek-aspek simbolik oleh pedagang muslim di Yogyakarta meliputi kultural, sosial, serta ekonomi dan (3) Adanya pergeseran perluasan, dan pelebaran makna haji sebagaimana pada poin pertama dan kedua tersebut merupakan hasil dari adanya perbedaan cara memahami dan menghayati agama pada satu sisi, serta adanya kepentingan-kepentingan lain selain kepentingan agama disisi lainnya.<sup>19</sup>
5. M.Shaleh Putuhena "Haji Indonesia, Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan Dan Pengaruhnya Pada Pertengahan Pertama Abad XX". Dalam Disertasi ini dimaksudkan untuk mengadakan suatu rekonstruksi pengalaman muslimin Indonesia yang telah naik haji pada bahagian pertama abad XX tepatnya antara 1900 - 1940. Penetapan kurun waktu tersebut karena periode tersebut sangat penting artinya bagi perkembangan

---

<sup>18</sup> Agus Romdlon Saputra, *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo* (Jurnal Penelitian Kodifikasia, STAIN Ponorogo, 2016).

<sup>19</sup> M.Sulthoni, Muhlisin, dan Mutho'in, *Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta* (E-Journal, STAIN Pekalongan, 2013).

masyarakat Indonesia disebabkan perubahan-perubahan mendasar baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya maupun kehidupan keagamaan.<sup>20</sup>

6. Abd. Mun'im "Fikih Haji Wanita, Studi Tentang Haji Wanita Tanpa Mahram". Dalam penelitian ini mengangkat problematika nash agama tentang haji wanita tanpa mahram dan bagaimana pemahaman Imam Madzhab terhadap nash-nash tentang wanita haji tanpa mahram serta faktor yang menyebabkan Imam Madzhab berbeda pendapat dalam menyikapi wanita haji tanpa mahram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menemukan gambaran konstruksi kebolehan perempuan yang melaksanakan haji tanpa ditemani mahram, dengan menelusuri nash-nash dan pemikiran para Imam Madzhab. Penelitian ini bukan penelitian sosial keagamaan yang bersifat kholistik (menyeluruh).<sup>21</sup>
7. Suis, "Fenomena Barakah, Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur". Penelitian ini berusaha menelaah kegiatan para penziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tebuireng Jombang, kaitannya dengan pemahaman mereka atas *ngalap berkah*. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger. Dengan konstruksi sosial akan diamati aktivitas penziarah di makam Gus

---

<sup>20</sup> M.Shaleh Putuhena, *Haji Indonesia, Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya Pada Pertengahan Pertama Abad XX* (Disertasi, Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

<sup>21</sup> Abd. Mun'im *Fikih Haji Wanita, Studi Tentang Haji Wanita Tanpa Mahram* (Disertasi, Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Dur yang konon didatangi oleh berbagai macam lapisan masyarakat, kalangan sunni, awam dan politisi.<sup>22</sup>

8. Yoyok Rimbawan “Memahami Konsep Ekonomi Barakah, Sebuah Pendekatan Hermeneutik Terhadap Tafsir Qs. Al- A’raf : 96”. Penelitian ini berusaha mencari dan menggali kembali gagasan atau ide-ide Islam tentang tafsir kata *Barakah* dalam persektif ekonomi dengan cara *reinterpretasi* terhadap tafsir al-Quran surat al’Araf ayat 96 yang merupakan penafsiran teks yang turun dan datang dari kurun waktu, tempat dan situasi sosial yang asing atau jauh dari kita. Tujuan dari penelitian ini agar tercipta pemahaman yang kontekstual terhadap ayat al-Quran yang berkaitan dengan *Barakah* serta untuk mengetahui model atau konsep Barakah yang ditawarkan oleh Islam (al-Quran).<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas tersebut, ada beberapa objek yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Sulthoni Dkk. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai adanya usaha dalam proses pelaksanaan ibadah haji khususnya kategori yang belum benar-benar mampu secara ekonomi dengan cara melakukan penjualan barang-barang atau berhutang untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Selain untuk beribadah kepada Allah Swt, hal ini juga dilakukan dengan harapan setelah melakukan ibadah haji akan diperoleh peningkatan status sosial dan ekonomi. Peningkatan

---

<sup>22</sup>Suis, *Fenomena Barakah, Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur* (Disertasi, Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

<sup>23</sup>Yoyok Rimbawan, *Memahami Konsep Ekonomi Barakah, Sebuah Pendekatan Hermeneutik Terhadap Tafsir Qs. Al- A’raf : 96* (Tesis, Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

sosial ini dapat membuat pedagang tersebut lebih dipercaya penjual dan nantinya berdampak pada peningkatan ekonomi.

Penelitian lain yang juga terdapat kemiripan dari latar belakang dilakukannya penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Musyarrofah. Penelitian ini juga dilatarbelakangi adanya masyarakat muslim yang belum benar-benar mampu dalam melaksanakan ibadah haji namun tetap memaksakan diri untuk melaksanakan ibadah haji. Kekurang mampuan ini khususnya pada aspek kemampuan secara ekonomi. Sehingga untuk memenuhi kemampuan tersebut dilakukan dengan menjual dan atau menggadaikan harta kepemilikannya. Namun penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada aspek sosial yaitu peningkatan status sosial pasca melaksanakan ibadah haji. Adapun pada penelitian Yuda, menjelaskan Bahwa ibadah haji mampu memberikan dampak terhadap perekonomian. Peningkatan perekonomian dalam hal ini diperoleh melalui etos kerja dan hemat sebagai upaya untuk dapat melaksanakan ibadah haji.

Beberapa kasus yang telah dikemukakan tersebut menggambarkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim kategori penduduk miskin atau masyarakat muslim yang belum benar-benar mampu secara ekonomi namun memaksakan diri untuk melaksanakannya. Faktor tersebut diantaranya untuk melaksanakan kewajiban rukun islam ke-lima dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan untuk menadapatkan keberkahan haji seperti peningkatan ekonomi dan status sosial. Penelitian disertasi ini pada dasarnya untuk meneliti adanya keberkahan peningkatan perekonomian yang secara nyata/fisik tampak pada masyarakat muslim

dikalangan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik pasca melaksanakan ibadah haji. Dengan dilakukan penelitian ini, akan dilakukan penyusunan model pengembangan strategi dalam memotivasi masyarakat muslim kategori miskin untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan kualitas ekonomi sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik.

### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian dengan judul “Haji dan Kemiskinan: Studi Keberkahan Haji dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gresik” ini disusun dalam tujuh bab dengan sistematika penulisan sebagaimana berikut ini:

1. Bab Pertama: merupakan pendahuluan yaitu bagian awal dalam penelitian. Bab pertama ini merupakan pijakan awal dalam memahami pentingnya dilakukan penelitian dan isi bahasan hasil penelitian nantinya. Bab ini terdairi dari sub bagian yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan pengamatan lapangan terkait dengan kondisi ekonomi dan sosial yang dihubungkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan haji, peningkatan perekonomian, dan kemiskinan, rumusan permasalahan yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritik dan praktis, penelitian terdahulu yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan dasar dalam penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan yang menguraikan langkah-langkah redaksional penyusunan hasil penelitian.

2. Bab kedua, berisi tentang kajian teoritik yang dijadikan sebagai kerangka pendekatan serta alat analisis terhadap data-data yang telah didapatkan. Kajian teoritik dalam penelitian ini adalah tiga teori utama yaitu haji, kemiskinan, dan keberkahan haji. Teori haji dalam hal ini terkait dengan pengertian, hakikat, manasik, dan motivasi haji. Sedangkan teori kemiskinan dalam hal ini adalah pengertian kemiskinan, klasifikasi kemiskinan, faktor-faktor penyebab kemiskinan, dan strategi pengentasan kemiskinan. Sementara itu untuk teori keberkahan dalam hal ini adalah definisi tentang keberkahan, konsep keberkahan dalam islam, fenomena keberkahan, serta keberkahan haji dalam peningkatan perekonomian.
3. Bab ketiga, bab ini berisi tentang metode penelitian dengan sub bagian-bagiannya. Bagian ini menjelaskan tentang alasan pemilihan lokasi penelitian dan jenis penelitian, selanjutnya menjelaskan tentang jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian, dan terakhir menjelaskan tentang proses penghimpunan data, pengolahan data, proses analisis dan verifikasi data yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
4. Bab keempat, bab ini memaparkan kondisi Kabupaten Gresik yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, potensi perekonomian, serta kemiskinan.
5. Bab kelima, menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan tujuan-tujuan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai kondisi kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik, tingkat

kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk melaksanakan ibadah haji, dan pengaruh ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian.

6. Bab keenam, adalah bab penutup yang akan dijabarkan uraian tentang kesimpulan hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu juga dipaparkan implikasi teoritik guna melihat posisi teori berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Terakhir, karena dalam penelitian ini dibatasi adanya beberapa hal yang bersifat baik akademik maupun non akademik, maka dalam bagian ini juga akan diungkapkan adanya keterbatasan dalam penelitian sehingga nantinya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan indentifikasi serta pengukuran terhadap sekelompok masyarakat atau golongan yang selanjutnya disebut miskin.<sup>24</sup> Soetatwo Hadiwiguno menyatakan bahwa kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, melainkan juga melibatkan preferensi, nilai, dan politik. Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi individu atau kelompok yang tidak mampu dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.<sup>25</sup>

Supriatna menyatakan bahwa kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas dan terjadi bukan karena kehendak yang bersangkutan. Seseorang dikatakan miskin jika ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya produktivitas kerja, rendahnya pendapatan, rendahnya kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, dan menunjukkan adanya lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal dan pada akhirnya

---

<sup>24</sup> Heru Nugroho, *Kemiskinan, ketimpangan, dan Kesenjangan* (Yogyakarta : Aditya Mulia, 1995)

<sup>25</sup> M.Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) , 4.



menimbulkan adanya konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.<sup>26</sup> Kemiskinan menurut Chambers memiliki arti yang sangat luas, tergantung pada siapa yang mengajukan pertanyaan, bagaimana pemahamannya, dan siapa yang merespon.<sup>27</sup> Houghton dan Shahidur mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya kesejahteraan. Hal ini terutama terkait dengan kepemilikan barang, sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai individu atau kelompok yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat individu atau kelompok tersebut hidup diatas ambang minimal kategori sejahtera.<sup>28</sup>

Definisi kemiskinan menurut chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, diantaranya adalah.

1. Kemiskinan (*Poverty*)

Menurut dimensi ini, kemiskinan adalah ketidakmampuan pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep ini berlaku tidak terbatas pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, namun berlaku pula bagi kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Rendahnya pendapatan tentunya akan berdampak pada kekuatan sosial dari seseorang seseorang atau kelompok orang khususnya dalam

---

<sup>26</sup> T. Supriatna. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. (Bandung: Humaniora Utama, 1997)

<sup>27</sup> Adi Purwanto, *Pengertian Kemiskinan Menurut Para Ahli*(<http://www.edugovindonesia.com>), diakses pada 15 April 2018.

<sup>28</sup> Jonathan Houghton dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 9.

memperoleh keadilan maupun persamaan hak untuk memperoleh penghidupan yang layak.

3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Kemiskinan yang terdapat pada diri seseorang mengakibatkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga karena membutuhkan adanya suatu alokasi pendapatan untuk mengatasinya. Contohnya situasi rentan seperti bencana alam, kondisi kesehatan, serta situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat digunakan untuk mencukupinya.

4. Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan baik pendapatan atau kekuatan sosial dari seseorang ataupun kelompok orang yang termasuk dalam kategori miskin menyebabkan tingkat ketergantungannya terhadap pihak lain sangatlah tinggi. Dalam permasalahan yang berkaitan dengan pendapatan, mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk dapat mengatasi atau menciptakan solusi atas permasalahan tersebut. Bantuan dari pihak lain sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan terutama permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5. Keterasingan (*Isolation*)

Keterasingan yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor lokasi yang menjadi penyebab kemiskinan. Masyarakat miskin pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu sebagian besar fasilitas-fasilitas kesejahteraan

lebih banyak terkonsentrasi di daerah-daerah pusat pertumbuhan ekonomi, misalnya perkotaan besar. Masyarakat yang tinggal jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi yang sulit dijangkau oleh fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang lebih rendah. Sehingga dalam hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap kemiskinan.

Adapun kemiskinan menurut Suryawati dalam bukunya mengkategorikan bahwa kemiskinan terbagi atas empat bentuk yang meliputi kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Berikut merupakan penjelasan untuk masing-masing bentuk kemiskinan tersebut.<sup>29</sup>

#### 1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi kemiskinan yang melekat pada diri seseorang yang disebabkan karena pendapatan yang dimiliki dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan bekerja.

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kondisi kemiskinan yang tercipta karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini berdampak pada ketimpangan pendapatan.

---

<sup>29</sup> Chriswardanu Suryawati, *Memahami Kemiskinan secara Multidimensi* (Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan, Volume 08, No. 03, edisi September , 121-129., 2005)

### 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kondisi kemiskinan pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor budaya yang melekat pada dirinya. Faktor budaya ini diantaranya tidak berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupannya, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari luar.

### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi pada suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung dalam pembebasan kemiskinan, bahkan seringkali menyebabkan kemiskinan semakin bertambah.

Mochtar Mas'ood menyatakan bahwa kemiskinan jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan alamiah serta kemiskinan buatan. Adapun kemiskinan alamiah merupakan suatu kondisi kemiskinan pada masyarakat yang timbul akibat kelangkaan sumberdaya alam, seperti kondisi tanah yang tandus, tidak tersedianya irigasi, serta rendahnya prasarana lain juga merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan. Sementara itu kemiskinan buatan adalah kondisi kemiskinan pada masyarakat sebagai akibat munculnya suatu kelembagaan yang membuat masyarakat tersebut tidak dapat menguasai sumberdaya, sarana, serta fasilitas ekonomi secara merata.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Mochtar Mas'ood, *Politik Birokrasi, dan Pembangunan*, (Pustaka Pelajar: Jakarta,2003), 138.

Sementara itu menurut Jeffery D, membagi kemiskinan menjadi tiga macam yaitu kemiskinan ekstrim (absolut), kemiskinan moderat, dan kemiskinan relatif. Kemiskinan ekstrim (absolut) merupakan kondisi kemiskinan dimana rumah tangga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mempertahankan hidup. Pada kondisi kemiskinan ini ditandai dengan kelaparan kronis, tidak mampu mengakses layanan kesehatan, tidak memiliki sumber air dan sanitasi yang baik, tidak dapat menjangkau layanan pendidikan, serta mungkin terjadinya kekurangan perlindungan dasar. Kemiskinan moderat Merupakan kondisi kemiskinan yang mana rumah tangga hanya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sementara itu kemiskinan relatif merupakan kondisi kemiskinan masyarakat yang terjadi karena pendapatan rumah tangga mereka yang berada dibawah proporsi rata-rata pendapatan nasional.<sup>31</sup>

Di negara berkembang, kemiskinan terjadi disebabkan adanya 3 ciri utama. Pertama, prasarana pendidikan yang tidak memadai yang menyebabkan tingginya angka buta huruf penduduk serta rendahnya keterampilan dan keahlian. Ciri kedua ditandai dengan sarana kesehatan dan pola konsumsi yang buruk sehingga hanya sebagian kecil dari penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif. Sedangkan ciri terakhir adalah terkonsentrasinya penduduk pada sektor pertanian dan pertambangan yang dilakukan dengan penggunaan metode yang lama.

Sementara itu sharp et al menyatakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh adanya tiga faktor yaitu:

---

<sup>31</sup> Bernard Limbong, *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*, (Pustaka Margaretha: Jakarta, 2011), 212

1. Secara makro, kemiskinan timbul oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang membuat distribusi pendapatan menjadi timpang.
2. Perbedaan kualitas sumber daya manusia yang juga dapat memicu timbulnya kemiskinan.
3. Adanya perbedaan dalam akses modal.<sup>32</sup>

Berbeda dengan Sharp, Todaro menyatakan bahwa kemiskinan dapat terjadi karena disebabkan adanya beberapa faktor, diantaranya:

1. Perbedaan letak geografis, penduduk, serta pendapatan.
2. Perbedaan sejarah, terutama sejarah penjajahan oleh negara yang berlainan.
3. Perbedaan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.
4. Perbedaan negara dan swasta.
5. Perbedaan struktur industri.
6. Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi serta politik negara lain.
7. Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik, dan kelembagaan dalam negeri.<sup>33</sup>

Adapun tolok ukur yang berbeda-beda dalam menentukan kemiskinan juga berdampak pada pengertian kemiskinan yang berbeda-beda juga terhadap siapa yang dianggap miskin. Pemerintah menetapkan standar kemiskinan adalah

---

<sup>32</sup>Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Alfabeta: Bandung, 2014), 78.

<sup>33</sup>Bernard Limbong, *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*, (Pustaka Margaretha: Jakarta, 2011), 218-219

individu-individu yang tergolong kategori miskin adalah mereka yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok. Sajogyo membedakan standar kemiskinan berdasarkan perolehan beras, untuk masyarakat yang hidup di pedesaan dikatakan masuk dalam kategori miskin jika perolehan beras per individu kurang dari 20 Kg/Bulan dan untuk masyarakat yang hidup dipertanian dikatakan dalam kategori miskin jika perolehan beras per individu kurang dari 30 Kg/Bulan.<sup>34</sup>

Menurut Komisi Hak Asasi Manusia PBB, kemiskinan dapat dikonsepsikan ke dalam tiga cara. Pertama, kemiskinan adalah situasi yang menunjukkan adanya kelangkaan fasilitas penting pada individu sebagai akibat dari pendapatan yang tidak memadai. Kemiskinan dalam hal ini dimaksudkan pada individu yang hidup dibawah standar tingkat pendapatan minimum, yaitu menurut Bank Dunia adalah termasuk kemiskinan ekstrim jika pendapatan kurang dari atau sama dengan US \$1 per hari, dan termasuk kemiskinan moderat jika pendapatan kurang dari atau sama dengan US \$ 2 per hari. Kedua, kemiskinan yang didasarkan pada gagalnya individu untuk memenuhi kebutuhan dasar atau fundamental, atau tercabutnya kebutuhan dasar tersebut. Kebutuhan dasar tersebut meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga, kemiskinan adalah hal kurangnya kesempatan. Pada konsep ini kemiskinan ditandai dengan kekurangan kronis pada aspek ekonomi, sosial dan partisipasi politik, pengasingan individu sebagai makhluk sosial, terhambatnya akses individu manfaat dari pembangunan ekonomi dan sosial serta terbatasnya pengembangan budaya. Pada konsep ketiga ini menunjukkan

---

<sup>34</sup>Sajogyo dan Jiwati Sjojyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983), 11.

bahwa konsep ini sejalan dengan definisi kemiskinan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) (1996) bahwa kemiskinan merupakan situasi tidak adanya kesempatan, disertai dengan tingkat gizi yang rendah, kelaparan, buta huruf, kurangnya pendidikan, penyakit fisik dan mental, ketidakstabilan emosional dan sosial, ketidakbahagiaan, kesedihan dan keputusasaan terhadap masa depan.<sup>35</sup>

## B. Persepsi

Sugihartono mendefinisikan persepsi sebagai kemampuan otak dalam menerjemahkan adanya stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Adapun persepsi dalam masing-masing individu terdapat perbedaan pada sudut pandang penginderaan. Perbedaan itu bisa berupa mempersepsikan adanya sesuatu itu baik (positif) atau persepsi adanya sesuatu itu buruk (negatif) yang mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata.

Adapun menurut kamus lengkap psikologi, pengertian persepsi meliputi;

1. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian yang objektif dengan bantuan indera,
2. Kesadaran dari proses-proses organis,
3. *Titchener* atau satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu,

---

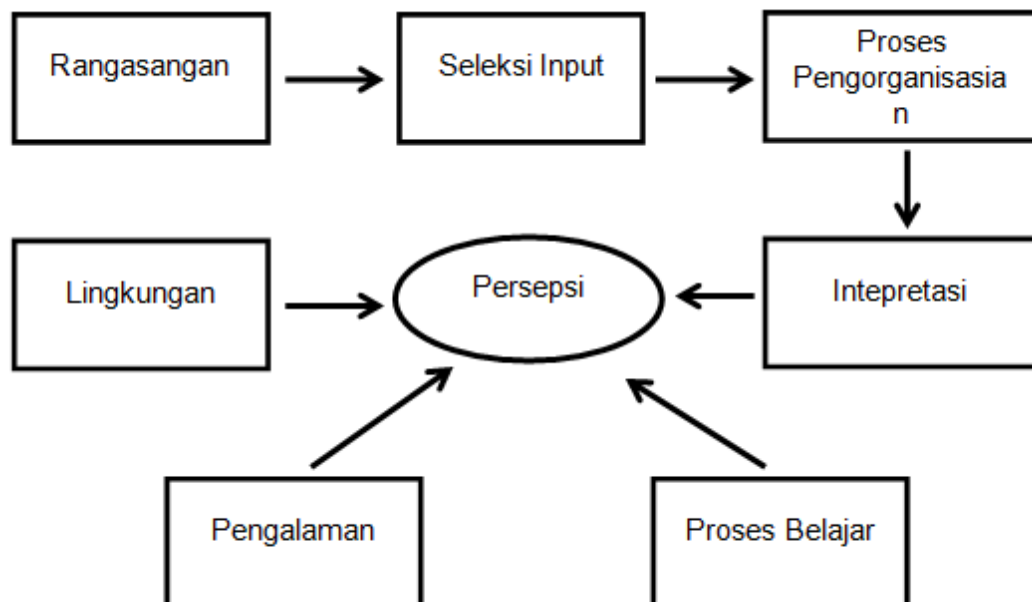
<sup>35</sup> Nafiah Ariyani, *Model Kelembagaan Penanggulangan Kemiskinan: Studi pada Program Pegentasan Kemiskinan Pemerintah, Zakat dan CSR* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016), 19-20.



4. Variabel yang menjadi penghalang atau ikut campur, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsangperangsang yang ada,
5. Kebenaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan serta merta mengenai sesuatu.

Proses pembentukan persepsi bukanlah suatu yang mudah dan harus dilalui melalui beberapa tahap serta adanya beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi hasil dari persepsi. Berikut merupakan proses pembentukan persepsi.<sup>36</sup>

**Gambar 1. Skema Pembentukan Persepsi**



<sup>36</sup> Tiara Prasilika, *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara serta Hubungan dengan Locus of Control pada Mahasiswa FKM UI yang Mengendarai Motor* (Skripsi: UI, 2007: 12-13)

Berdasarkan gambar 1 skema pembentukan persepsi diatas menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi dimulai ketika diberikan adanya rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki. Setelah itu diberikan adanya respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima, selanjutnya data atau rangsangan yang ada diseleksi. Selanjutnya rangsangan yang telah diseleksi kemudian diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Data atau rangsangan yang telah diterima serta diatur selanjutnya ditafsirkan dengan berbagai cara. Persepsi terbentuk jika data atau rangsangan yang diterima tersebut berhasil ditafsirkan.

Adapun faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi individu atau seseorang berasal dari kebutuhan, pengalamannya dimasa lalu, dan hal lainnya yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Penentu persepsi bukanlah jenis atau bentuk dari stimuli, namun lebih ke karakter seseorang yang memberi respon terhadap stimuli.<sup>37</sup> Sesuai dengan hal tersebut sehingga faktor utama penentu persepsi seseorang adalah pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.<sup>38</sup>

Menurut Mifta Toha, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap rangsangan dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut seperti perasaan, sikap dan kepribadian, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik,

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

<sup>38</sup> Sugiharto, *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek* (PT. Gramedia Pustaka, 2001)

gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Adapun faktor yang kedua yaitu faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.<sup>39</sup>

Adapun menurut Stephen P. Robins menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang, diantaranya:

1. Individu yang bersangkutan

Faktor ini menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh karakteristik diri yang dimilikinya. Adapun karakteristik ini dapat berupa sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi tentunya beragam seperti dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat tersebut biasanya dapat berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat atau mengetahuinya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan suatu yang dilihat secara teori, namun dalam kaitan yang terjadi dengan orang lain yang terlibat. Hal demikian yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan baik orang, barang, atau peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

---

<sup>39</sup> Toha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003; 154)

### 3. Situasi

Pada konteks situasi ini, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul harus juga diperhatikan. Hal ini dikarenakan situasi merupakan faktor yang juga turut dalam mempengaruhi proses pembentukan persepsi seseorang.

Berdasarkan uraian terkait persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyeleksi, mengorganisir dan menafsirkan suatu input yang berupa rangsangan. Dalam prosesnya persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mereka.

### C. Haji

Haji atau *al-hajj* secara bahasa berarti *al-qasd*,<sup>40</sup> yaitu: pergi ke, bermaksud, menyengaja.<sup>41</sup> Menurut istilah Syar'iyah, al-hajj ialah menyengaja atau pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, atau menziarahi tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan amalan tertentu dengan niat ibadah.<sup>42</sup> Ulama fikih menetapkan bahwa amalan yang harus dikerjakan seseorang dalam ibadah haji meliputi : ihram, memasuki kota Makkah (bagi orang yang berada di luar kota Makkah), thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di

<sup>40</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Beirut:al-Tab'ah al-Katulikiyah, 1997),118.

<sup>41</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 237.

<sup>42</sup>Wahbah Al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Juz 3* (Beirut:Dar al-Fikr, 1997),20642065.

Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, bercukur atau gundul atau memotong beberapa helai rambut, menyembelih hewan dan tahallul.<sup>43</sup>

Haji dalam literatur keislaman dikenal sebagai ibadah *Mahdah* yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya. Secara implementatif, haji dilakukan dengan cara mengunjungi Makkah dan melaksanakan serangkaian ritual ibadah, seperti tawaf, sai, wukuf di Arafah dan ibadah-ibadah lain dengan tujuan untuk memperoleh keridloan Allah SWT.<sup>44</sup> Adapun menurut pengertian kamus Bahasa Indonesia, haji adalah rukun islam ke-lima dan merupakan kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mampu dengan mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf.

Menurut Mulyono dalam bukunya menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah haji oleh seorang muslim terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Hal yang dimaksud dengan syarat ibadah haji adalah sesuatu yang apabila seseorang telah memenuhi atau memiliki sesuatu tersebut maka wajib baginya untuk melakukan ibadah haji satu kali dalam hidupnya.<sup>45</sup> Berikut merupakan persyaratan yang mewajibkan seseorang wajib dalam melaksanakan ibadah haji:

#### 1. Beragama Islam

Beragama islam yang dimaksud memiliki arti bahwa individu yang beragama Islam dan telah memenuhi syarat wajib haji lainnya serta belum

<sup>43</sup>Ensiklopedia Hukum Islam, jilid 2 (Jakarta : P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 474.

<sup>44</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* Jilid V Cet. XIV (Bandung : Al-Maarif, 2000), 31.

<sup>45</sup>Mulyono, Edi dan Harun Rofi'i. *Panduan Praktis dan Terlengkap Ibadah Haji dan Umroh* (Yogyakarta: Safira, 2013), 12.

pernah melaksanakan ibadah haji, maka wajib hukumnya individu tersebut untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>46</sup>

## 2. Baligh (Dewasa)

Dalam kasus ini jika terdapat individu muslim yang belum balaigh namun telah melaksanakan ibadah haji maka ibadah haji yang dilakukan tersebut tidak sah. Hanya saja, ketika individu tersebut dewasa, maka ibadah haji tetap menjadi kewajiban jika syarat lain terpenuhi. Artinya, ibadah haji yang dilakukan semasa belum balaigh tidak menggugurkan kewajibannya untuk menunaikan ibadah haji saat individu tersebut dewasa.<sup>47</sup>

## 3. Berakal

Berakal dalam syarat ini bermakna, meskipun individu telah mencapai usia baligh dan mampu secara materi untuk melaksanakan ibadah haji, namun individu tersebut mengalami permasalahan dengan batin dan akalnya, maka ibadah haji tidak menjadi wajib bagi individu tersebut. Hal ini karena individu dengan gangguan jiwa akan susah bahkan tidak bisa sama sekali untuk melaksanakan rukun dan kewajiban haji.<sup>48</sup>

## 4. Merdeka

Merdeka dalam syarat wajib haji bermakna bahwa jamaah ibadah haji merupakan individu yang memiliki kuasa atas dirinya, tidak berada dalam kekuasaan orang lain (tuan) seperti budak dan hamba sahaya. Apabila individu yang tidak merdeka melaksanakan ibadah haji, maka hukumnya

---

<sup>46</sup>Ibid.,14.

<sup>47</sup>Ibid.,15.

<sup>48</sup>Ibid.,17.

sama dengan seseorang yang belum baligh melaksanakan haji. Namun dalam kasus ini ibadah haji individu tersebut tergolong sah, tetapi individu tersebut harus mengulangi ibadah haji kembali ketika individu tersebut telah merdeka dan mampu mencukupi syarat lainnya.

## 5. Mampu

Mampu merupakan syarat terakhir yang wajib dipenuhi dalam ibadah haji. Artinya jika empat syarat tersebut diatas telah terpenuhi, tetapi ia belum mampu, maka menunaikan ibadah haji tidak wajib baginya.<sup>49</sup>

Adapun menurut Nurhadi, selain persyaratan individu wajib melaksanakan ibadah haji, terdapat juga rukun haji dan wajib haji. Rukun haji merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji. Sehingga jika individu melaksanakan ibadah haji namun terdapat salah satu atau lebih rukun haji yang tidak terpenuhi maka ibadah haji yang dilakukan tidak sah. Sedangkan wajib haji merupakan kegiatan yang wajib dilakukan pada saat ibadah haji, dan jika tidak dikerjakan maka harus membayar denda atau *dam*. Berikut merupakan arti dari masing-masing rukun dan wajib haji.<sup>50</sup>

### 1. Rukun haji

- a. Ihram, pernyataan mulai mengerjakan ibadah haji atau umroh dengan memakai pakaian ihram disertai dengan niat haji atau umrah di miqat.
- b. Wukuf di Arafah, berdiam diri dan berdoa di Arafah pada tanggal 9 Zulhijah.

---

<sup>49</sup>Ibid.,18.

<sup>50</sup>Nurhadi, Septi Kurniawati. *Revitalisasi Asrama Haji Donohudan Surakarta dengan Pendekatan Dinul Islam* (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2012), 17.

- c. Tawaf Ifadah, mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali dan dilakukan setelah melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijah.
  - d. Sa'i, berjalan atau berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali dan dilakukan setelah Tawaf Ifadah.
  - e. Tahallul, bercukur atau menggunting rambut setelah melaksanakan Sa'i.
  - f. Tertib, mengerjakan kegiatan sesuai dengan urutan dan tidak ada yang tertinggal.
2. Wajib haji
- a. Niat Ihram yang dilakukan setelah berpakaian Ihram.
  - b. Mabrit (bermalam) di Muzdalifah pada tanggal 9 Zulhijah, dalam perjalanan dari Arafah ke Mina.
  - c. Melempar jumrah Aqadah yang dilakukan pada tanggal 10 Zulhijah.
  - d. Mabrit di Mina yang dilakukan pada hari Tasyrik (11-13 Zulhijah).
  - e. Melempar jumrah Ula, Wustha, dan Aqadah yang dilakukan pada hari Tasyrik (11-13 Zulhijah).
  - f. Tawaf Wada, yaitu melakukan tawaf perpisahan sebelum meninggalkan Kota Makkah.
  - g. Meninggalkan perbuatan yang dilarang saat Ihram.



#### D. Keberkahan Ibadah Haji

Keberkahan berasal dari kata barakah *dalam bahasa Arab*. Sebuah istilah yang cukup penting sebab selalu mengiringi praktik-praktik keagamaan, khususnya yang dilakukan oleh muslim tradisional. Dalam Kamus *Mu'jam alWasit* disebutkan kata *barakah* adalah isim (kata benda) yang memiliki arti peningkatan (al-nama')<sup>51</sup>, nilai tambah (al-ziyadah) dan kebahagiaan (alsa'adah). Sementara menurut Ibrahim Mustofa, kata yang memiliki kedekatan dengannya bahkan sering digunakan dalam kaitannya dengan ritual keagamaan adalah kata *tabarakayatabarraku-tabarrukan*, yang diartikan mencari barakah.<sup>52</sup>

Mengamati makna diatas dapat dipahami bahwa makna barakah tidak hanya berkaitan dengan penambahan atau peningkatan, tapi juga berkaitan dengan sejauh mana hal itu dapat mengantarkan kebahagiaan. Orang yang selalu bertambah rizkinya dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa dikatakan rizki itu barakah kecuali bila mengantarkan kebahagiaan. Sekalipun bertambah, tapi tidak mengantarkan kebahagiaan bagi pemiliknya maka rizki itu tetap tidak *barakah*. Melihat arti kebahasaan ini menunjukkan bahwa barakah adalah berkaitan dengan perubahan hidup menuju proses perbaikan.<sup>53</sup>

Adapun keberkahan dalam ibadah haji merupakan harapan bagi setiap muslim yang telah melaksanakan ibadah haji. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron (3) ayat 96 :

<sup>51</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 78.

<sup>52</sup>Ibrahim Mustafa dkk, *Al Mu'jam al-Wasit* (Turki : al-Maktabah al-Islamiyah, 2001), 52.

<sup>53</sup>Ibid.,15.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam”.<sup>53</sup>

Karena kota Mekkah (Bakkah) itu diberkahi oleh Allah maka masyarakat muslim yang melaksanakan ibadah haji akan mendapatkan barakah. Keberkahan ibadah haji tentunya menjadi motivasi masyarakat muslim untuk dapat melaksanakan ibadah haji, berdasarkan fenomena lapangan, terdapat beberapa kasus masyarakat muslim yang belum benar-benar mampu namun memaksakan diri untuk melaksanakan ibadah haji karena untuk mendapatkan keberkahan haji. Salah satu motif tersebut diantaranya adalah untuk mendapatkan keberkahan haji yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian mereka. Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya **menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa** sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.” (HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387. Kata Syaikh Al Albani hadits ini hasan shahih)

Abul ‘Ula Al Mubarakfuri mengatakan bahwa yang dimaksud menghilangkan kefakiran ada dua bentuk:

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006), 78.

1. Menghilangkan kefakiran secara lahiriyah, yaitu benar-benar diberikan kecukupan materi.
2. Menghilangkan kefakiran secara batin, yaitu maksudnya hatinya akan selalu dikarunia *qona'ah* (merasa cukup). (Lihat Tuhfatul Ahwadzi, 3: 635).

Adapun dalam Q.S. Al Hajj (22) ayat 27-28 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.”

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ النَّعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا  
الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang di berikan dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.”<sup>54</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa bukti keberkahan ibadah haji adalah dengan adanya tambahan manfaat bagi diri orang yang berhaji juga membawa manfaat terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Keberkahan ibadah haji dalam penelitian ini terdiri dari keberkahan haji secara sosial dan keberkahan haji secara spiritual. Keberkahan haji secara sosial terdiri dari strata sosial dan integritas moral. Strata sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat

<sup>54</sup>Ibid.,446.

ke dalam suatu kelas atau lapisan secara bertingkat. Dasar serta inti dalam lapisan-lapisan tersebut adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban-kewajiban, serta tanggungjawab terhadap nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat.<sup>55</sup> Adapun integritas moral menurut Yuki dan Van Flee merupakan perilaku individu yang konsisten dengan nilai yang dianut serta individu tersebut jujur dan dapat dipercaya.<sup>56</sup>

Keberkahan haji secara spiritual terdiri dari kualitas ibadah wajib dan kuantitas ibadah sunnah. Ibadah wajib merupakan ibadah yang diwajibkan untuk dikerjakan oleh setiap muslim yang telah balaigh dan berakal sehat. Ibadah ini jika dikerjakan maka seorang muslim akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa. Ibadah wajib terdiri dari sholat wajib lima waktu serta sholat jum'at, puasa ramadhan, dan zakat fitrah serta zakat mal. Sedangkan ibadah sunnah merupakan ibadah yang apabila dikerjakan maka seorang muslim akan mendapatkan pahala, dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa.<sup>57</sup>

## E. Perekonomian

Ekonomi atau *economic* pada banyak literatur menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata oikos atau oiku dan nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan demikian ekonomi dapat

<sup>55</sup>Pitrim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility dalam Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1959), 125.

<sup>56</sup>Dunn, C.P. *Integrity Matter* (USA: International Journal of Leadership Studies) [https://www.regent.edu/acad/global/publications/ijls/new/vol5iss2/IJLS\\_vol5\\_iss2\\_dunn\\_integrity\\_matters.pdf](https://www.regent.edu/acad/global/publications/ijls/new/vol5iss2/IJLS_vol5_iss2_dunn_integrity_matters.pdf), 19.

<sup>57</sup>Ahmad Muntaha AM dkk, *Ulasan Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah* (Lirboyo : Pustaka Gerbang Lama, 2010), 205-206.

didefinisikan sebagai semua hal yang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga. Adapun rumah tangga dalam hal ini bukan sekedar pada rumah tangga dalam arti sempit, melainkan rumah tangga dalam arti luas yang meliputi rumah tangga bangsa, negara, dan dunia.<sup>58</sup>

Ekonomi merupakan suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang maupun jasa. Secara umum maupun khusus ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>59</sup> Adapun ekonomi juga didefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan aktivitas-aktivitas menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang ataupun jasa dalam masyarakat. Dengan demikian maka kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat merupakan kegiatan mengatur urusan harta kekayaan, yaitu baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan, ataupun distribusi.<sup>60</sup> George Soul menuliskan bahwa ekonomi merupakan suatu pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku individu dalam kehidupan di dalam masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan. Tujuan utama dalam pemenuhan kebutuhan adalah untuk mencapai kemakmuran serta kesejahteraan.<sup>59</sup>

Rosyidi mendefinisikan ekonomi secara utuh sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya memberikan pengetahuan dan pengertian terkait gejala-gejala masyarakat. Berdasarkan definisi berikut dapat disimpulkan

---

<sup>58</sup> Iskandar Putong. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010)

<sup>59</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

<sup>60</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007 – 3)

bahwa ekonomi secara umum mengkaji mengenai pemenuhan kebutuhan manusia dan kemakmuran manusia. Dua hal pokok dari permasalahan ekonomi tersebut adalah kebutuhan serta pencapaian kemakmuran yang merupakan salah satu dasar didalam pelapisan sosial di masyarakat bila dihubungkan dengan permasalahan mikro tingkat ekonomi masyarakat. Semakin makmur seseorang dan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai tingkatan, maka semakin tinggi juga tingkat ekonomi seseorang tersebut di dalam struktur sosial kemasyarakatan.

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang kekayaan (*Welath*) dan merupakan suatu bagian yang penting jika dibandingkan dengan studi tentang manusia. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang telah dibentuk oleh kerjanya sehari-hari, dan juga sumber material yang mereka dapatkan setiap harinya. Kekayaan dan sumber-sumbernya dalam ilmu ekonomi merupakan kunci sukses di dalam pemenuhan tingkatan kebutuhan manusia, yang mana semakin kaya seseorang maka akan semakin tinggi kemampuannya dalam memenuhi tingkatan kebutuhannya.

Adapun peningkatan perekonomian merupakan kombinasi dari kata peningkatan dan ekonomi. Peningkatan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.<sup>61</sup> Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari dasar kata ekonomi tersebut lalu mendapat imbuhan *per-* dan *-an* sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara

---

<sup>61</sup> Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),158.

tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup.<sup>62</sup>

#### **F. Tinjauan Tentang Alat Analisis**

Pada penelitian haji dan peningkatan perekonomian yaitu studi keberkahan haji dikalangan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik terhadap adapun metode yang digunakan meliputi analisis *Multidimensional Poverty Index* (MPI) untuk menganalisis kondisi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI. Selanjutnya untuk menganalisis tingkat kemampuan masyarakat miskin untuk melaksanakan ibadah haji, metode yang digunakan adalah rentang skala. Adapun sebelum dianalisis menggunakan metode rentang skala, maka diperlukan terlebih dahulu uji validitas dan reabilitas untuk menguji alat penelitian. Terakhir untuk analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian, digunakan metode *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS). Berikut merupakan tinjauan masing-masing metode penelitian.

---

<sup>62</sup>Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 24.

## 1. *Multidimensional Poverty Index (MPI)*

Pengukuran pendekatan dengan kemiskinan multidimensi muncul karena kritik terhadap pendekatan pengukuran kemiskinan yang terbatas pada aspek ekonomi. Adapun konsep ini pertama dikemukakan oleh Amartya Sen yang menyatakan bahwa kemiskinan harus dilihat dari berbagai dimensi. Selama ini kemiskinan dalam pengukurannya cenderung menggunakan satu indikator saja yaitu pendapatan, konsumsi, pendapatan per kapita, untuk menunjukkan level depriasi. Pengukuran yang seperti ini yang memisahkan kemiskinan baik secara absolut ataupun relatif.<sup>63</sup>

Pengukuran yang hanya terbatas pada aspek ekonomi tentunya terdapat keterbatasan atau kekurangan. Sen pada tahun 1992 menyatakan telah terjadi konsensus bahwa terdapat ketidakcukupan dalam pengukuran kemiskinan yang terbatas pada aspek pendapatan.<sup>64</sup> Keterbatasan-keterbatasan tersebut pada akhirnya menimbulkan adanya perkembangan metodologi dalam pengukuran kemiskinan yang tidak hanya terbatas pada satu aspek atau dimensi saja, melainkan beberapa dimensi atau multidimensi.

Kemiskinan multidimensi atau *multidimensional poverty index (MPI)* dikenal sebagai metode pengukuran yang terbaru. Metode ini dikenal sejak tahun 2010 yang merupakan hasil kesepakatan dari *United National Development Program (UNDP)* dan *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)* yang di muat dalam *Human Development*

<sup>63</sup> D., Wardhana, *Multidimensional Poverty Dynamics in Indonesia 1993-2007*, (School of Economics : University of Nottingham, 2010), 16

<sup>64</sup> Sabina Alkire dkk, *Multidimensional Approach : Poverty Measurement and Beyond*, (Social Indicators Research, Vol 112, Issue 2, 2013), 239



*Report* (HDR) tahun 2010. Kehadiran metode MPI ini bertujuan untuk memotret kondisi kemiskinan secara holistik.<sup>65</sup>

Adapun manfaat dalam menggunakan MPI dalam mengukur kemiskinan antara lain:<sup>66</sup>

1. Menambah serta membandingkan alat ukur kemiskinan yang selama ini digunakan dalam mengambil kebijakan yaitu indikator pendapatan.
2. Memantau tingkat kemiskinan dan komposisi kemiskinan serta pengurangan kemiskinan dalam waktu tertentu.
3. Mengevaluasi dampak dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pengambil kebijakan.
4. Mampu memetakan kondisi nyata dari kemiskinan terhadap semua aspek atau dimensi seperti kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup.
5. Mengidentifikasi jebakan kemiskinan dan kemiskinan kronis.
6. Membandingkan kemiskinan dari berbagai aspek seperti kewilayahan, kelompok etnis, gender, rumah tangga, dan lainnya.

Sementara itu menurut Alkire dan Seth, menyatakan bahwa pemilihan metode pengukuran kemiskinan multidimensi karena adanya beberapa keunggulan. Adapun keunggulan-keunggulan tersebut diantaranya:<sup>67</sup>

1. Metode ini cocok dan tepat untuk diterapkan pada data ordinal ataupun data yang bersifat kategorik.

<sup>65</sup> Ajeng P. Widyadiningsih, *Analisis Dampak Zakat sebagai Pengurangan Kemiskinan, Studi Kasus: BAZNAS Kota Cimahi* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016), 7.

<sup>66</sup>Perkumpulan Prakarsa. *Multidimensional Poverty Index (MPI) : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, (<http://theprakarsa.org>, 2013), 45.

<sup>67</sup>Pandu Baniadi, *Analisis Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*, (Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta), 36

2. Metode ini fokus pada kemiskina dan deprivasi, serta memperlakukan setiap dimensi dalam pengukuran secara independen terhadap dimensi lain tanpa adanya asumsi tentang substitutabilitas antar dimensi.
3. Metode pengukuran kemiskinan multidimensi fleksibel untuk menerapkan pembobot yang setimbang ataupun berbeda pada dimensi yang berbeda tergantung pada kepentingan realtifnya.
4. Robust dalam mengidentifikasi individu termiskin dari penduduk miskin dengan menaikkan aggregate cut off point.
5. Informatif bagi kebijakan. Hal ini dikarenakan metode kemiskinan multidimensi mampu menunjukkan dimensi apa yang dominan mempengaruhi kemiskinan multidimensi pada wilayah tertentu ataupun pada kelompok penduduk tertentu.

Indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran kemiskinan selama ini hanya terbatas pada pendekatan moneter seperti garis kemiskinan atau dengan pendekatan konsumsi dasar. Berbeda dengan metode-metode pengukuran kemiskinan yang lainnya, pada metode MPI ini melihat struktur kemiskinan bukan sekedar berdasarkan pengeluaran atau konsumsi melainkan dilihat dari berbagai dimensi. Budiantoro menyatakan bahwa dimensi-dimensi dalam metode ini terbagai menjadi 3, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi standar hidup. Dari ketiga dimensi tersebut, terdapat total 10 indikator diantaranya adalah dua indikator dari dimensi kesehatan yaitu gizi dan kematian bayi, dua indikator dari dimensi pendidikan yaitu lama sekolah dan kehadiran dalam pendidikan, dan enam indikator dari dimensi kualitas kehidupan yaitu bahan bakar untuk

memasak, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, kondisi lantai rumah, kepemilikan aset.<sup>68</sup>

Berikut merupakan bagan dimensi dan indikator setiap dimensi dalam MPI.

**Gambar 2. Bagan Dimensi dan Indikator Setiap Dimensi dalam MPI<sup>69</sup>**



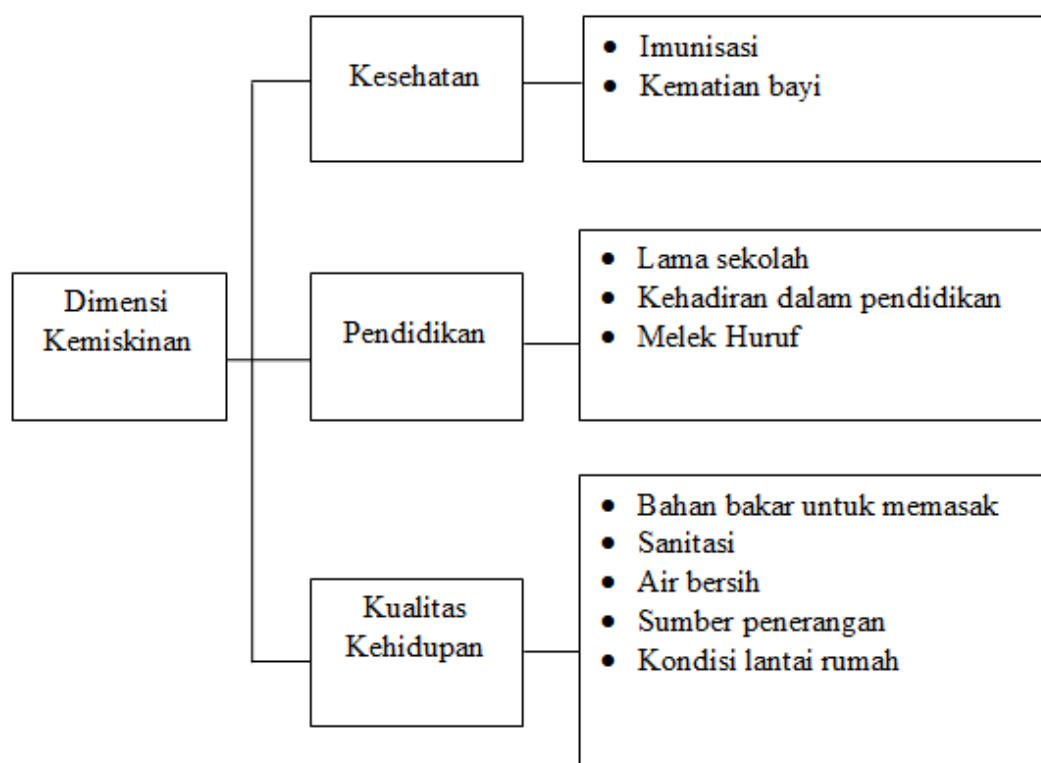
Adapun keleluasaan dalam pengembangan indikator dalam MPI selagi tidak keluar dari konteks MPI dan MDGs (Millenium Development Goals), menjadikan perbedaan dalam implementasi MPI di Indonesia namun secara dimensi masih sama yaitu menggunakan tiga dimensi. Perbedaan penerapan

<sup>68</sup>Lihat Setyo Budiantoro, Victoria Fanggidae, Wiko Saputra, Ah Maftuchan, dan Dwi R.P. Artha, *Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, 2-3.

<sup>69</sup>Ibid.,3.

MPI di Indonesia terletak pada dimensi kesehatan yaitu indikator gizi digantikan dengan indikator imunisasi. Sedangkan pada dimensi pendidikan terdapat tambahan indikator yaitu melek huruf atau kemampuan membaca. Dimensi kualitas hidup, perbedaan terletak pada penghapusan indikator aset. Penggantian, penghapusan, dan penambahan indikator pada masing-masing dimensi dalam pengukuran kemiskinan dengan metode MPI di Indonesia tersebut telah disesuaikan dengan data dari Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan mengarah pada MPI dan MDGs.<sup>70</sup>

**Gambar 3. Bagan Dimensi dan Indikator Setiap Dimensi dalam MPI di Indonesia**



<sup>70</sup>Ibid., 4.

Adapun dalam analisis MPI terdapat beberapa langkah analisis yang perlu diperhatikan. Berikut merupakan

1. Menentukan dimensi.

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang berperang sangat penting untuk melihat dimensi apa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan MPI. Penentuan dimensi diharuskan disertai dengan adanya alasan yang logis dan relevan dengan keadaan kemiskinan yang terdapat di masyarakat. Adapun dalam kajian ini dimensi yang digunakan terdiri dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup.

2. Menentukan indikator.

Indikator pada setiap dimensi harus dipilih dengan menggunakan prinsip *accuracy* dan *parsimony*. Adapun seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa di Indonesia untuk penentuan indikator masing-masing dimensi terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan metode MPI secara global. Adapun perbedaan tersebut telah disesuaikan dengan konteks MPI dan MDGs (Millenium Development Goals). Selain itu penggantian, penghapusan, dan penambahan indikator pada masing-masing dimensi dalam pengukuran kemiskinan dengan metode MPI di Indonesia tersebut telah disesuaikan dengan data dari Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

### 3. Menentukan bobot masing-masing dimensi dan indikator

Penentuan bobot masing-masing dimensi dalam pengukur kemiskinan secara MPI dilakukan dengan metode rata-rata, sehingga diperoleh nilai bobot yang sama untuk setiap dimensi. Berikutnya metode rata-rata juga digunakan untuk mendapatkan bobot masing-masing indikator pada setiap dimensi. Hal ini menyebabkan setiap indikator pada satu dimensi akan memiliki nilai bobot yang sama, namun berbeda dengan dimensi lainnya tergantung dengan jumlah indikator pada dimensi tersebut. Adapun bobot dimensi jika dijumlahkan harus sama dengan 1, begitu juga keseluruhan bobot indikator pada seluruh dimensi jika dijumlahkan juga sama dengan 1.

Adapun berikut merupakan contoh perhitungan bobot dimensi dan indikator.

- a. Dimensi kesehatan dengan 2 indikator
- b. Dimensi pendidikan dengan 3 indikator
- c. Dimensi kualitas standar hidup dengan 5 indikator

Dengan contoh kasus diatas, maka untuk bobot dimensi dapat dihitung:

$$\text{Bobot Dimensi} = \frac{1}{\text{jumlah dimensi}}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka dapat diketahui bahwa metode MPI dengan tiga dimensi memiliki nilai bobot masing-masing dimensi sebesar (1/3).

Adapun untuk rumus dari bobot masing-masing indikator pada setiap dimensi adalah:

$$\text{Bobot Indikator} = \frac{\text{bobot dimensi}}{\text{jumlah indikator pada dimensi tersebut}}$$

Dengan demikian, dengan kasus diatas yaitu tiga dimensi dan jumlah masing-masing indikator pada dimensi tersebut, maka dapat diketahui bobot masing-masing indikator pada setiap dimensinya adalah:

a) Dimensi kesehatan dengan dua indikator, maka bobot masing masing indikatornya adalah:

$$\left(\frac{\frac{1}{3}}{2}\right)$$

b) Dimensi pendidikan dengan 3 indikator, maka bobot masing masing indikatornya adalah:

$$\left(\frac{\frac{1}{3}}{3}\right)$$

c) Dimensi standar hidup dengan 5 indikator, maka bobot masing masing indikatornya adalah:

$$\left(\frac{\frac{1}{3}}{5}\right)$$

4. Membuat *cut off* pertama.

*Cutt off* pertama dilakukan untuk setiap indikator dalam masing-masing dimensi dan merupakan ambang batas minimum bagi setiap indikator sebagai penentuan apakah suatu rumah tangga terdeprivasi pada indikator tersebut atau tidak.

5. Mengaplikasikan *cut off* pertama.

Aplikasi ini dilakukan dengan menentukan skor indikator pada masing-masing dimensi. Setiap rumah tangga diberikan penilaian terhadap masing-masing indikator yang terdeprivasi diberikan nilai 1. Adapun sebaliknya yang tidak terdeprivasi diberikan skor penilaian yaitu 0 (nol).

6. Menghitung jumlah deprivasi dari setiap rumah tanggah sampel. Adapun berikut merupakan rumus yang digunakan dalam perhitungan jumlah deprivasi:

$$c_i = w_1I_{i1} + w_2I_{i2} + \dots + w_dI_{id}$$

Dimana  $I_i = 1$  jika seseorang kena dalam indikator  $i$  dan  $I_i = 0$  jika bukan.

$W_i$  adalah bobot dari indikator  $i$  dengan

$$\sum_{i=1}^d w_i = 1$$

7. Mengaplikasikan *cutt off* kedua.

Rumah tangga yang memiliki skor  $C \geq 1/3$  (miskin secara multidimensi) diberikan nilai sensor skor ( $C$ ) sebesar  $C$ , sedangkan rumah tangga yang



memiliki skor  $C < 1/3$  (tidak miskin multidimensi) diberikan skor (C) sebesar 0 (nol).

8. Menghitung jumlah rumah tangga dan penduduk yang miskin secara multidimensi.

Pada perhitungan ini, untuk rumah tangga yang miskin multidimensi diberikan kode 1, sementara yang tidak miskin multidimensi diberikan kode 0. Jumlah rumah tangga yang miskin pada suatu wilayah dapat dihitung dengan menjumlahkan kode seluruh rumah tangga di wilayah tersebut, dan sebaliknya.

9. Menghitung *headcount ratio* (H).

$$H = \frac{q}{n}$$

Dimana q adalah jumlah masyarakat muslim dalam kategori miskin secara multidimensional sedangkan n adalah total populasi.

10. menghitung intensitas kemiskinan multidimensi (A).

$$A = \frac{\sum_{i=1}^n c_i(k)}{q}$$

Dimana  $c_i(k)$  adalah skor dari individu dan q adalah jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional.

11. Menghitung indeks kemiskinan multidimensi (MPI).

MPI adalah perkalian antara *multidimensi headcount ratio* (H) dengan *intensity of poverty* (A). Sehingga untuk menghitung atau mencari nilai

MPI adalah:  $MPI = H \times A$

12. Mendekomposisikan angka kemiskinan multidimensi.

*Adapun* angka kemiskinan multidimensi dapat didekomposisikan serta dianalisis lebih lanjut menurut status daerah tempat tinggal rumah tangga, dan lain sebagainya sesuai kecukupan data yang tersedia.

13. Mengintepretasikan output.

Dari beberapa langkah dalam analisis dengan metode MPI diatas, selanjutnya langkah terakhir adalah intepretasi hasil dari analisis yang telah dilakukan. Intepretasi ini dapat dilakukan secara deskriptif disertai dengan gambar (grafik) agar lebih jelas serta mudah untuk dipahami.

## **2. Rentang Skala.**

Pada metode ini sebelum dilakukan analisis Rentang Skala, maka diperlukan terlebih dahulu uji validitas dan reabilitas. Berikut adalah penjelasannya.

### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa baik suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur konsep tertentu yang akan diukur.<sup>71</sup> Validitas berhubungan dengan peubah yang mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini digunakan dalam penelitian untuk menguji atau mengukur sah atau valid tidaknya

---

<sup>71</sup> Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Reasearch Methods for Business* (UK: Jhon Wiley & Sons Ltd, 2013)

kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Suatu kuesioner dalam penelitian dikatakan valid atau lulus uji validitas jika pertanyaan pada kuesioner mampu menjawab suatu yang akan diukur dalam penelitian. Indikator yang valid merupakan indikator yang memiliki tingkat *measurement error* yang kecil.<sup>72</sup>

Adapun dalam analisis validitas, untuk menguji tiap butir pertanyaan dalam kuesioner maka skor-skor yang ada pada butir soal yang dimaksud dikorelasikan dengan skor totalnya. Misalnya skor tiap butir pada soal dinyatakan dalam X sedangkan skor total dinyatakan dalam Y. Sehingga dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir soal, maka dapat diketahui butir-butir soal manakah yang memenuhi dan tidak memenuhi syarat validitas.<sup>73</sup>

Berikut merupakan rumus korelasi product moment untuk menganalisis validitas instrumen dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan angka kasar

$r_{xy}$  merupakan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, sedangkan N adalah jumlah sampel dalam penelitian. X adalah skor masing masing butir soal, sedangkan Y adalah skor total. Selanjutnya untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan sebagai berikut:

<sup>72</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS* (Jakarta: Salemba Infotek: 2014)

<sup>73</sup> suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

**Tabel 4. Interpretasi Hasil Uji Validitas**

Nilai r	Intepretasi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, 1991 : 29<sup>74</sup>

Setelah koefisien validitas tiap butir soal atau atribut dalam penelitian yang diperoleh, selanjutnya perlu untuk dilakukan uji signifikansi untuk mengukur keberartian koefisien korelasi berdasarkan distribusi kurva normal. Adapun proses pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t. berikut merupakan persamaan dalm uji-t.

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai hitung koefisien validitas

$r_{xy}$  : nilai koefisien korelasi tiap butir soal

N : Jumlah sampel dalam penelitian

Selanjutnya setelah koefisien validitias diperoleh dengan taraf kepercayaan (signifikansi) 95 persen dengan derajat kebebasan ( DK = N –

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 991)

2 ). Adapun butir atau atribut dikatakan valid jika nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

#### b. Uji Reabilitas

Reabilitas berasal dari kata *reability* yang memiliki makna sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. Adapun suatu hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengujian terhadap selompok subyek penelitian menghasilkan output pengukuran yang relatif sama. Reabilitas ukuran adalah uji yang menyangkut seberapa jauh skor deviasi individu atau skor-z relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan dengan tes yang sama maupun tes yang ekuivalen.<sup>75</sup>

Konsep reabilitas dalam arti reabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan penelitian dalam hal ini adalah sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran yang terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang pada subyek penelitian yang sama. Sedangkan konsep reabilitas dalam arti reabilitas hasil ukur adalah kekeliruan dalam pengambilan subyek atau sampel dalam penelitian, sehingga terjadi inkonsistensi hasil ukur jika dilakukan pengulangan ukuran pada kelompok yang berbeda. Reabilitas alat pengukuran merupakan tingkat ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang di nilainya. Hal ini

---

<sup>75</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPF, 1999)

bermakna bahwa kapanpun alat penilaian itu digunakan, maka akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>76</sup>

Berikut merupakan model atau rumus yang digunakan dalam uji reabilitas dengan koefisien *Cronbach Alpha*. Suatu instrume dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,60.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : reabilitas yang dicari  
 $k$  : banyak butir soal  
 $\sum S_i$  : jumlah variance skor masing-masing item  
 $S_t$  : variance total

Adapun untuk mencari nilai variance masing-masing item dan variance total dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

Variance masing-masing item:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- $S_i$  : Variance skor masing-masing item  
 $\sum X_i^2$  : jumlah kuadrat item  $X_i$   
 $N$  : Jumlah Responden

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004)

Variance Total:

$$S_t = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

$S_t$  : total Variance skor masing-masing item

$\sum X_i^2$  : total jumlah kuadrat item  $X_i$

$N$  : Jumlah Responden

Setelah uji reabilitas dilakukan, berikut merupakan tolak ukur dalam menginterpretasikan derajat reabilitas instrumen dalam penelitian yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 5. Intepretasi Hasil Uji Reabilitas**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Kriteria Reabilitas</b>
$0,81 < r \leq 1,00$	Reabilitas sangat tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Reabilitas tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Reabilitas cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Reabilitas rendah
$0,00 < r \leq 0,21$	Reabilitas sangat rendah

### c. Rentang Skala

Rentang skala merupakan metode dalam analisis statistik deskriptif pada penelitian yang menggunakan data berupa skala. Analisis rentang skala digunakan dalam penelitian deskriptif untuk mengetahui posisi rentang skala mana hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada analisis

menggunakan rentang skala, tahapan yang harus diikuti dalam analisis meliputi menentukan skor terendah dan tertinggi. Penentuan skor ini dilakukan dengan mengalikan jumlah sampel dengan bobot paling tinggi untuk mengetahui skor pencapaian tertinggi, dan jumlah sampel dengan skor terendah untuk mengetahui skor pencapaian terendah. Setelah nilai skor tertinggi dan terendah diperoleh, selanjutnya ditentukan tingkatan skala (skala alternatif jawaban) yang digunakan dan rentang skalanya. Berikut merupakan rumus perhitungan rentang skala.

$$\text{Rentang Skala (RS)} = \frac{R_t - R_s}{M}$$

Keterangan :

RS : rentang skala

R<sub>t</sub> : skor tertinggi

R<sub>s</sub> : skor terendah

M : jumlah alternatif jawaban

### 3. *Structural Equation Modelling – Partial Least Square (SEM-PLS)*

*Structural Equation Modelling - Partial Least Square (SEM-PLS)*

merupakan pendekatan dalam permodelan SEM yang bersifat tidak seketat



CB-SEM (*Covariance Based-Structural Equation Model*).<sup>77</sup> *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) pertama kali diperkenalkan oleh Herman Ole Andres Wold pada tahun 1960. Perkenalan ini dilakukan sebagai metode alternatif untuk mengatasi keterbatasan metode *Ordinary Least Square* (OLS) ketika data mengalami masalah multikolinearitas. Untuk meregresikan variabel terikat yaitu variabel  $y$  dengan variabel  $x$  ( $x_1, x_2, \dots, x_n$ ), metode SEM-PLS mencari komponen-komponen baru yang berperan sebagai variabel bebas untuk mengestimasi parameter. Tujuan SEM-PLS adalah memprediksi pengaruh variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$  serta menjelaskan hubungan teoritikal di antara kedua variabel. SEM-PLS adalah suatu metode regresi yang dapat digunakan untuk identifikasi faktor yang merupakan kombinasi antara variabel  $X$  sebagai variabel penjelas dan variabel  $Y$  sebagai respon.<sup>78</sup>

Regresi SEM-PLS dapat digunakan baik regresi sederhana maupun regresi berganda dengan mengambil kesimpulan dari uji signifikansi. Uji signifikansi dilakukan untuk memilih variabel independen pembangun dari komponen SEM-PLS serta menentukan banyaknya komponen SEM-PLS yang terbentuk.<sup>79</sup> Adapun tujuan dari penggunaan SEM-PLS adalah untuk membentuk komponen yang dapat menangkap informasi dari variabel independen untuk memprediksi variabel dependen. Dalam pembentukan komponen SEM-PLS, digunakan variabel dependen  $y$  yang distandarisasi dan variabel-variabel independen yang terpusat.

---

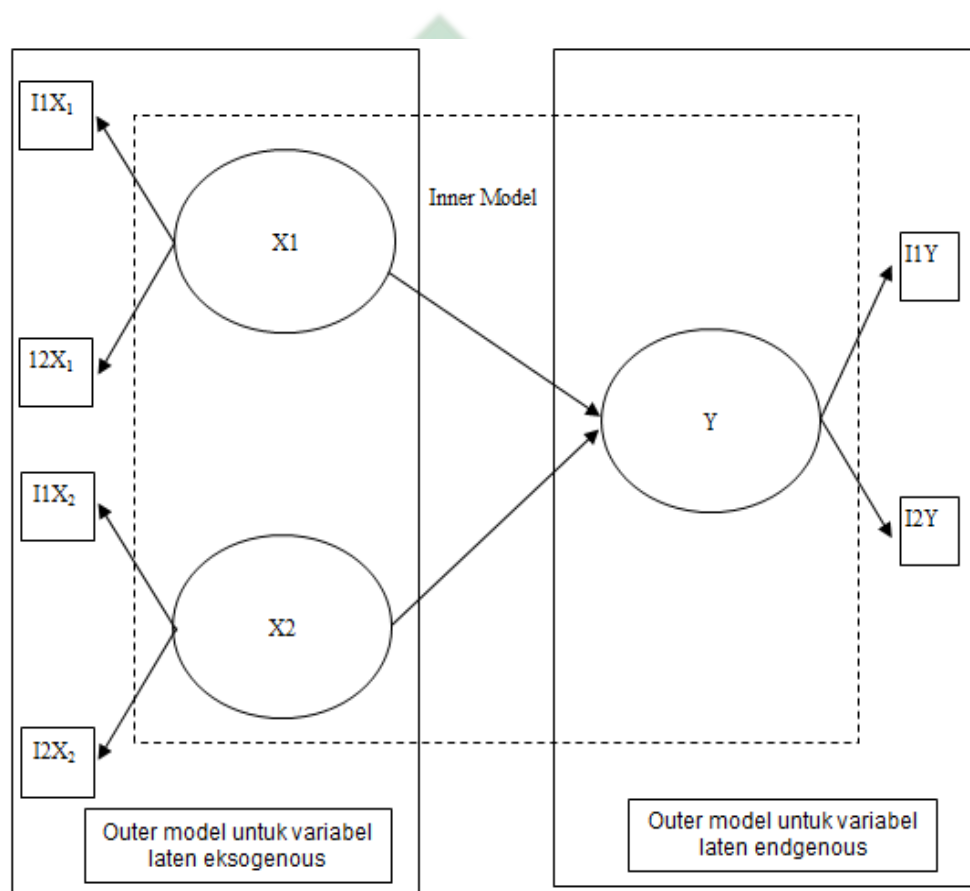
<sup>77</sup> Jogiyanto, *Sistem Informasi Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009)

<sup>78</sup> A.R. Talbot, Herr TM, dan Parsons DS. *Mucociliary Clearance and Buffered Hypertonic Saline Solution*, (Laryngoscope, 1997)

<sup>79</sup> Michel Tenenhaus, dkk. *PLS Path Modelling*. (Computational Statistics & Data Analysis, 2004)

Analisis SEM menggunakan SEM-PLS terdiri dari tiga komponen yang meliputi model struktural, model pengukuran, dan skema pembobotan. Jika digambarkan dalam model, berikut merupakan model SEM-PLS-<sup>80</sup>

**Gambar 4. Model Struktural (Inner Model)**



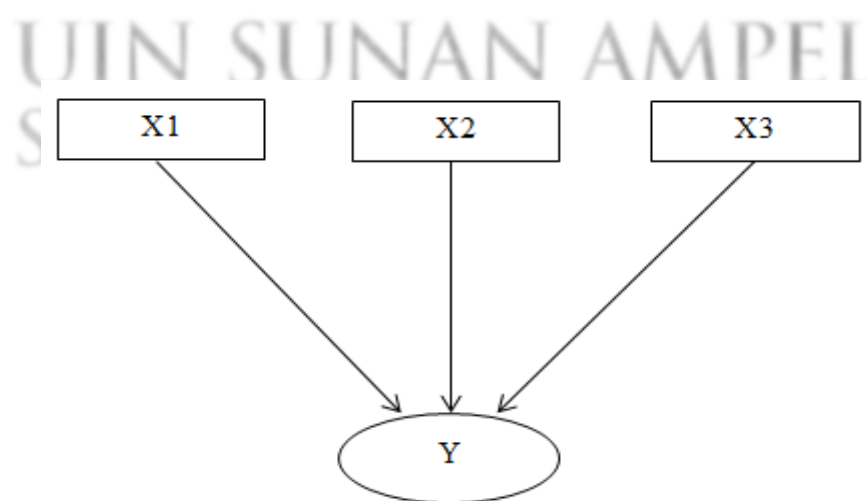
Model struktural atau yang biasa disebut sebagai model bagian dalam menggambarkan hubungan keseluruhan variabel laten satu dengan yang lain yang didasarkan pada teori substansi. Adapun variabel laten laten terbagi menjadi dua yaitu laten eksogenous yaitu variabel penyebab atau variabel

<sup>80</sup> Armin Monecke dan Frederich Leisch. *SemPLS: Structural Equation Modelling Using Partial Least Squares* (Journal of Statistical Software, 2012)

tanpa didahului oleh variabel lainnya (tanda anak panah menuju ke variabel lainnya atau variabel laten endogeneous) dan laten endogeneous yaitu variabel yang dipengaruhi variabel eksogeneous.

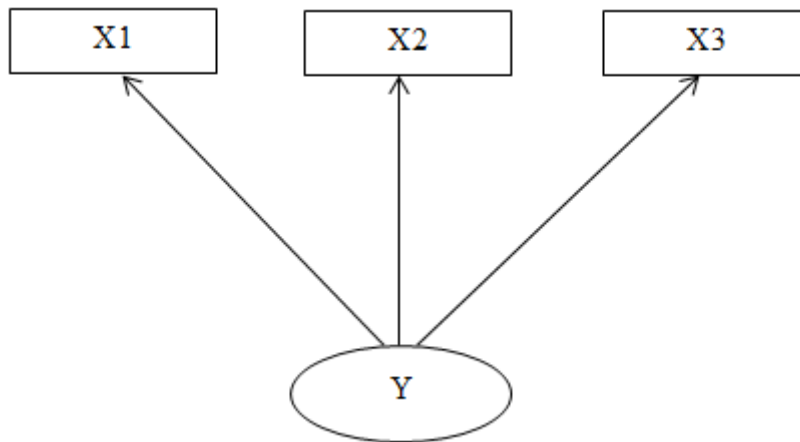
Adapun model pengukuran atau yang biasa disebut sebagai model bagian luar merupakan model yang menghubungkan antara variabel manifest atau indikator terhadap variabel latennya. Dalam SEM-PLS, satu variabel indikator atau manifest hanya dapat dihubungkan hanya dengan satu variabel latennya saja. Semua variabel indikator atau manifest dalam satu variabel laten disebut sebagai suatu blok. Pada satu blok dapat dihubungkan dengan variabel latennya baik secara refleksif (variabel-variabel indikator berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator-indikator yang membentuk atau mempengaruhi perubahan pada variabel laten).<sup>81</sup> Berikut merupakan perbedaan model refleksif dan formatif.

**Gambar 5. Contoh Hubungan Refleksif**



<sup>81</sup> Wijanto. *Hubungan antara Peman Penyuluh dengan Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Tani*. (Surakarta: Jurnal Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, 2008)

**Gambar 6. Contoh Hubungan Formatif**



Adapun menurut Yamin dan Kurniawan, SEM-PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu variabel laten endogeneous dengan variabel laten eksogeneous, serta hubungan variabel laten dengan variabel indikator-indikatornya. Dalam SEM-PLS, terdapat dua persamaan atau model yaitu *inner model* dan *outer model*.<sup>82</sup>

#### 1. *Inner Model*

*Inner model* merupakan model yang menggambarkan hubungan yang ada diantara variabel laten berdasarkan *path substantive theory*. *Inner model* juga biasa disebut sebagai *inner relation* atau struktural model. Adapun berikut merupakan model persamaan model *inner model* :

<sup>82</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS* (Jakarta: Salemba Infotek: 2009)

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

- $\eta$  : vektor variabel laten endogen (dependen)  
 $\xi$  : vektor variabel laten eksogen (independen)  
 $\zeta$  : vektor residual (*unexplained variance*)

Oleh karena SEM-PLS didesain untuk model rekursif, atau sering disebut *causal chain system*, maka model rekursif dari SEM-PLS adalah sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

- $\beta_{ji}$  : koefisien jalur yang menghubungkan predictor endogen  
 $\gamma_{jb}$  : koefisien jalur yang menghubungkan predictor eksogen  
 $i \dots b$  : indeks range sepanjang I dan b  
 $j$  : jumlah variabel laten eksogen  $\xi$   
 $\zeta_j$  : *inner residual variabel*

## 2. Outer Model

*Outer Model* merupakan model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. *Outer model* juga biasa disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model*. Pada *outer*

model terdapat dua model yaitu model indikator reflektif dan model indikator formatif. Model indikator reflektif atau *principal factor model* bermakna bahwa variabel indikator dipengaruhi oleh variabel laten. Persamaan dari model reflektif adalah sebagai berikut:

$$X = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$Y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Adapun  $x$  dan  $y$  merupakan indikator untuk variabel laten eksogen ( $\xi$ ) dan laten variabel endogen ( $\eta$ ). Sementara itu untuk  $\lambda_x$  dan  $\lambda_y$  merupakan *matriks loading* yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya.

Adapun model formatif merupakan kebalikan dari model reflektif. Pada model ini mengasumsikan bahwa variabel indikator mempengaruhi variabel laten. Arah hubungan kausalitasnya adalah mengalir dari variabel indikator ke variabel laten. Persamaan model indikator formatif adalah sebagai berikut:

$$\xi = \Pi_X X + \delta_\xi \quad \eta = \Pi_Y Y + \xi_\eta$$

Adapun  $\xi$ ,  $\eta$ ,  $X$ , dan  $Y$  adalah sama dengan persamaan sebelumnya, sedangkan  $\Pi_X$ ,  $\Pi_Y$  merupakan semacam koefisien regresi berganda dari suatu variabel laten terhadap indikator. Terakhir  $\delta_\xi$  dan  $\xi_\eta$  merupakan residual regresi.

Dalam menentukan apakah model termasuk dalam model refleksif atau model formatif, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan. Apabila dalam suatu model terjadi adanya perubahan pada variabel laten, dan adanya perubahan tersebut tidak mengakibatkan variabel indikator mengalami perubahan maka model tersebut termasuk dalam model formatif. Adapun sebaliknya jika pada model terjadi perubahan variabel laten dan mengakibatkan terjadinya perubahan pula pada variabel indikatornya, maka model termasuk dalam model reflektif.

1. Model formatif juga dicirikan apabila terdapat perubahan pada variabel indikator, maka variabel laten juga mengalami perubahan. Sedangkan pada model refleksif, dengan adanya perubahan variabel indikator tidak mengakibatkan adanya perubahan pada variabel laten.
2. Berdasarkan arah kausalitas, pada model formatif arah kausalitas terjadi dari variabel indikator ke variabel laten. Sedangkan pada model refleksif, arah kausalitas terjadi dari arah variabel laten ke variabel indikator.
3. Berdasarkan kemiripan konten pada model formatif, variabel indikator tidak harus sama atau mirip. Sementara itu pada model refleksif, variabel indikator harus memiliki konten yang sama atau mirip.
4. Berdasarkan kovarian, pada model formatif tidak memiliki kovarian antar variabel indikator. Adapun pada model refleksif diharapkan ada kovarian antar variabel indikator.

Adapun dalam analisis SEM-PLS, terdapat tahapan evaluasi terhadap model struktural dan model pengukuran yang harus diperhatikan. Evaluasi-evaluasi model pengukuran meliputi uji *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *average variance extracted (AVE)*. sementara itu untuk evaluasi model dapat dilakukan dengan uji *R-squared* ( $R^2$ ) dan estimasi koefisien jalur.

#### 1. *Convergen Validity*

Pada uji ini digunakan untuk melihat atau mengukur besarnya korelasi antara variabel laten dengan variabel indikatornya pada model pengukuran reflektif. Evaluasi ini dapat dinilai berdasarkan pada korelasi antara *item score/component score* dengan nilai *construct score*. Chin menyatakan bahwa suatu korelasi dikatakan memenuhi syarat *convergent validity* jika memiliki nilai *loading* sebesar atau lebih besar dari 0,5 sampai 0,6.

#### 2. *Discriminant Validity*

Pada evaluasi *discriminant validity*, model pengukuran reflektif dapat dihitung berdasarkan nilai *cross loading* dari variabel indikator terhadap masingmasing variabel laten. Adapun variabel laten dapat dikatakan memprediksi variabel indikatornya lebih baik dari pada variabel laten lainnya jika korelasi yang terjadi antara variabel laten dengan variabel indikatornya lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya.



Adapun selain *dilihat* dari nilai *cross loadingnya*, evaluasi *discriminant* juga dapat dilihat dari hasil nilai *square root of average extracted* (AVE). Dikatakan memenuhi syarat *discriminant validity* jika nilai AVE yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai korelasi antara variabel laten. Evaluasi ini tercapai jika nilai AVE yang dihasilkan lebih besar dari 0,5. Berikut merupakan rumus manual dalam menghitung nilai AVE.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum I \text{ var } \epsilon(I)}$$

$\lambda_i$  : nilai *loading factor* (*convergent validity*)

$$\text{Var } \epsilon_{(i)} : 1 - \lambda_i^2$$

### 3. *Composite Reability*

Pada evaluasi ini, variabel laten dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika nilai *composite reabilitynya* lebih besar atau sama dengan 0,7. Adapun berikut merupakan rumus dalam menghitung nilai *composite reability*.

$$pc = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum I \text{ var } \epsilon(I)}$$

$\lambda_i$  : nilai *loading factor* (*convergent validity*)

$$\text{Var } \epsilon_{(i)} : 1 - \lambda_i^2$$

#### 4. *R-squared* ( $R^2$ )

Evaluasi *R-squared* ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui atau mengukur tingkat *goodness of fit* (GOF) suatu model struktural. Adapun nilai yang dihasilkan digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Adapun menurut Chin, model dikatakan bagus jika memiliki nilai *R-squared* ( $R^2$ ) lebih besar atau sama dengan 0,67. Sedangkan dikatakan moderat jika nilai *R-squared* ( $R^2$ ) lebih besar sama dengan 0,33. Adapun dikatakan lemah jika *R-squared* ( $R^2$ ) kurang dari 0,33.

#### 5. Uji signifikansi

Uji signifikansi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Adapun nilai estimasi pada hubungan jalur dalam *inner model* digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan-hubungan antar variabel laten. Cara untuk mengetahui nilai signifikansi dapat dilakukan dengan prosedur *bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone. Adapun berikut merupakan penggunaan hipotesis dalam uji signifikansi.

$H_0$  : variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

$H_1$ : Variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

Uji yang digunakan adalah uji T statistik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T\text{-statistik} = \frac{\beta_j}{s(b_j)}$$

$b_j$  : Nilai dugaan  $\beta_j$

$S(b_j)$  : standar error  $b_j$

Adapun  $H_0$  ditolak jika T-statistik lebih kecil dari T-tabel, dan  $H_1$  diterima jika T-statistik lebih besar dari T-tabel.

## G. Kerangka Teoritik

Supriatna mendefinisikan kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas pada diri seseorang dan bukan merupakan kehendaknya. Kemiskinan dicirikan adanya tingkat keterbatasan atau rendahnya pendidikan, produktivitas kerja pendapatan, kesehatan dan gizi, serta kesejahteraan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan adanya lingkaran ketidakberdayaan.<sup>83</sup> Adapun menurut Robert Chambers menegaskan bahwa kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh adanya hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali sebagai akibat desakan kebutuhan yang melebihi ambang batas kemampuannya untuk memenuhi.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Tjahya Supriatna. Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan. (Bandung: Humaniora Utama, 1997)

<sup>84</sup> Robert Chambers. Rural Development, Putting the Law First. (London: Longman, 1983)

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan angka kemiskinan yang berfluktuasi. Berikut merupakan data kemiskinan di Kabupaten Gresik.<sup>85</sup>

**Tabel 6. Data Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Presentase Penduduk Miskin (%)	P1	P2
1	2012	174,40	14,35	2,48	0,59
2	2013	171,60	13,94	2,46	0,72
3	2014	166,90	13,41	2,36	0,66
4	2015	170,76	13,63	2,58	0,67
5	2016	167,12	13,19	2,19	0,56
6	2017	164,08	12,80	2,51	0,71

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Gresik masih tergolong cukup tinggi yaitu dengan rata-rata setiap tahunnya sebanyak 13,55 persen dari total penduduknya adalah penduduk kategori miskin. P1 merupakan indeks kedalaman kemiskinan atau *poverty gap index*. Penurunan nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit. Sementara itu P2 merupakan indeks keparahan kemiskinan atau *poverty severity index*. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.<sup>86</sup>

<sup>85</sup><https://jatim.bps.go.id>, Dikutip pada 3 Januari 2018.

<sup>86</sup><https://sirusa.bps.go.id>, Dialog pada 3 Januari 2018.

Data diatas merupakan data kemiskinan secara keseluruhan di Kabupaten Gresik. Sementara itu pada penelitian ini, akan digambarkan dan dianalisis kondisi kemiskinan khususnya pada penduduk muslim. Keberadaan penduduk muslim di Kabupaten Gresik sangatlah tinggi, bahkan mayoritas penduduk di Kabupaetn Gresik merupakan penduduk muslim. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2016 data menunjukkan bahwa 97,59% penduduk di Kabupaten Gresik merupakan masyarakat muslim yang tersebar di berbagai wilayahnya.<sup>87</sup>

Penelitian “Haji dan Peningkatan Perekonomian” ini, pertama akan dianalisis terkait kondisi kemiskinan masyarakat muslim kategori penduduk miskin dengan acuan dimensi kemiskinan sesuai dengan metode kemiskinan multidimensi atau *Multidimensional Poverty Index (MPI)*. *Multidimensional Poverty Index (MPI)* merupakan suatu metode dalam pengukuran kemiskinan yang muncul karena pendekatan-pendekatan dalam kemiskinan lainnya hanya terfokus dengan aspek ekonomi. Menurut Amartya Sen, dalam menganalisis atau mengukur tingkat kemiskinan maka diperlukan adanya berbagai aspek atau dimensi.

Budiantoro, et al., menyatakan bahwa metode pengukuran kemiskinan dengan *Multidimensional Poverty Index (MPI)* dilakukan dengan melihat struktur kemiskinan bukan hanya terbatas pada aspek pengeluaran atau konsumsi, melainkan dengan melihat beberapa dimensi dalam kehidupan. Dimensi-dimensi dalam pengukuran kemiskinan secara *Multidimensional Poverty Index (MPI)* terbagi atas 3 dimensi dan beberapa indikator pada masing masing dimensi. Adapun berikut merupakan dimensi-dimensi dan indikator-

---

<sup>87</sup>Ibid.,1.

indikator yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik dengan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.<sup>88</sup>

**Tabel 7. Dimensi dan Indikator dalam Analisis MPI**

No.	Dimensi	Indikator
1	Kesehatan	Imunisasi
		Kematian Bayi
2	Pendidikan	Lama Sekolah
		Kehadiran dalam Pendidikan
		Melek Huruf
3	Standar Kualitas Hidup	Bahan Bakar untuk Memasak
		Sanitasi
		Air Bersih
		Sumber Penerangan
		Kondisi Lantai Rumah

Adapun setelah diperoleh data penduduk muslim kategori miskin di Kabupaten Gresik dengan perhitungan menggunakan metode MPI yang mempertimbangkan dimensi-dimensi dan indikator-indikatornya pada tabel di atas, maka selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif statistik dengan penyajian data berupa tabel dan diagram. Pembuatan tabel dan diagram ditujukan untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan terkait kondisi kemiskinan yang ada dengan melihat presentase kemiskinan sampel berdasarkan masing-masing dimensi dan indikator dalam MPI. Dengan demikian, setelah mengetahui kondisi kemiskinan multidimensi diharapkan mampu memberikan strategi pengentasan kemiskinan yang relevan dengan

<sup>88</sup> Lihat Setyo Budiantoro, Victoria Fanggaldae, Wiko Saputra, Ah. Maftuchan, dan Dwi R. P. Artha. *Multidimensional Poverty Index* (MPI).

kondisi kemiskinan yang ada. Menurut Perkumpulan Prakarsa bahwa penggunaan metode MPI ini mampu memetakan kondisi kemiskinan terhadap semua aspek atau dimensi sehingga dapat digunakan dalam mengevaluasi dampak dari program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan oleh pengambil kebijakan.<sup>89</sup>

Menurut Sayyid Sabiq haji dalam literatur adalah ibadah *Mahdah* yang diperintakan oleh Allah SWT kepada setiap muslim sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya. Adapun secara implementatif, ibadah haji merupakan ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi Makkah dan melaksanakan serangkaian ritual ibadah yang meliputi *tawaf*, *sai*, *wukuf di arafah*, dan ibadah-ibadah lainnya dengan tujuan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.<sup>90</sup> Adapun Mulyono dan Harun Rofi'i dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam ibadah haji terdapat beberapa syarat wajib yang harus terpenuhi. Syarat wajib haji merupakan syarat yang apabila dalam diri seorang muslim telah terpenuhi maka wajib baginya untuk melaksanakan ibadah haji satu kali dalam hidupnya. Syarat wajib haji diantaranya: (1) beragama islam; (2) baligh (dewasa); (3) berakal; (4) merdeka; dan (5) mampu.<sup>91</sup>

Minat ibadah haji di Kabupaten Gresik sangatlah tinggi. Kepala Bidang Penyelenggara Haji dan Umroh Kantor Kementerian Agama (Kamenag) Kabupaten Gresik M. Zaeni menjelaskan bahwa sebanyak 1.645 jamaah haji asal Kabupaten Gresik yang melaksanakan ibadah haji tahun 2017. Sementara

---

<sup>89</sup> Perkumpulan Prakarsa. *Multidimensional Poverty Index (MPI) : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, (<http://theprakarsa.org>. 2013)

<sup>90</sup> Sayyid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah* Jilid V Cetakan XIV (Bandung :Al-Maarif, 2003)

<sup>91</sup> Mulyono, Edi dan Harun Rofi'i. *Panduan Praktis dan Terlengkap Ibadah Haji dan Umroh*. (Yogyakarta: Safira, 2013), 12.

itu tahun 2017 jumlah daftar tunggu bagi calon jamaah haji Gresik sudah mencapai tahun 2039 atau kurang lebih 21 tahun daftar tunggu.<sup>92</sup>

Menurut syarat wajib haji diperuntukkan untuk muslim yang telah baligh, berakal, merdeka dan mampu, namun pada kenyataannya terdapat masyarakat muslim di Kabupaten Gresik yang belum mampu memenuhi syarat tersebut namun memaksakan diri untuk melaksanakan ibadah haji. Syarat tersebut khususnya pada syarat kemampuan, baik kemampuan secara finansial, kemampuan secara fisik, dan kemampuan secara manasik.

Kemampuan secara finansial dalam hal ini adalah mempunyai nafkah yang cukup dan dapat mengantarkannya ke Baitullah pulang dan pergi, cukup nafkah untuk kebutuhan pokok baik untuk pelaksanaan ibadah haji ataupun keluarga yang ditinggalkan, serta penunaian utang. Sementara itu kemampuan secara fisik dalam hal ini meliputi berbadan sehat dan terbebas dari berbagai penyakit yang dapat menghalangi untuk melaksanakan ibadah haji, tidak lemah karena usia sangat lanjut meskipun usia tidak mutlak menjadi penghalang melakukan ibadah haji. Selanjutnya adalah kemampuan secara manasik. Kemampuan secara manasik adalah kemampuan melakukan syarat-syarat haji serta kemampuan melakukan rukun-rukun ibadah haji.<sup>93</sup>

Adapun adanya masyarakat muslim kategori miskin khususnya yang dapat melaksanakan ibadah haji tentunya dapat mempengaruhi persepsi tingkat kemampuan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik untuk melaksanakan ibadah haji. Mar'at menyatakan persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari pengamatan langsung, proses belajar atau

---

<sup>92</sup><https://www.jawapos.com/radarsurabaya/read/2018/01/25/43367/biaya-naik-antrian-haji-makin-panjang>, Dikutip pada 11 Desember 2017

<sup>93</sup>Ibid., 1.



sosialisasi, cakrawala, dan pengetahuan.<sup>94</sup> Dengan demikian persepsi diartikan sebagai proses seorang individu memilih mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan. Dari pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Sugihartono, persepsi dalam masing-masing individu terdapat perbedaan pada sudut pandang penginderaan. Perbedaan tersebut dapat berupa mempersepsikan adanya sesuatu itu baik (positif) atau persepsi adanya sesuatu itu buruk (negatif) yang mempengaruhi tindakan dan tampak secara nyata.<sup>95</sup>

Analisis tingkat kemampuan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik untuk melaksanakan ibadah haji dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode rentang skala. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan presentase tingkat persepsi masyarakat muslim kategori miskin terhadap kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian dapat diketahui secara umum aspek kemampuan ibadah haji yang mudah dipenuhi oleh masyarakat muslim kategori miskin dan aspek kemampuan yang sulit untuk dipenuhi

Pasca pelaksanaan ibadah haji tentunya terdapat perubahan-perubahan yang dialami para jamaah haji dalam kehidupannya. Adapun perubahan-perubahan kearah yang lebih baik tentunya menjadi cita-cita seluruh umat muslim baik telah melaksanakan ibadah haji ataupun yang belum. Bagi yang telah melaksanakan ibadah haji tentunya mendambakan adanya keberkahan

<sup>94</sup>Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), 27.

<sup>95</sup> Tiara Prasilika. *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara serta Hubungan dengan Locus of Control pada Mahasiswa FKM UI yang Mengendarai Motor.* (Skrripsi : UI, 2007) 12-13.

dalam hidupnya. Adapun makna barakah tidak hanya berkaitan dengan penambahan atau peningkatan, tapi juga berkaitan dengan sejauh mana hal itu dapat mengantarkan kebahagiaan. Orang yang selalu bertambah rizkinya dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa dikatakan rizki itu barakah kecuali bila mengantarkan kebahagiaan. Sekalipun bertambah, tapi tidak mengantarkan kebahagiaan bagi pemiliknya maka rizki itu tetap tidak *barakah*.

Allah SWT dalam Surat Al-A'raf Ayat 96 berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah langit dan umi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”<sup>96</sup>*

Perekonomian atau ekonomi merupakan salah satu bentuk rizki yang barakah jika mengalami perbaikan dan menyebabkan kebahagiaan bagi individu yang bersangkutan. Sehingga peningkatan perekonomian merupakan salah satu bentuk keberkahan yang juga didambakan masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji.

<sup>96</sup> <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-96>

Dari Abdullah in Mas'ud, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.”* (HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387. Kata Syaikh Al Albani hadits ini hasan shahih)<sup>97</sup>

Abul 'Ula Al Mubarakfuri mengartikan bahwa yang dimaksud dalam menghilangkan kefakiran dapat dibedakan dalam dua bentuk, diantaranya:

1. Menghilangkan kefakiran secara lahiriyah. Maksud dalam hal ini adalah setiap muslim yang telah melaksanakan ibadah haji secara mabrur maka benar-benar diberikan kecukupan secara materi.
2. Menghilangkan kefakiran batin. Maksud dalam hal ini adalah setaip muslim yang telah melaksanakan ibadah haji secara mabrur maka hatinya akan selalu dikarunia *qona'ah*.

Adapun beerapa penelitian terkait haji, Yuda dalam penelitiannya “Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900-1945). Dalam

<sup>97</sup> <https://rumaysho.com/8779-berhaji-tak-pernah-buat-orang-jatuh-miskin.html>

penelitiannya hasil yang diperoleh bahwa haji mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan dan perekonomian. Dalam bidang ekonomi, ibadah haji mampu mendorong masyarakat pedesaan melalui peningkatan etos kerja dan hemat. Sehingga dalam hal ini ibadah haji mampu mendorong adanya pertumbuhan serta mendatangkan keuntungan dalam berbagai sektor ekonomi.

Berdasarkan uraian dan telaah dalil, hadits, teori dan penelitian terdahulu terkait haji dan peningkatan perekonomian, maka dalam penelitian ini diduga bahwa keberkahan ibadah haji mampu berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan perekonomian. Pada analisis keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian masing-masing variabel dikonstruksi di dalamnya terdapat beberapa indikator. Keberkahan haji terdapat dua variabel yaitu keberkahan haji secara sosial yang memiliki dua indikator yaitu status sosial dan integritas moral, sedangkan keberkahan haji secara spiritual juga memiliki dua indikator yaitu kualitas ibadah haji dan kualitas ibadah sunnah. Adapun peningkatan perekonomian memiliki tiga indikator pendapatan, kondisi rumah, dan aset

Proses analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling - Partial Least Square*. *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) merupakan salah satu metode alternatif estimasi model untuk mengelola *Structural Equation Modelling* (SEM). Desain SEM-PLS dibuat untuk mengatasi keterbatasan metode SEM. Pada metode SEM mengharuskan data berukuran besar, tidak ada *missing values*, harus

berdistribusi normal, dan tidak boleh memiliki multikolinieritas, sedangkan pada SEM-PLS menggunakan pendekatan *distribution free* dimana data dapat berdistribusi tertentu. Selain itu SEM-PLS juga dapat digunakan pada jumlah sampel yang kecil. SEM-PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu konstruk dan konstruk yang lain, serta hubungan suatu konstruk dan indikator-indikatornya. SEM-PLS didefinisikan oleh dua persamaan, yaitu inner model dan outer model. Inner model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan indikator-indikatornya. Konstruk terbagi menjadi dua yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen merupakan konstruk penyebab, konstruk yang tidak dipengaruhi oleh konstruk lainnya. Konstruk eksogen memberikan efek kepada konstruk lainnya, sedangkan konstruk endogen merupakan konstruk yang dijelaskan oleh konstruk eksogen. Konstruk endogen adalah efek dari konstruk eksogen.<sup>98</sup>

Adapun penggunaan-penggunaan metode dan alat analisis dalam setiap tujuan dalam penelitian tentang “Haji dan Peningkatan Perekonomian : Studi Keberkahan Haji di Kalangan Masyarakat Miskin di Kabupaten Gresik” ini diharapkan mampu memberikan acuan dalam strategi pengentasan kemiskinan dan strategi motivasi masyarakat muslim kategori penduduk miskin dalam upaya pencapaian kemampuan ibadah haji baik secara finansial, secara fisik, maupun secara manasik. Selain itu adanya pengaruh keberkahan haji baik secara sosial dan spiritual terhadap peningkatan perekonomian diharapkan juga mampu memberikan dampak dalam pengentasan kemiskinan serta menjadi

---

<sup>98</sup>S. Yamin, *Structural Equation Modelling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan LISREL-PLS* (Jakarta: Salemba Infotek, 2009)

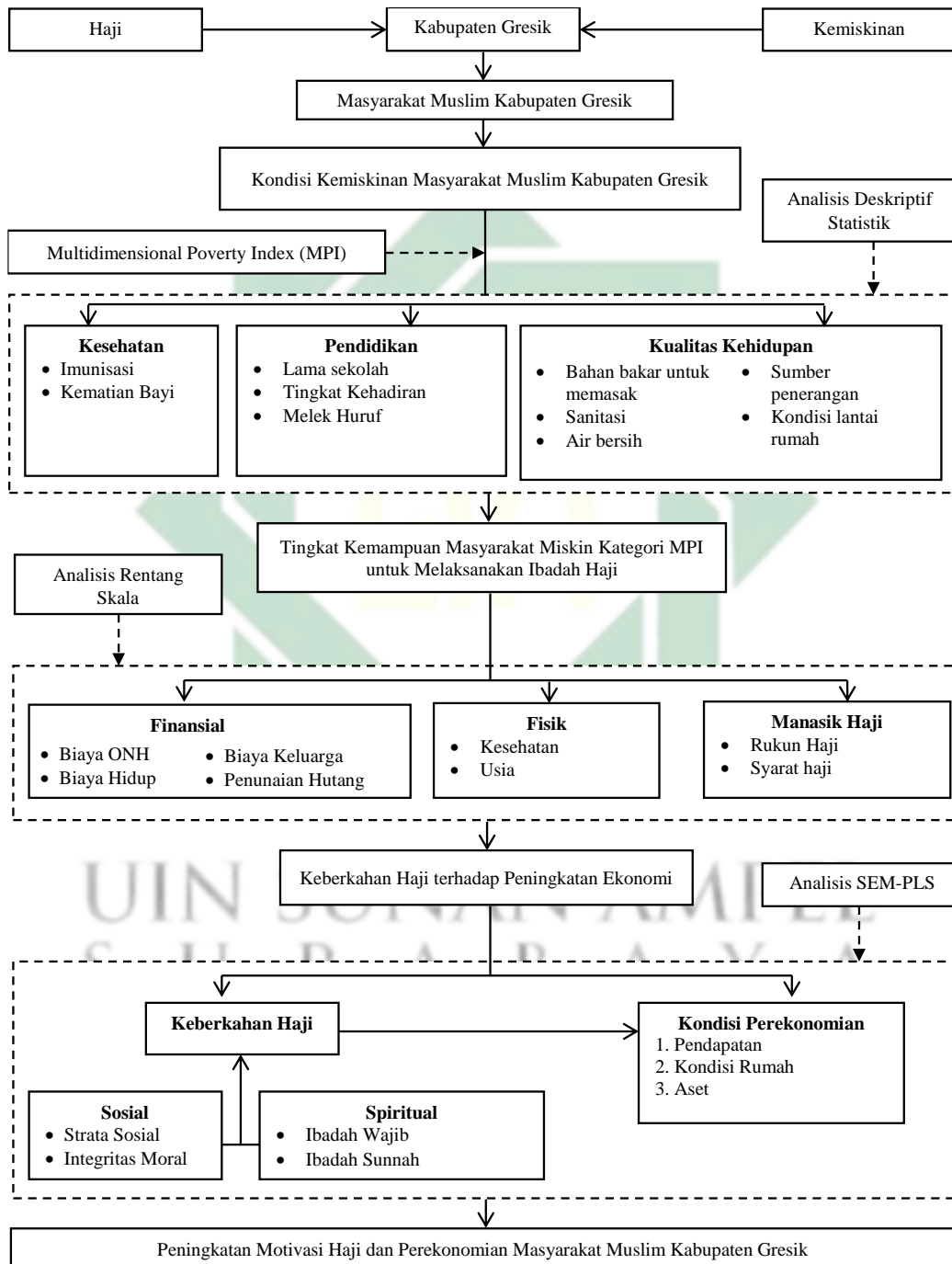
motivasi bagi masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk memperbaiki kualitas ekonomi mereka dalam upaya pencapaian ibadah haji.

Berikut merupakan kerangka kajian teoritis dalam penelitian ini :



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 7. Kerangka Kajian Teoritik dalam Penelitian Haji dan Peningkatan Perekonomian, Studi Keberkahan Haji di Kalangan Masyarakat Miskin Gresik**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Secara keseluruhan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi (*mixed methods*). Johnson dan Cristensen menjelaskan bahwa penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Adapun Creswell membagi pendekatan penelitian kombinasi menjadi 3 macam kombinasi, diantaranya *sequential explanatory* (kuantitatif-kualitatif), *sequential explanatory* (kualitatif-kuantitatif), model *concurrent* (kombinasi campuran) yang meliputi *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) dan *concurrent triangulation* (campuran berimbang). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi *sequential explanatory* (kuantitatif-kualitatif).<sup>99</sup>

Pada analisis kondisi kemiskinan masyarakat muslim kategori miskin, pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu dengan melakukan perhitungan presentase dan penyajian secara diagram untuk memudahkan pemahaman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Sementara itu untuk menganalisis persepsi masyarakat muslim kategori miskin terhadap kemampuan melaksanakan ibadah haji, pendekatan

---

<sup>99</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013)



kuantitatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis rentang skala dengan menggunakan skala likert. Analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian juga termasuk dalam pendekatan kuantitatif, yaitu analisis dilakukan berdasarkan prosedur statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

Sementara itu pendekatan kualitatif dilakukan guna melengkapi dan mendukung data kuantitatif yang telah diperoleh dan dianalisis dari masing-masing metode kuantitatif yang digunakan pada setiap tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan membaca fenomena. Adapun sumber data kualitatif dalam penelitian ini adalah catatan hasil observasi, transkrip wawancara mendalam (depth interview), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis data**

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif, yang terdiri dari data ordinal. Data ordinal yaitu jenis data yang selain memiliki nama (atribut) juga memiliki peringkat atau urutan. Data ordinal dalam tujuan pertama yaitu analisis kondisi perekonomian masyarakat muslim kategori miskin yaitu skala 0 dan 1, sementara untuk analisis persepsi masyarakat muslim

kategori penduduk miskin terhadap kemampuan berhaji dan analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian yaitu data ordinal skala 1, 2, dan 3.<sup>100</sup>

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sampel penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak perantara atau dengan kata lain data yang telah tersedia dan tinggal dilakukan pencarian atau pengumpulan. Pada analisis kondisi perekonomian masyarakat muslim kategori miskin dan analisis persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuan melaksanakan ibadah haji, sumber data primer yang digunakan diperoleh secara langsung dengan melakukan interview secara langsung kepada responden sampel penelitian baik masyarakat muslim kategori miskin ataupun key informan baik dari instansi atau perangkat yang terkait. Sementara itu data primer untuk analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan sampel penelitian yaitu masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji. Sedangkan data sekunder dalam analisis keseluruhan tujuan penelitian merupakan data penunjang seperti dokumen penunjang, catatan ataupun gambar.

---

<sup>100</sup>Ibid.,47

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

#### 1. Teknik pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber utama yaitu responden dalam penelitian.

##### a. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan alat bantu pengambilan data secara langsung dari sumbernya dalam penelitian yang berupa daftar pertanyaan-pertanyaan. Untuk tujuan 1 dan 2, kuisisioner yang diajukan merupakan kuisisioner tertutup yaitu responden menjawab kuisisioner dengan pilihan jawaban yang telah ditetapkan oleh responden, yaitu untuk tujuan 1 responden hanya menjawab 1 jika memenuhi standar kemiskinan menurut MPI dan menjawab 0 ketika tidak memenuhi standar kemiskinan. Sedangkan untuk tujuan 2 responden diberikan pilihan jawaban kuisisioner yaitu 3 jika mampu, 2 jika ragu-ragu, dan 1 jika tidak mampu. Adapun untuk tujuan 3 kuisisioner juga telah diberikan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban, namun jawaban dalam kuisisioner ini lebih ke semi terbuka yaitu selain memilih jawaban yang tersedia responden juga diberi kebebasan untuk memberikan jawaban lain selain yang ada dalam pilihan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode dalam pengambilan data atau bahan keterangan yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan, sepihak berhadapan muka, dan dengan arah maupun tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini dipilih karena dalam wawancara pewawancara atau peneliti dapat melakukan kontak langsung dengan peserta (Responden) yang akan dinilai. Selain itu data yang diperoleh dalam wawancara juga lebih mendalam, serta peserta (responden) dapat mengungkapkan pernyataan secara lebih luas.<sup>101</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara detail yang dapat membantu dalam interpretasi dan justifikasi hasil dari analisis yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara mendalam serta tidak terstruktur kepada subjek penelitian dari pedoman yang telah dibuat.

c. Observasi

Macam-macam observasi ada tiga, pertama, observasi partisipatif yaitu mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas. *Kedua*, observasi terstruktur atau tersamar dilakukan dengan menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. *Ketiga*, observasi tak berstruktur, dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi

---

<sup>101</sup> Anas Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) 82

berlangsung.<sup>102</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terstruktur atau terencana.

## 2. Teknik pengumpulan data sekunder.

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi referensi yang berkaitan dengan topik penelitian diantaranya studi penelitian terdahulu, jurnal ataupun literatur pendukung lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Metode ini dilakukan melalui pencarian data yang meliputi dokumen, catatan, dan gambar.<sup>103</sup>

### D. Teknik Penentuan Responden dan Sampling

Penentuan responden ini dengan menggunakan cluster sampling (pengelompokan):

1. Kelompok 1 : - Responden muslim kategori miskin yang belum berhaji.

Untuk tujuan 1 (menganalisis kondisi perekonomian masyarakat muslim katagori penduduk miskin). Dalam pengambilang sample responden untuk tujuan 1 pada penelitian ini menggunakan rumus dari wibisono. Penggunaan rumus ini dengan mempertimbangkan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Berikut merupakan rumus dan hasil perhitungan sample atau responden pada tujuan 1 dalam penelitian ini.

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2$$

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2011), 27.

<sup>103</sup>Ibid.,36.

Dimana:

$n$  = jumlah sample atau responden

$Z_{\alpha/2}$  = Nilai dari table distribusi normal atas tingkat kepercayaan 95% =  
1,96

$\sigma$  = Standar deviasi 25%

$e$  = Error (batas kesalahan 5 %).

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel atau responden dalam penelitian ini seagai berikut:

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2$$

$$n = \left( \frac{1,96 \times 0,25}{0,05} \right)^2$$

$$n = 96,04$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus wibisono diatas diperoleh jumlah sample atau responden minimal dalam penelitian 96,04. Namun untuk antisipasi adanya kekurangan sample maka dalam penelitian ini sample ditambah menjadi 125 sample atau responden.

2. Kelompok 2 : Sampel atau responden yang belum melaksanakan ibadah haji.

Sample atau responden dalam penelitian untuk menjawab tujuan 2 (tingkat kemampuan masyarakat miskin terhadap kemampuan melakukan ibadah haji) dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Adapun total sample

yang diambil pada tujuan 2 tergantung pada jumlah sample dalam tujuan 1 yang lulus dalam analisis kategori penduduk miskin secara MPI.

3. Kelompok 3 : sample atau responden masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji.

Sample atau responden kelompok 3 dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan 3 (pengaruh keberkahan ibadah haji terhadap peningkatan perekonomian). Penentuan responden untuk menjawab tujuan 3 ini dilakukan secara purposive. Penentuan secara purposive dilakukan dengan pertimbangan bahwa : 1) sample atau responden merupakan masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji dan secara nyata-fisik terlihat tingkat perekonomiannya meningkat; 2) metode dalam penelitian ini adalah SEM-PLS yang mana bahwa dalam penelitian ini tidak mensyaratkan jumlah sample yang besar. Menurut Hussein menyatakan bahwa dalam penggunaan metode SEM-PLS, sampel yang digunakan dapat berkisar antara 30-100.<sup>104</sup> Selain itu, menurut Sholihin menyatakan bahwa dalam penggunaan metode SEM-PLS sampel yang digunakan dapat berkisar antara 35-50 sampel. Dengan demikian jumlah sample atau responden dalam penelitian ini sebanyak 40 sample atau responden.<sup>105</sup>

---

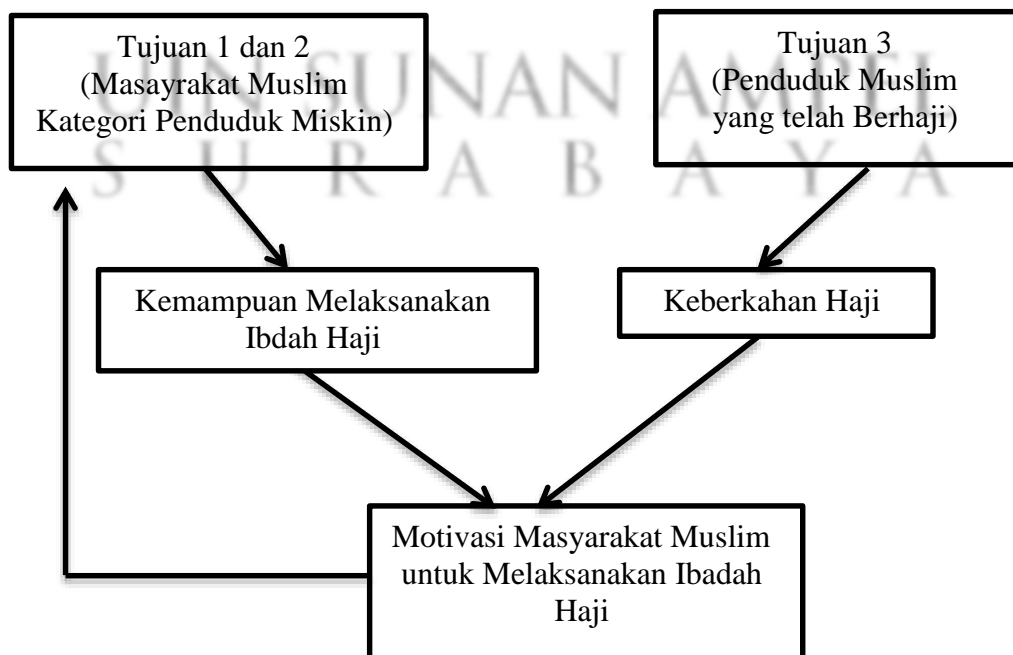
<sup>104</sup> Ananda Sabil Hussein. Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS 3.0 (Malang : Universitas Brawijaya, 2015)

<sup>105</sup> Mahfud Sholihin. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013).

**Tabel 8. Responden Penelitian**

No.	Tujuan Penelitian	Responden	Jumlah responden
1	Tujuan 1	Masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik	125 Responden
2	Tujuan 2	Masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik menurut MPI	30 Responden
3	Tujuan 3	Masyarakat muslim di Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji	40 responden

Adapun sample atau responden yang berbeda dalam penelitian ini yaitu antara tujuan (1,2) dan tujuan 3 dilakukan karena pertimbangan goal atau tujuan utama dalam penelitian yaitu motivasi masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Berikut merupakan skema goal atau tujuan utama tersebut.

**Gambar 8. Pemilihan Responden yang Berbeda**



Berdasarkan Kerangka diatas menjelaskan bahwa dengan dianalisisnya kondisi masyarakat miskin dan tingkat kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji, serta keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian maka diharapkan mampu memotivasi masyarakat kategori miskin untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Sehingga dalam hal ini dapat memacu masyarakat miskin tersebut untuk berusaha memenuhi keinginannya dalam melaksanakan ibadah haji.

#### **E. Tehnik Analisis Data**

Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian dimaksudkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Analisis- analisis yang dilakukan meliputi (1) analisis *Multidimensional Poverty Indeks* (MPI) dan deskriptif statistik untuk menggambarkan kondisi dan tingkat kemiskinan penduduk muslim kategori miskin; (2) analisis tingkat kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk dapat melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan metode Rentang Skala; dan (3) analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian serta analisis strategi untuk memotivasi masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS).

Adapun berikut merupakan penjelasan masing-masing metode analisis yang digunakan untuk masing-masing tujuan dalam penelitian:

### 1. Analisis Kondisi Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin.

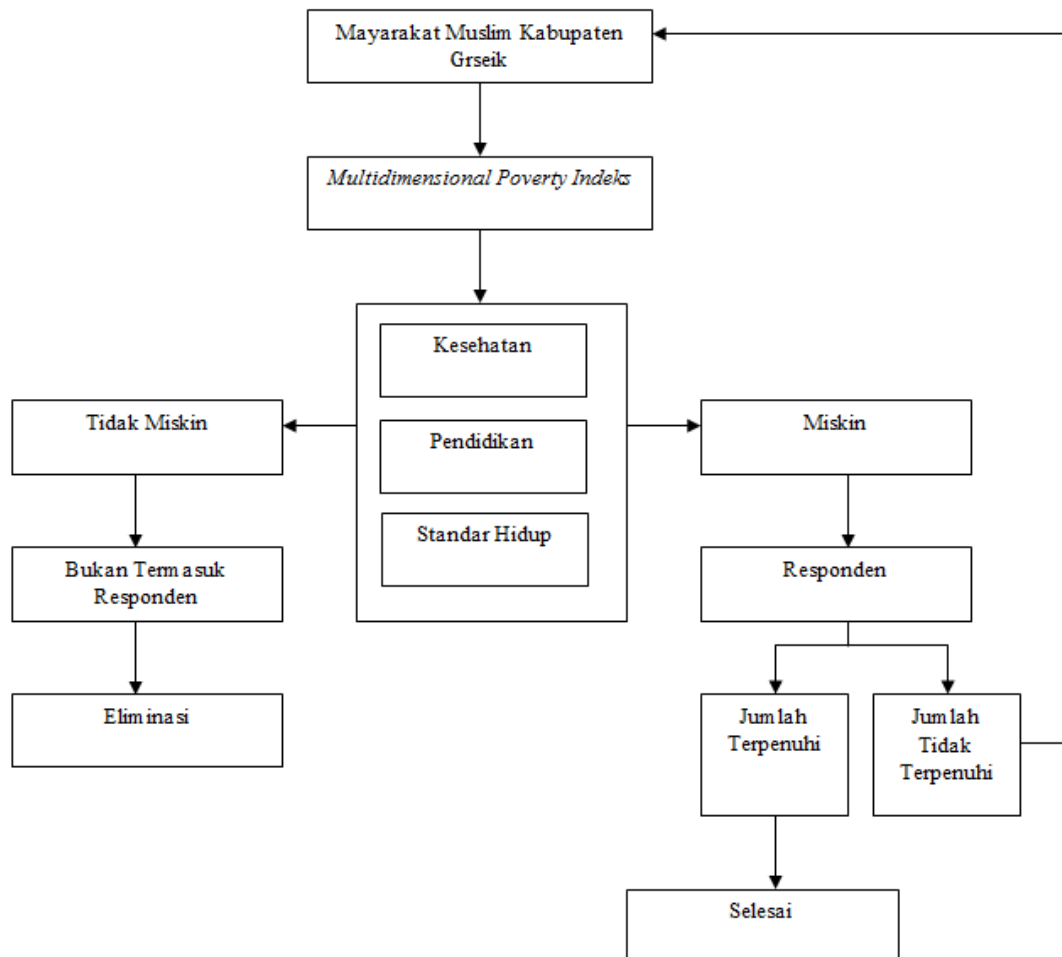
Analisis kondisi masyarakat muslim kategori penduduk miskin pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama merupakan seleksi responden yang dilakukan dengan tujuan agar diperoleh responden dalam penelitian sesuai dengan kriteria responden yang telah ditetapkan yaitu masyarakat muslim kategori penduduk miskin. Sementara tahap kedua merupakan tahap analisis kondisi perekonomian dari responden yang telah sesuai kriteria yang ditetapkan tersebut. Berikut merupakan penjelasan masing-masing tahap tersebut.

a. Seleksi Responden dengan Metode *Multidimensional Poverty Indeks* (MPI)

Tahap seleksi responden yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Multidimensional Poverty Indeks* (MPI). Berikut merupakan gambar penggunaan metode MPI dalam seleksi responden penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 9. Proses Seleksi Responden dengan Metode MPI**



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Berdasarkan gambar 9 diatas, dapat dilihat bahwa proses seleksi responden dilakukan secara bertahap sampai diperoleh responden sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan dengan jumlah yang telah ditetapkan pula. Penggunaan metode MPI dilakukan karena dalam metode ini kemiskinan tidak terbatas dilihat pada aspek pendapatan ataupun konsumsi, namun dengan melihat beberapa dimensi yang terdiri dari beberapa indikator didalamnya. Adapun

dengan adanya keleluasaan dalam pengembangan indikator dalam MPI selagi tidak keluar dari konteks MPI dan *Millenium Development Goals* (MDGs) menjadi implementasi MPI di Indonesia agak sedikit berbeda namun dimensi tetap sama.<sup>106</sup> Tabel 9 berikut merupakan modifikasi indikator MPI untuk Indonesia:

**Tabel 9. Modifikasi Indikator MPI untuk Indonesia**

No	Dimensi	Indikator
1	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imunisasi</li> <li>• Kematian Bayi</li> </ul>
2	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lama Sekolah</li> <li>• Kehadiran dalam Pendidikan</li> <li>• Melek Huruf</li> </ul>
3	Kualitas Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Bakar untuk Memasak</li> <li>• Sanitasi</li> <li>• Akses Air bersih</li> <li>• Sumber Penerangan</li> <li>• Lantai Rumah</li> </ul>

Adapun berikut merupakan tahapan analisis dengan metode MPI:

- 1) Menghitung bobot tertimbang dari dimensi dan indikator. Bobot dimensi ditimbang sama yaitu  $1/3$  untuk masing-masing dimensi dan setiap indikator dalam dimensi juga ditimbang sama.
- 2) Penilaian indikator dengan rentang nilai 0 – 1 pada masing-masing dimensi. Jika masyarakat muslim memenuhi kriteria kemiskinan menurut indikator MPI maka diberikan poin 1. Sementara itu jika

<sup>106</sup>Lihat Setyo Budiantoro, Victoria Fanggalda, Wiko Saputra, Ah Maftuchan, dan Dwi R.P. Artha, *Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, 15.

masyarakat muslim tidak memenuhi kriteria kemiskinan menurut MPI maka diberikan poin 0. Indikator-indikator pada masing-masing dimensi dalam penelitian ini merupakan indikator yang diadopsi dari hasil modifikasi indikator khusus untuk Indonesia sesuai dengan Tabel 9 diatas. Adapun berikut merupakan teknik operasional dan pengukuran dalam penilaian masing-masing indikator setiap dimensi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Tabel 10. Teknik Operasional dan Pengukuran Variabel MPI

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Kesehatan		Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam memenuhi aspek kesehatan yang terdiri dari dua indikator yaitu imunisasi dan kematian bayi	0 = Kesehatan terpenuhi 1 = Kesehatan tidak terpenuhi	Miskin = $c1 \geq 1/3$ Tidak Miskin = $c1 \leq 1/3$
	Imunisasi	Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam pemenuhan imunisasi	0 = Imunisasi terpenuhi 1 = Imunisasi tidak terpenuhi	
	Kematian Bayi	Tingkat kematian bayi dalam keluarga masyarakat muslim Kabupaten Gresik	0 = Tidak Terdapat kematian bayi 1 = Terdapat kematian bayi	

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Pendidikan		Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam memenuhi pendidikan.	0 = Pendidikan terpenuhi 1 = Pendidikan tidak terpenuhi	Miskin = $c1 \geq 1/3$ Tidak Miskin = $c1 \leq 1/3$
	Lama Sekolah	Remtang waktu masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam menempuh pendidikan formal	0 = Lebih dari 6 tahun 1 = Kurang dari 6 tahun	
	Kehadiran dalam Pendidikan	Kehadiran pendidikan pada anak masyarakat muslim Kabupaten Gresik kategori usia sekolah	0 = Menempu pendidikan formal sampai pada usia 14 tahun 1 = Tidak menempuh pendidikan formal sampai pada usia 14 tahun	

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Melek Huruf	Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam membaca dan menulis	0 = Bisa baca dan tulis 1 = Tidak bisa baca dan tulis	Miskin = $c_1 \geq 1/3$ Tidak Miskin = $c_1 \leq 1/3$
Kualitas Hidup		Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik untuk mencapai kehidupan yang layak	0 = Mencapai kualitas hidup layak 1 = Belum mencapai kualitas hidup yang layak	
	Bahan bakar	Penggunaan bahan bakar masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam memasak	0 = Menggunakan bahan bakar minyak 1 = Menggunakan kayu, sampah atau arang	



Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Sanitasi	Kondisi sanitasi tempat tinggal masyarakat muslim Kabupaten Gresik	0 = Memiliki toilet dan berventilasi baik 1 = Tidak memiliki toilet dan sanitasi buruk	Miskin = $c1 \geq 1/3$ Tidak Miskin = $c1 \leq 1/3$
	Akses Air Bersih	Kemampuan masyarakat muslim Kabupaten Gresik dalam memenuhi kebutuhan air bersih	0 = Memiliki akses terhadap air bersih dalam jarak 30 menit berjalan kaki 1 = Tidak memiliki akses air bersih	
	Sumber Penerangan	Kondisi sumber penerangan yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kabupaten Gresik	0 = Memiliki akses listrik 1 = Tidak memiliki akses listrik	
	Kondisi Lantai Rumah	Kondisi penutup lantai rumah masyarakat muslim Kabupaten Gresik	0 = Lantai Bukan Tanah/Pasir 1 = Lantai Tanah/Pasir	

- 3) Jika penilaian terhadap keseluruhan telah selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$c_i = w_1I_1 + w_2I_2 + \dots + w_dI_d$$

Dimana  $I_i = 1$  jika seseorang kena dalam indikator  $i$  dan  $I_i = 0$  jika bukan.  $W_i$  adalah bobot dari indikator  $i$  dengan

$$\sum_{i=1}^d w_i = 1$$

- 4) Selanjutnya semua indikator dan dimensi dijumlahkan, dan dicari nilai rata-rata. Masyarakat muslim dikatakan miskin jika total rata-rata penilaian lebih kecil dari  $1/3$  atau  $0,333$ .
- 5) Setelah nilai rata – rata diperoleh, selanjutnya adalah perhitungan nilai MPI yang diperoleh dari perkalian antara *multidimensional headcount ratio* (H) dengan *intensity of poverty* (A).

$$H = \frac{q}{n}$$

Dimana  $q$  adalah jumlah masyarakat muslim dalam kategori miskin secara multidimensional seakan  $n$  adalah total populasi.

$$A = \frac{\sum_{i=1}^n c_i(k)}{q}$$

Dimana  $c_i(k)$  adalah skor dari individu dan  $q$  adalah jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional.

Adapun proses perhitungan penentuan kategori kemiskinan berdasarkan metode MPI ini dilakukan secara manual dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel*. Berikut merupakan teknis dalam perhitungan menggunakan *software Microsoft Excel* tersebut.

**Tabel 11. Teknis dalam Perhitungan MPI dengan menggunakan Software MicrosoftExcel**

Indikator	Individu dalam Rumah Tangga Sampel				Bobot
	1	2	3	N	
<b>Ukuran dalam rumah tangga sampel</b>					
<b>Kesehatan</b>					
Kematian anak jika ada anak yang meninggal					
Imunisasi jika tidak melakukan imunisasi					
<b>Pendidikan</b>					
Lama sekolah jika kurang dari enam tahun					
Kehadiran dalam pendidikan jika anak usia sekolah tidak bersekolah					
Kemampuan membaca jika tidak bisa membaca dan menulis					
<b>Standar Hidup</b>					
Bahan bakar untuk memasak jika memakai kayu/arang/sampah					
Sanitasi jika tidak memadai					
Air bersih jika tidak ada akses terhadap air bersih					
Sumber penerangan jika tidak menggunakan listrik					
Lantai rumah jika terbuat dari tanah/kayu					
<b>Skore (c1)</b>					
<b>Apakah masuk kategori miskin MPI (C1≥1/3=0,333)</b>					
<b>Sensor score (c1)</b>					

- b. Analisis deskriptif kondisi masyarakat muslim kategori penduduk miskin.

Metode Deskriptif Statistik digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum dari responden kategori miskin,<sup>107</sup> dengan dibantu alat / statistik sederhana yaitu tabel dan diagram. Penggambaran dilakukan dengan menggunakan dimensi-dimensi dalam MPI dan indikator-indikator didalamnya. Berikut merupakan contoh penyajian hasil analisis dengan statistik sederhana, yaitu dengan menggunakan tabel dan diagram.

**Tabel 12. Tabel Penyajian Hasil Analisis Deskriptif Statistik dalam bentuk Tabel**

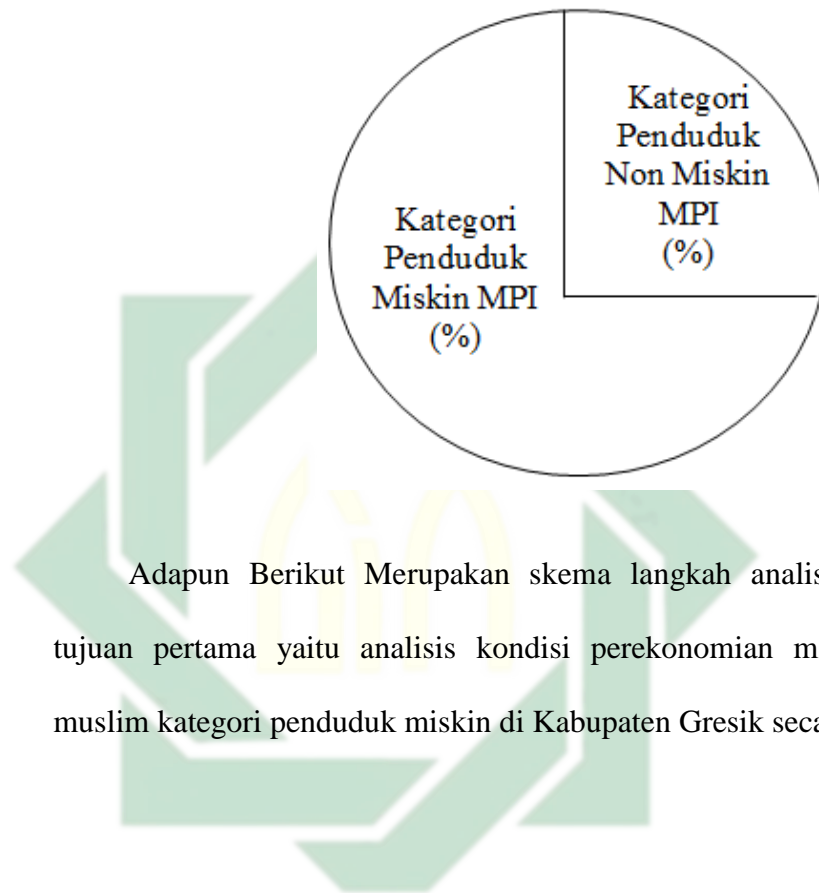
No	Indikator dalam Masing-masing Dimensi	$\Sigma$ Responden	Presentase (%)
1	Tidak memenuhi standar		
2	Memenuhi standar		
	Total		

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>107</sup>Ibid., 16.

Diagram untuk masing-masing indikator dalam setiap dimensi.

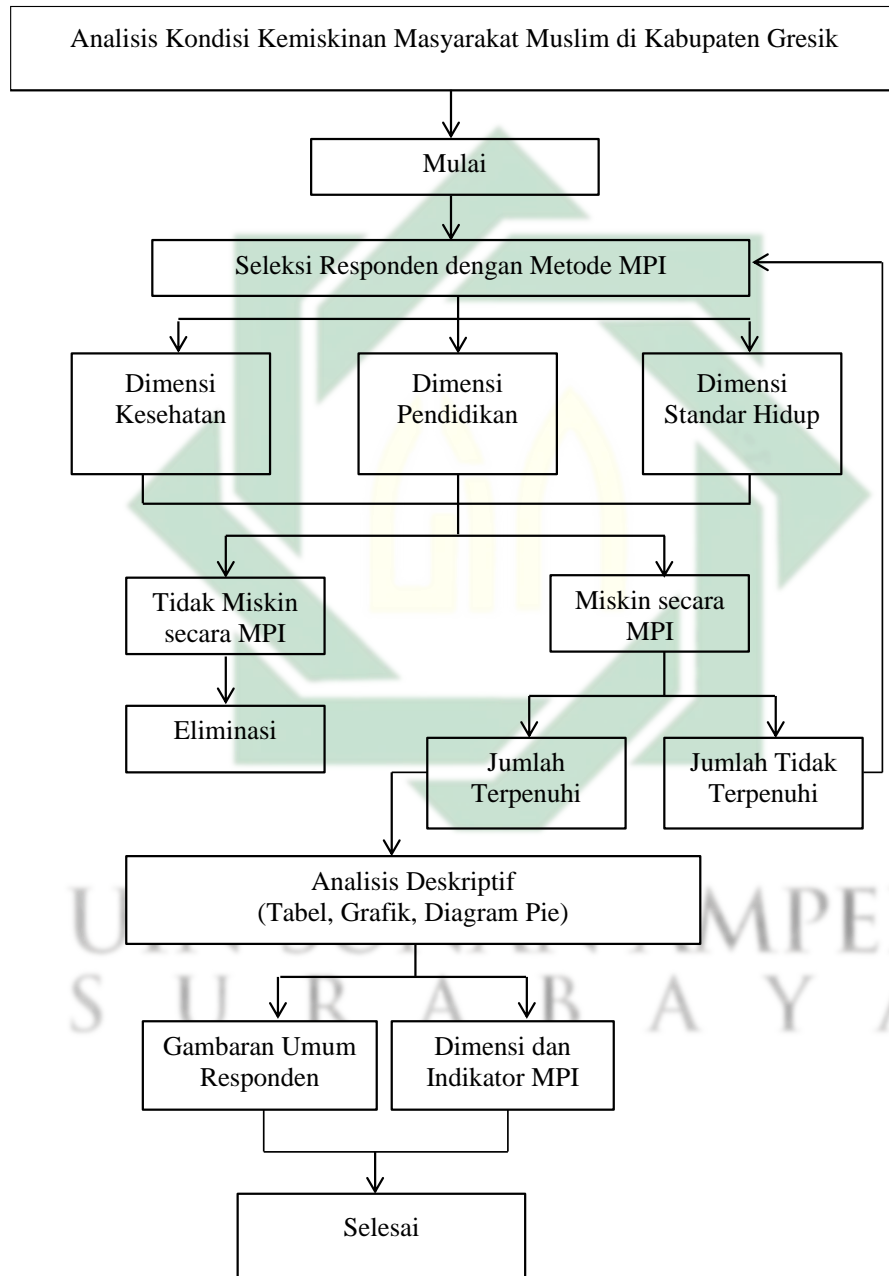
**Gambar 10. Diagram Prosentase MPI**



Adapun Berikut Merupakan skema langkah analisis untuk tujuan pertama yaitu analisis kondisi perekonomian masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik secara MPI.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 11. Kerangka Langkah Analisis Kondisi Kemiskinan di Kabupaten Gresik dengan Metode MPI**



## **2. Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji.**

Analisis kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk melaksanakan ibadah haji dilakukan untuk melihat dan mengkaji persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuannya untuk melaksanakan ibadah haji. Analisis ini menggunakan metode rentang skala. Adapun dimensi kemampuan yang digunakan terdiri dari dimensi kemampuan secara finansial, kemampuan secara fisik, dan kemampuan secara manasik yang didalamnya terdapat beberapa indikator. Berikut merupakan indikator-indikator dalam masing-masing dimensi tersebut.

### a. Kemampuan secara finansial, terdiri dari:

- Ongkos Naik Haji
- Biaya Hidup
- Biaya Keluarga
- Pelunasan Hutang

### b. Kemampuan secara fisik, terdiri dari:

- Kesehatan
- Usia

### c. Kemampuan secara manasik

- Rukun Haji

- Syarat Haji

Adapun tabel 13 berikut merupakan teknik operasional dan pengukuran variabel dalam analisis tingkat kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin untuk melaksanakan ibadah haji.





**Tabel 13. Teknik Operasional dan Pengukuran Variabel Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Miskin di Kabupaten Gresik untuk Melaksanakan Ibadah Haji**

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Kemampuan Secara Finansial		Kemampuan secara finansial, adalah kemampuan masyarakat muslim secara finansial dalam pelaksanaan ibadah haji.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 8 – 13,3 = tidak mampu</li> <li>• 13,4 – 18,7 = ragu-ragu</li> <li>• 18,8 -24 = mampu</li> </ul>
	Ongkos Naik Haji	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam pemenuhan biaya berangkat dan pulang untuk melaksanakan ibadah haji.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	
	Biaya Hidup	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam memenuhi biaya pokok selama kegiatan pelaksanaan ibadah haji.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Biaya Keluarga	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam pemenuhan biaya kebutuhan pokok keluarga yang ditinggalkan ketika melaksanakan ibadah haji.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 8 – 13,3 = tidak mampu</li> <li>• 13,4 – 18,7 = ragu-ragu</li> <li>• 18,8 -24 = mampup</li> </ul>
	Pelunasan Hutang	kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam pelunasan utang untuk melaksanakan ibadah haji.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	
Kemampuan Secara Fisik		Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam memenuhi syarat kemampuan secara fisik.	1 = tidak mampu 2 = ragu-ragu 3 = mampu	

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Kesehatan	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin untuk menjaga kesehatan dalam pelaksanaan ibadah haji.	1 = Tidak Mampu 2 = Ragu-Ragu 3 = Mampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 8 – 13,3 = tidak mampu</li> <li>• 13,4 – 18,7 = ragu-ragu</li> <li>• 18,8 -24 = mampu</li> </ul>
	Usia	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin untuk tetap sehat dalam pelaksanaan ibadah haji meskipun usia lanjut.	1 = Tidak Mampu 2 = Rag-Ragu 3 = Mampu	
Kemampuan Secara Manasik		Kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin dalam manasik haji.	1 = Tidak Mampu 2 = Ragu-Ragu 3 = Mampu	

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Rukun Haji	kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin dalam memenuhi rukundalam pelaksanaan ibadah haji.	1 = Tidak Mampu 2 = Ragu-Ragu 3 = Mampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 8 – 13,3 = tidak mampu</li> <li>• 13,4 – 18,7 = ragu-ragu</li> <li>• 18,8 -24 = mampu</li> </ul>
	Syarat Haji	Kemampuan masyarakat muslim kategori miskin dalam memenuhi syarat – syarat pelaksanaan ibadah haji.	1 = Tidak Mampu 2 = Ragu-Ragu 3 = Mampu	

Adapun tahap-tahap dalam analisis tingkat kemampuan masyarakat miskin untuk melaksanakan ibadah haji dengan metode rentang skala adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan dimensi dan indikator kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Penilaian skor pertanyaan dalam kuisioner terkait kemampuan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan dimensi, indikator, dan skala penilaian.
3. Rekap hasil penilaian kuisioner oleh responden dan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reabilitas. Adapun uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Indikator-indikator dalam penelitian dikatakan valid jika nilai R-hitungnya lebih besar daripada nilai R-tabel. Sedangkan uji reabilitas dilihat dari nilai Cronbach's Alpha.
4. Setelah validitas dan reabilitas diperoleh, langkah selanjutnya adalah tabulasi data yang telah lolos uji tersebut.
5. Data yang telah lolos selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif dengan membuat rata-rata dan presentasi sehingga penyajian dan interpretasi data mudah untuk dilakukan.
6. Terakhir adalah dengan melakukan analisis rentang skala dengan rumus.

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Max} - \text{min}}{\text{Skala}}$$

Penggunaan Rentang Skala, yaitu :

a) Tidak mampu

b) Ragu-ragu

c) Mampu

Perhitungan Rentang Skala:

Nilai minimum = 8

Nilai maximum = 24

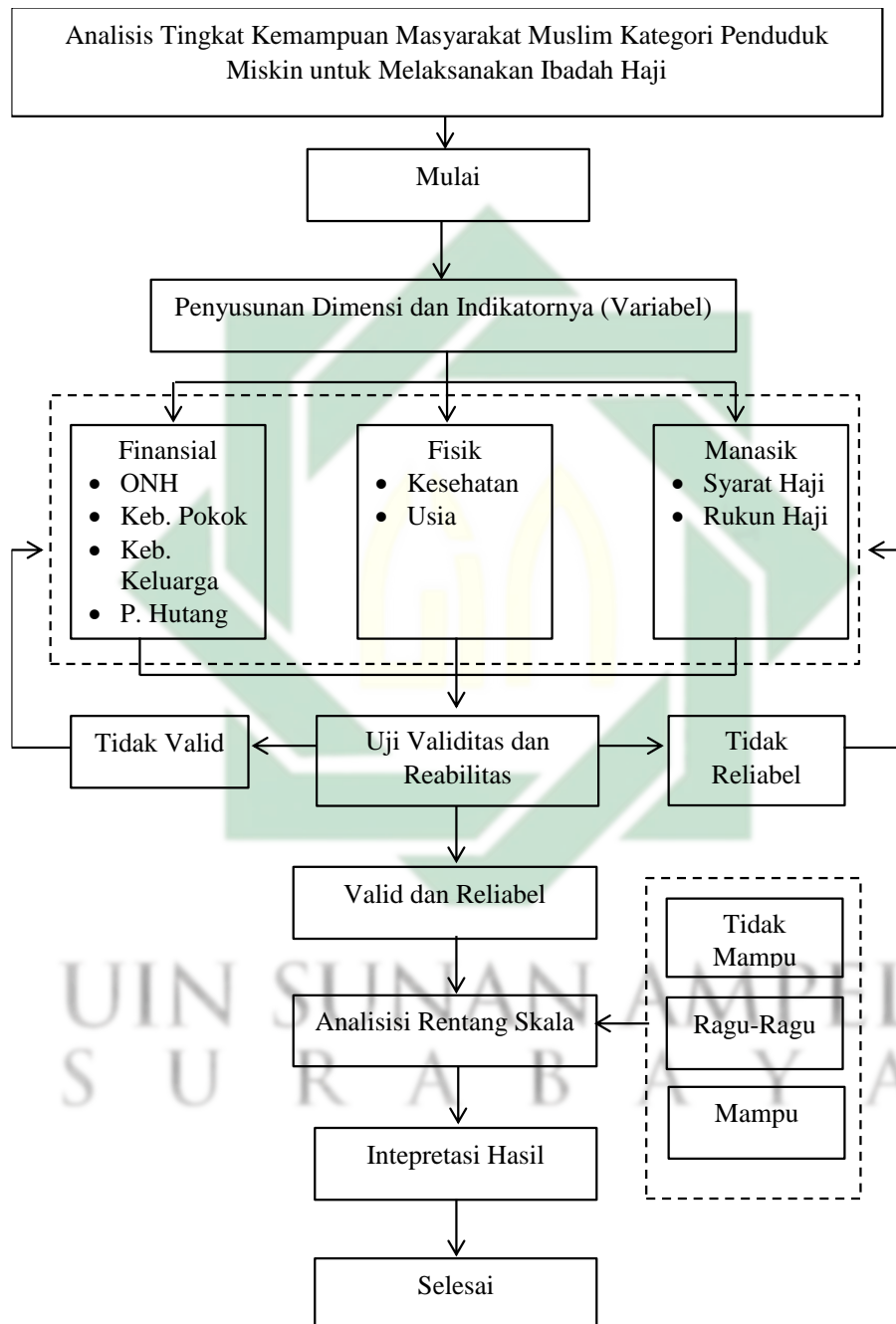
$$\text{Max} - \text{min} = 24 - 8 = 16$$

$$\frac{16}{3} = 5,3$$

8 + 5,3 = 13,3	}	8 - 13,3 = tidak mampu
13,4 + 5,3 = 18,7		13,4 - 18,7 = ragu-ragu
18,8 + 5,3 = 24		18,8 - 24 = mampu

Adapun berikut merupakan skema langkah analisis untuk tujuan kedua yaitu analisis tingkat kemampuan masyarakat miskin di Kabupaten Gresik untuk melaksanakan ibadah haji.

**Gambar 12. Kerangka Tahapan Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji.**



### 3. Analisis Pengaruh Kerberkahan Haji terhadap Peningkatan Ekonomi.

Analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan ekonomi dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama merupakan tahap seleksi responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah. Sementara itu tahap kedua merupakan tahap analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Gresik dengan data yang diperoleh dari responden yang telah terverifikasi, yaitu responden yang telah dilakukan seleksi.

#### a. Seleksi responden pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

Seleksi responden yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian merupakan responden yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah. Ibadah haji yang sah dapat dilihat dari acuan syarat haji, rukun haji, dan wajib haji dengan indikator-indikator pada masing-masing dimensi tersebut, yaitu:

#### a) Syarat haji, terdiri dari:

- Beragama islam
- Balaigh
- Berakal



- Merdeka

- Mampu

b) Rukun haji, terdiri dari:

- Ihram
- Wukuf di Arafah
- Tawaf Ifadah
- Sa'i
- Tahallul
- Tertib

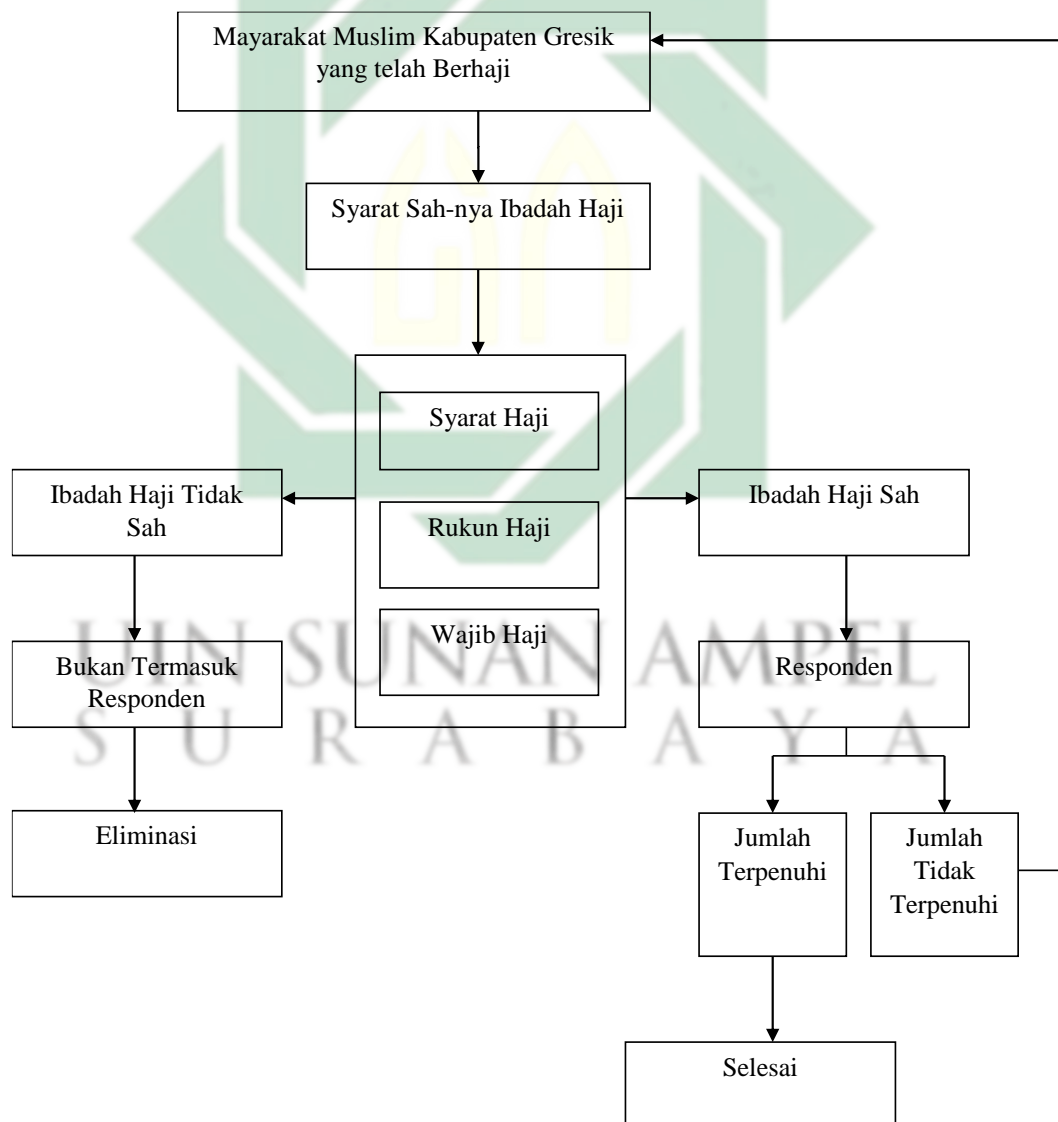
c) Wajib haji, terdiri dari:

- Niat Ihram
- Mabit di Muzdalifah
- Melempar Jumrah Aqadah
- Mabit di Mina
- Melempar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqadah
- Tawaf Wada
- Meninggalkan Perbuatan yang Dilarang saat Ihram

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Berikut merupakan gambar 13 proses seleksi responden yang dilakukan dalam analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

**Gambar 13. Proses Seleksi Responden dalam Analisis Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Gresik**



Berdasarkan gambar 13 diatas, dapat dilihat bahwa proses seleksi responden dilakukan secara bertahap sampai diperoleh responden sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan dengan jumlah yang telah ditetapkan pula.

- b. Analisis pengaruh keberkahan haji dengan metode *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS) pada responden yang telah terverifikasi.

Adapun tahap ke-dua setelah proses seleksi responden penelitian yang telah sesuai dengan kriteria yaitu responden yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah, maka data yang diperoleh tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut terkait pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis SEM-PLS. Seperti yang dikemukakan oleh Kusnendi, analisis SEM-PLS adalah metode untuk mengukur validitas dari teori mengenai hubungan kausal antara tiga atau lebih variabel yang dapat dipelajari menggunakan rancangan penelitian korelasi.<sup>108</sup> Berikut merupakan langkah-langkah analisis SEM-PLS dalam penelitian ini:

- 1) Membuat Model Konstruksi

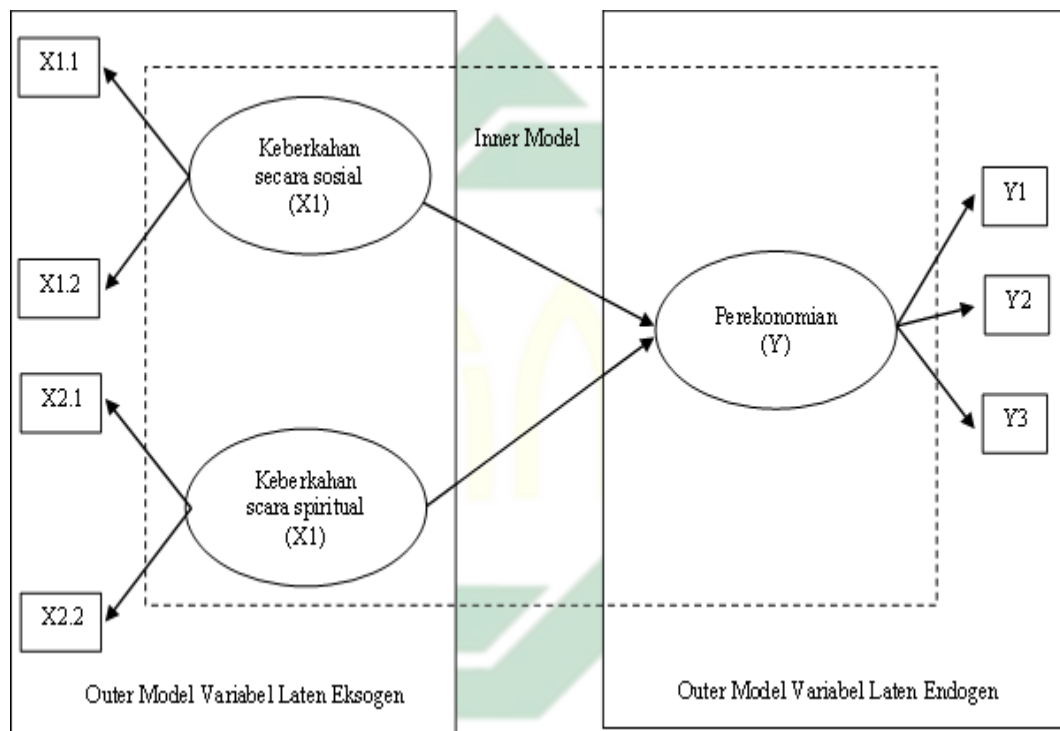
Merancang model merupakan langkah awal dalam analisis SEM-PLS, terdiri dari *inner model* (model struktural) dan *outer model*

---

<sup>108</sup>I Gede Nyoman Mindra Jaya, *Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Least Square*, (Seminar Nasional, IPB Bandung : 2008), 3.

(model pengukuran).<sup>109</sup> Berikut merupakan gambar 14 analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

**Gambar 14. Structural Model Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian SEM-PLS**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2) Konstruksi Diagram Jalur (Path Diagram)

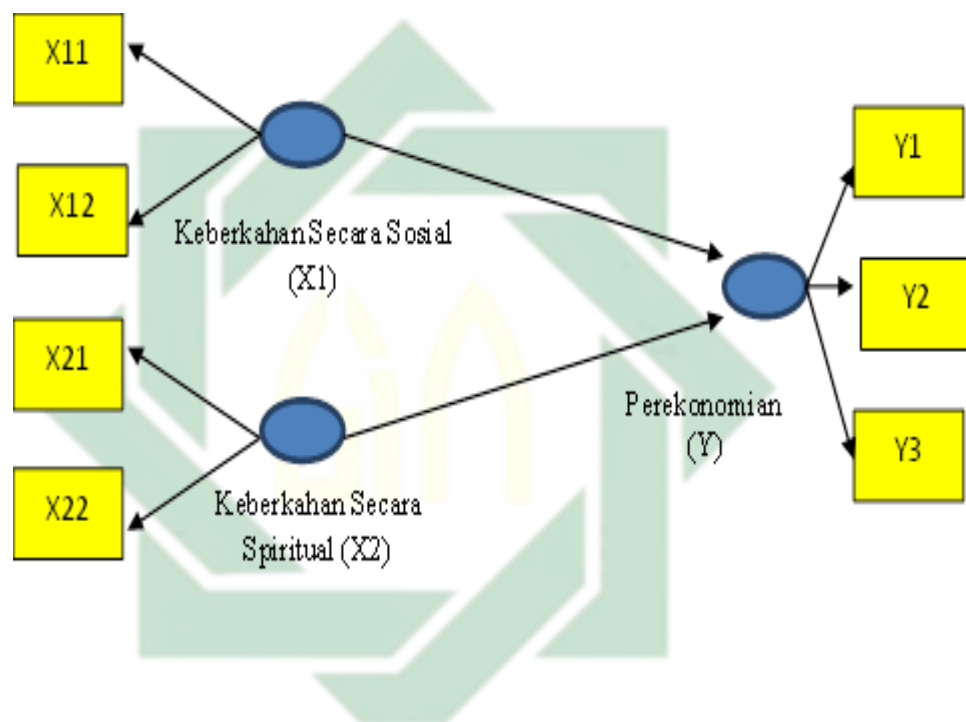
Diagram jalur digunakan untuk menjelaskan pola hubungan antar variabel laten (konstruk) dan hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikatornya.<sup>110</sup> Berikut merupakan diagram

<sup>109</sup>Ibid., 9.

<sup>110</sup>Ibid., 9.

jalur dalam analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

**Gambar 15. Diagram Jalur Pengaruh keberkahan haji terhadap perekonomian**



### 3) Konversi Diagram Jalur ke Persamaan.

Konversi diagram ke persamaan terdiri dari persamaan struktural (*inner model*) dan persamaan pengukuran (*outer model*).<sup>111</sup>

Berikut merupakan persamaan struktural dan persamaan pengukuran dalam analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian.

<sup>111</sup>Ibid.,16.

a) Persamaan pengukuran (*outer model*)

Variabel laten eksogen X1 (reflektif)

$$X_{11} = \lambda_{x11}\xi_1 + \varepsilon_1$$

$$X_{12} = \lambda_{x12}\xi_1 + \varepsilon_2$$

Variabel laten eksogen X2 (reflektif)

$$X_{21} = \lambda_{x21}\xi_2 + \varepsilon_3$$

$$X_{22} = \lambda_{x22}\xi_2 + \varepsilon_4$$

Variabel laten endogen

$$Y_1 = \lambda_{y1}\eta + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \lambda_{y2}\eta + \varepsilon_1$$

$$Y_3 = \lambda_{y3}\eta + \varepsilon_1$$

b) Persamaan struktural (*inner model*)

$$\eta = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \xi$$

Adapun berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Gresik:

**Tabel 14. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian Masyarakat Gresik.**

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Keberkahan haji secara sosial		Merupakan nilai-nilai sosial yang diperoleh oleh masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan haji secara sah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan</li> <li>2. Lebih Meningkatkan</li> <li>3. Sangat Meningkatkan</li> </ol>	<p>t-statistik &lt; t-tabel</p> <p>→ tidak berpengaruh signifikan</p>
	Strata sosial	Strata sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan haji secara sah ke dalam suatu kelas atau lapisan secara bertingkat dalam masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prestise (penghargaan dimata masyarakat)</li> <li>2. Previlage (prioritas)</li> <li>3. Kekuasaan</li> </ol>	<p>t-statistik &gt; t-tabel</p> <p>→ berpengaruh signifikan</p>

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Integritas moral	Merupakan perilaku masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah yang konsisten dengan nilai yang dianut serta individu tersebut jujur dan dapat dipercaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat dipercaya</li> <li>2. Tingkat kejujuran</li> <li>3. Menjadi panutan</li> </ol>	<p>t-statistik &lt; t-tabel</p> <p>→ tidak berpengaruh signifikan</p> <p>.</p> <p>t-statistik &gt; t-tabel</p>
Keberkahan haji secara spiritual		Merupakan nilai-nilai spiritual masyarakat muslim Kabupaten Gresik setelah melaksanakan ibadah haji secara sah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan</li> <li>2. Lebih Meningkatkan\</li> <li>3. Sangat Meningkatkan</li> </ol>	→berpengaruh signifikan



Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Kualitas ibadah wajib	Merupakan perubahan kualitas ibadah-ibadah wajib masyarakat muslim kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah	1. Kualitas sholat wajib 2. Kualitas puasa wajib 3. Kesadaran zakat	t-statistik < t-tabel → tidak berpengaruh signifikan
	Kualitas ibadah sunnah	Merupakan perubahan kualitas ibadah-ibadah sunnah masyarakat muslim kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah.	1. Sholat sunnah 2. Puasa sunnah 3. Shodaqoh	. t-statistik > t-tabel → berpengaruh signifikan

Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Perekonomian		Merupakan perubahan kondisi perekonomian masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah.	1. Meningkatkan 2. Lebih Meningkatkan 3. Sangat Meningkatkan	$t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ → tidak berpengaruh signifikan
	Pendapatan	Merupakan perubahan pendapatan yang diperoleh masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah dalam berusaha atau bekerja.	1. Meningkatkan 2. Lebih Meningkatkan 3. Sangat Meningkatkan	$t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ → berpengaruh signifikan

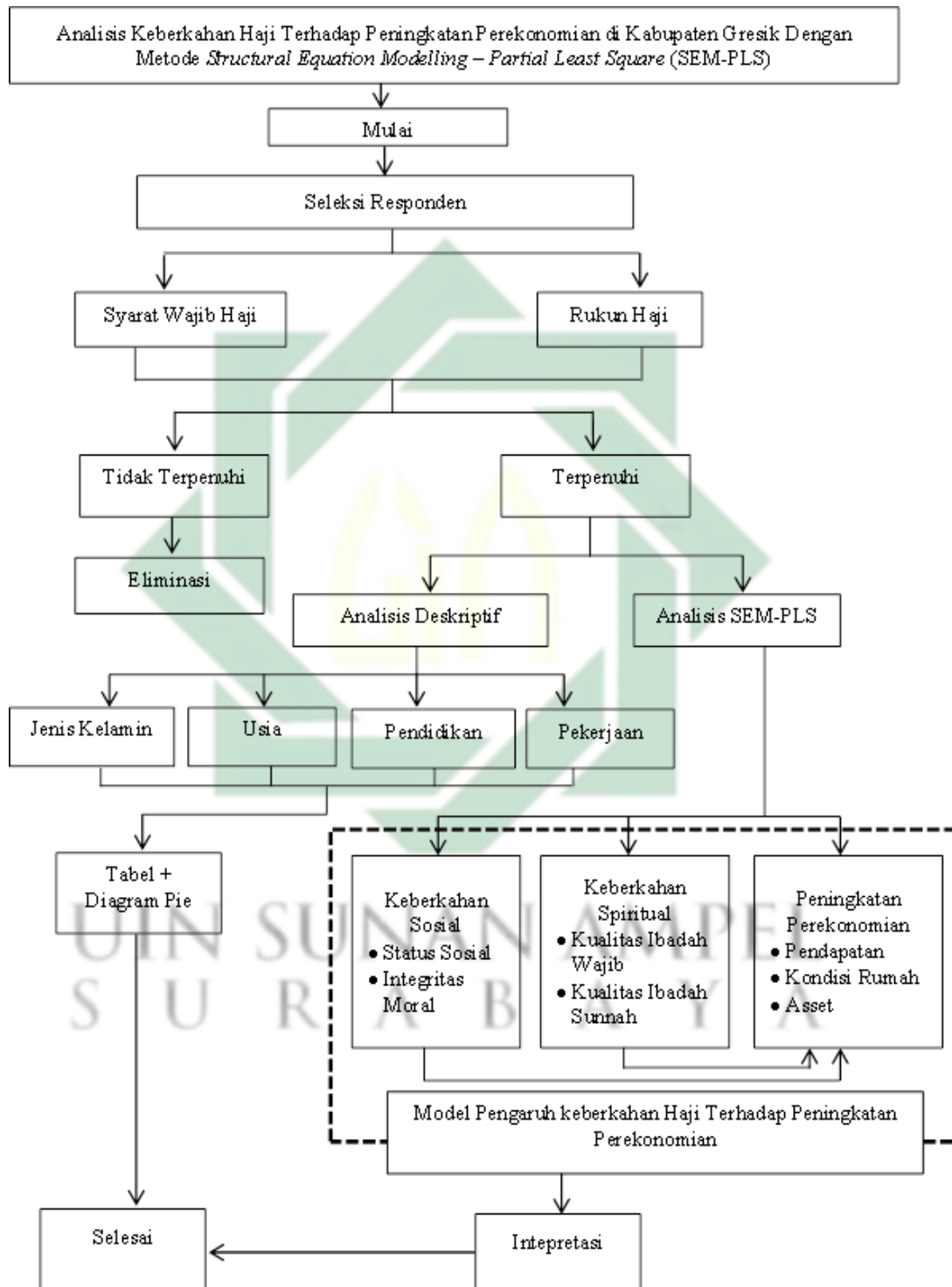
Dimensi	Indikator/Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
	Kondisi rumah	Merupakan perubahan kondisi rumah masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah.	1. Meningkatkan 2. Lebih Meningkatkan 3. Sangat Meningkatkan	t-statistik < t-tabel → tidak berpengaruh signifikan
	Asset	Merupakan perubahan asset yang dimiliki masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah.	1. Meningkatkan 2. Lebih Meningkatkan 3. Sangat Meningkatkan	t-statistik > t-tabel → berpengaruh signifikan

Adapun Berikut Merupakan skema langkah analisis untuk tujuan ketiga yaitu analisis pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian di Kabupaten Gresik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 16. Kerangka Tahapan Analisis Pengaruh Keberkahan Haji Terhadap Peningkatan Perekonomian**



## BAB IV

### DESKRIPSI KABUPATEN GRESIK SEBAGAI SETTING PENELITIAN

#### A. Kondisi Geografis Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik secara geografis terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut. Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah sebesar 1.191,25 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 18 kecamatan dan terdiri dari 330 desa, serta 26 kelurahan.<sup>112</sup>

Adapun dari 26 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Sangkapura yaitu sebesar 118,72 km<sup>2</sup> sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Gresik yaitu sebesar 5,54 km<sup>2</sup>. Selain berbeda luas wilayah pada masing-masing kecamatan juga memiliki perbedaan terhadap jumlah desa atau kelurahan. Namun bukan berarti kecamatan dengan luas wilayah terbesar memiliki jumlah desa dan atau kelurahan yang lebih banyak atau sebaliknya. Kecamatan dengan desa terbanyak terdapat pada Kecamatan Dukun yaitu terdiri dari 26 desa, sedangkan kecamatan dengan

---

<sup>112</sup> RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021.

jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Ujungpangkah dan Kecamatan Tambak yaitu masing-masing memiliki 13 desa. Adapun kecamatan yang memiliki kombinasi desa dan kelurahan adalah Kecamatan Kebomas dengan 11 desa dan 10 kelurahan, serta Kecamatan Gresik dengan 5 desa dan 16 kelurahan. Adapun secara rinci luas wilayah dan jumlah desa serta kelurahan pada masing-masing kecamatan terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 15. Luas Wilayah dan Jumlah Desa serta Kelurahan di Kabupaten Gresik.**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Wringinanom	62,62	16	-
2	Driyorejo	51,30	16	-
3	Kedamean	65,96	15	-
4	Menganti	68,71	22	-
5	Cerme	71,73	25	-
6	Benjeng	61,26	23	-
7	Balongpanggang	63,88	25	-
8	Duduksampeyan	74,29	23	-
9	Kebomas	30,06	11	10
10	Gresik	5,54	5	16
11	Manyar	95,42	23	-
12	Bungah	79,49	22	-
13	Sidayu	47,13	21	-
14	Dukun	59,03	26	-
15	Panceng	62,59	14	-
16	Ujungpangkah	94,82	13	-
17	Sangkapura	118,72	17	-
18	Tambak	78,70	13	-
Total Kabupaten Gresik		1.191,25	330	26

Sumber: BPS Kabupaten Gresik (Kabupaten Gresik dalam Angka 2018)<sup>113</sup>

<sup>113</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018.

Kabupaten Gresik memiliki wilayah dengan sebagian besar merupakan daerah pesisir pantai dengan panjang pantai sebesar 140 km. Adapun 69 km di daratan pulau jawa yang memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng. Sementara itu 71 km di Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean.

Wilayah Kabupaten Gresik secara administratif memiliki batasan-batasan dengan beberapa wilayah disekitarnya. Batasan-batasan tersebut meliputi bagian utara dibatasi Laut Jawa, bagian timur dibatasi oleh Selat Madura, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, serta Kota Surabaya, dan pada bagian barat dibatasi oleh Kabupaten Lamongan.<sup>114</sup>

## **B. Kondisi Demografis Kabupaten Gresik.**

Berdasarkan proyeksi penduduk Kabupaten Gresik tahun 2017, tercatat total penduduk Kabupaten Gresik sebanyak 1.285.018 jiwa. Adapun dari total penduduk tersebut terbagi atas 637.095 jiwa penduduk laki-laki, dan 647.923 jiwa penduduk perempuan. Berbeda dengan data proyeksi penduduk 2017, menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik, total penduduk Kabupaten Gresik sebanyak 1.313.826 jiwa yang terbagi atas laki-laki sebanyak 661.145 jiwa dan perempuan sebanyak 652.681 jiwa. Berikut

---

<sup>114</sup> RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021.



merupakan tabel rincian jumlah penduduk, dan tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Gresik.

**Tabel 16. Data Kependudukan di Kabupaten Gresik**

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Penduduk		Rata-rata/		
			Laki-Laki	Perempuan	Keluarga	PerKeluarga	Kepadatan
1	Wringinanom	62,62	36.690	36.204	23.299	3	1.164
2	Driyorejo	51,30	53.118	52.182	31.316	3	2.053
3	Kedamean	65,96	31.823	31.426	19.751	3	959
4	Menganti	68,71	62.746	61.386	36.878	3	1.806
5	Cerme	71,73	39.468	39.256	22.364	4	1.098
6	Benjeng	61,26	33.515	33.271	20.078	3	1.090
7	Balongpanggang	63,88	29.281	29.397	18.054	3	919
8	Duduksampeyan	74,29	25.118	25.114	14.454	3	676
9	Kebomas	30,06	54.299	533.306	31.127	3	3.580
10	Gresik	5,54	41.276	41.664	24.750	3	14.971
11	Manyar	95,42	57.760	56.108	32.195	4	1.193
12	Bungah	79,49	34.139	33.581	19.234	4	852
13	Sidayu	47,13	22.021	21.761	12.030	4	929
14	Dukun	59,03	33.884	33.480	19.653	3	1.140
15	Panceng	62,59	26.330	26.062	14.906	4	837
16	Ujungpangkah	94,82	25.808	25.550	14.798	3	542
17	Sangkapura	118,72	34.501	34.003	18.525	4	577
18	Tambak	78,70	193.68	18.930	10.051	4	487
Kabupaten Gresik		1.191,25	1.313.826		383.463	3	1.103

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik.<sup>115</sup>

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa berdasarkan gender, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yaitu sebesar 661.145 jiwa dari total keseluruhan yaitu 1.313.826. Adapun kecamatan

<sup>115</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018. <http://gresikkab.go.id>. Dikutip pada 25 Desember 2018.

dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Menganti sebanyak 124.132 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Tambak yaitu sebanyak 38.298 jiwa. Berdasarkan jumlah keluarga pada masing-masing kecamatan juga memiliki tren yang sama jika dibandingkan dengan total penduduk masing-masing kecamatan yaitu jumlah keluarga tertinggi terdapat pada Kecamatan Menganti yaitu sebanyak 36.878 keluarga, dan terendah terdapat pada Kecamatan Tambak yaitu sebanyak 10.051 keluarga.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan Gresik. Hal ini terjadi karena luas wilayah Kecamatan Gresik yang merupakan luas wilayah terkecil dari keseluruhan kecamatan yaitu hanya 5,54 km<sup>2</sup> memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi yaitu sebanyak 67.720 jiwa. Kondisi ini terjadi dikarenakan Kecamatan Gresik merupakan wilayah pusat pemerintahan dan kegiatan perekonomian di Kabupaten Gresik. Adapun dilihat dari jumlah anggota keluarga, dari 18 kecamatan rata-rata memiliki anggota keluarga 3 sampai 4 orang dengan rata-rata total keseluruhan keluarga di Kabupaten Gresik hanya memiliki 3 orang atau anggota keluarga.

Adapun jika dilihat dari agama yang dianut, sebagian besar penduduk di Kabupaten Gresik menganut agama Islam. Dari total penduduk di Kabupaten Gresik pada tahun 2017, sebanyak 1.296.498 jiwa adalah seorang muslim. Sementara itu, untuk penduduk yang non muslim meliputi Kristen sebanyak 11.208 jiwa, Katolik sebanyak 3.172 jiwa, Hindu sebanyak 2.024 jiwa, Budha

sebanyak 704 jiwa, Konghuchu sebanyak 7 jiwa, dan yang lainnya sebanyak 21 jiwa. Berikut merupakan data persebaran penduduk pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Gresik berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut.

**Tabel 17. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan yang Dianut di Kabupaten Gresik.**

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong huchu	Lain nya
1	Wringinanom	72.179	597	68	30	9	-	11
2	Driyorejo	101.149	3.051	866	101	119	10	-
3	Kedamean	62.830	241	101	17	10	-	50
4	Menganti	119.408	2.355	600	1.609	105	1	54
5	Cerme	78.082	504	63	25	2	-	48
6	Benjeng	66.228	485	47	3	4	-	19
7	Balompanggung	58.444	196	17	5	16	-	-
8	Dudusampeyan	50.207	3	15	3	4	-	-
9	Kebomas	105.081	1.659	619	98	134	4	10
10	Gresik	81.082	1.085	486	36	246	2	3
11	Manyar	112.443	997	278	95	53	-	2
12	Bungah	67.701	15	4	-	-	-	-
13	Sidayu	43.771	7	3	1	-	-	-
14	Dukun	67.360	3	1	-	-	-	-
15	Panceng	52.386	5	-	1	-	-	-
16	Ujungpangkah	51.351	3	4	-	-	-	-
17	Sangkapura	68.498	2	-	-	2	-	2
18	Tambak	38.298	-	-	-	-	-	-
	Kabupaten Gresik	1.296.498	11.208	3.172	2.024	704	7	213

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik<sup>116</sup>

<sup>116</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018. <http://gresikkab.go.id>. Dikutip pada 25 Desember 2018.

Berdasarkan tabel 17 diatas menunjukkan bahwa keseluruhan kecamatan di Kabupaten Gresik sebagian besar penduduknya adalah muslim atau beraga Islam. Adapun penduduk muslim terbesar di Kabupaten Gresik terletak di Kecamatan Menganti yaitu sebanyak 119.408 jiwa, sedangkan jumlah penduduk muslim terendah terdapat pada Kecamatan Kecamatan Tambak. Meskipun Kecamatan Tambak memiliki jumlah penduduk muslim terendah, namun keseluruhan penduduknya adalah muslim atau tidak ada penduduk yang beraga lain selain Islam. Sementara itu untuk penduduk yang beragama kristen terbanyak juga terletak di Kecamatan Menganti, Katolik terbanyak di Kecamatan Driyorejo, Hindu terbanyak di Kecamatan Menganti, Budha dan konghuchu terbanyak di Kecamatan Gresik, serta lainnya terbanyak di Kecamatan Menganti.

### **C. Potensi Perekonomian Kabupaten Gresik.**

Kabupaten Gresik memiliki potensi pengembangan wilayah yang cukup bagus. Pengembangan ini mampu meningkatkan perekonomian daerah. Adapun potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Gresik terdiri dari berbagai bidang, diantaranya bidang perindustrian, bidang perdagangan, bidang pertanian, serta bidang peternakan dan perikanan. Berikut merupakan uraian potensi unggulan di Kabupaten Gresik berdasarkan masing-masing bidang.

## 1. Bidang Industri

Kabupaten Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Perkembangan industri di Kabupaten Gresik semakin meningkat seiring telah dibangunnya pelabuhan internasional di Kecamatan Manyar. Adapun menurut data RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021, menyatakan bahwa pada tahun 2015 jumlah industri sebanyak 6.653 industri dan pada tahun 2014 sebanyak 6.525 industri. Dengan demikian, dari tahun 2014 ke tahun 2015 telah terjadi peningkatan sebanyak 128 industri. Perkembangan industri ini dapat dilihat dari penerbitan tanda daftar industri (TDI) yang juga meningkat sebanyak 11 tanda daftar industri.<sup>117</sup>

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018 yang telah dipublikasi, menunjukkan bahwa terjadi penurunan ijin usaha jika dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2017 jumlah penerbitan Ijin Usaha masuk untuk izin prinsip perusahaan baru sektor industri di Kabupaten Gresik sebanyak 59 berkas dan 52 perusahaan yang izinnya diterbitkan, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 55 perusahaan yang izinnya diterbitkan. Adapun jika dilihat berdasarkan nilai investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada tahun 2016 ke tahun 2017 sektor industri mengalami penurunan<sup>118</sup>.

---

<sup>117</sup> RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021.

<sup>118</sup> Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018. <https://gresikkab.bps.go.id/>

Kabupaten Gresik dalam persebaran industri pada masing-masing wilayah dapat dikatakan tidak merata. Adapun sebanyak 36 persen industri berada di kawasan daerah selatan yaitu Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, Kecamatan Kedamean, dan Kecamatan Wringinanom. Sementara itu dengan prosesntase yang sama yaitu sebesar 36 persen berada di daerah tengah yang meliputi Kecamatan Kebomas, Kecamatan Gresik, dan Kecamatan Manyar. Adapun sisanya sebesar 34 persen terdapat pada daerah di kecamatan lainnya. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang diserap, wilayah Kabupaten Gresik bagian tengah menyerap tenaga kerja lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah bagian yang lainnya, yaitu dengan total 73.607 pekerja. Pada tahun 2017, nilai tambah yang diciptakan sektor industri di Kabupaten Gresik mencapai 48 persen atau 57 triliun dari total PDRB Kabupaten Gresik yang sebesar 118 triliun rupiah. Pencapaian nilai tersebut disumbang oleh industri kimia, farmansi dan obat tradisional, industri makanan dan minuman, sentra industri kayu, barang dari kayu dan gabus serta barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya.<sup>119</sup>

## **2. Bidang Perdagangan**

Potensi bidang perdagangan menurut RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 20162021 dapat dilihat dari penerbitan Surat Ijin Usaha

---

<sup>119</sup> Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018. <https://gresikkab.bps.go.id/>

Perdagangan (SIUP). Berdasarkan data tahun 2014 ke tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19,6 persen. Penerbitan SIUP pada tahun 2015 sebanyak 1.612 SIUP sedangkan tahun 2014 sebanyak 1.348 SIUP. Adapun nilai investasi pada tahun 2015 mencapai Rp. 19.766.408.000,00 dan pada tahun 2014 sebesar Rp. 936.522.000,00. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai investasi sebesar 185 persen atau Rp. 12.829.886.000,00.<sup>120</sup>

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018 yang telah dipublikasikan, menunjukkan bahwa perkembangan usaha perdagangan berdasarkan SIUP (surat izin usaha perdagangan) selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terjadi fluktuasi penerbitan SIUP. Adapun pada tahun 2017 terjadi peningkatan penerbitan SIUP khususnya pada usaha perdagangan besar dan menengah. Pada tahun 2016 jumlah SIUP yang diterbitkan sebanyak 1.616 SIUP dengan rincian usaha perdagangan kecil sebanyak 1.203 SIUP atau sekitar 74,44 persen, sedangkan untuk usaha perdagangan menengah sebanyak 358 SIUP atau 22,15 persen, dan sisanya sebanyak 55 SIUP atau 3,4 persen adalah usaha perdagangan besar. Berikut merupakan diagram perkembangan SIUP dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021.

<sup>121</sup> <https://gresikkab.bps.go.id/>

**Gambar 17. Diagram Penerbitan SIUP Kabupaten Gresik Tahun**

**2015-2017**



Adapun menurut arus perdagangan ekspor-impor di Kabupaten Gresik dapat dilihat dari volume dan nilai ekspor-impor. Menurut BPS Kabupaten Gresik dalam Kabupaten Gresik dalam Angka 2018, menunjukkan bahwa secara volume, ekspor pada tahun 2017 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2016. Volume ekspor pada tahun 2017 sebesar 1,863 juta ton, sedangkan tahun 2016 sebesar 1,925 juta ton. Meskipun demikian, secara nilai ekspor tahun 2017 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2017 ekspor memiliki nilai



sebesar 1,056 juta US dolar dan pada tahun 2016 sebesar 1,008 juta US dolar. Berbeda dengan ekspor, untuk impor dari tahun 2016 ke tahun 2017 baik secara volume maupun nilai keduanya mengalami peningkatan. Secara volume, pada tahun 2016 sebesar 6,730 juta ton dan pada tahun 2017 sebesar 8,029 juta ton. Sementara itu secara nilai pada tahun 2016 sebesar 1,392 juta US dolar, dan pada tahun 2017 sebesar 1,567 US dolar.<sup>122</sup>

### 3. BidangPertanian

Kabupaten Gresik dikenal sebagai daerah industri. Meskipun demikian, wilayah paling luas di Kabupaten Gresik merupakan daerah pedesaan dengan masyarakat yang hidup sebagai petani. Hal ini menyebabkan sektor pertanian juga masih menjadi sektor yang sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Adapun pada tahun 2017 terjadi peningkatan luas panen. Peningkatan ini terjadi pada komoditi padi sawah dan jagung. Sementara itu, terjadi penurunan luas panen pada komoditi kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Berikut merupakan luas panen dan produksi pangan utama di Kabupaten Gresik tahun 2015 sampai tahun 2017.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018. <http://gresikkab.go.id>. Dikutip pada 25 Desember 2018.

<sup>123</sup> <https://gresikkab.bps.go.id/>.

**Tabel 18. Luas Panen dan Produksi Pangan Utama di Kabupaten  
Gresik Tahun 2015 Sampai Tahun 2017**

Komoditi	Luas Panen dan Produksi	Tahun		
		2015	2016	2017
Padi Sawah	Luas Panen Bersih (Ha)	60.918	66.306	67.964
	Produksi (Ton)	397.490	419.713	445.498
Padi Ladang	Luas Panen Bersih (Ha)	218	463	-
	Produksi (Ton)	1.020	2.626	-
Jagung	Luas Panen Bersih (Ha)	20.597	20.116	23.965
	Produksi (Ton)	112.624	115.661	143.992
Kacang Tanah	Luas Panen Bersih (Ha)	1.396	1.433	1.201
	Produksi (Ton)	16.766	2.696	2.345
Kedelai	Luas Panen Bersih (Ha)	725	616	501
	Produksi (Ton)	13.470	1.150	793.25
Kacang Hijau	Luas Panen Bersih (Ha)	1.841	2.460	2.145
	Produksi (Ton)	30.266	3.997	3.485

Sumber: Gresik dalam Angka 2015-2017<sup>124</sup>

Berdasarkan tabel 18 diatas menunjukkan bahwa selain luas panen yang meningkat pada komoditi padi sawah dan jagung, produksi komoditi tersebut juga mengalami peningkatan. Pada komoditi padi sawah terjadi peningkatan sebesar 6,14 persen pada tahun 2017. Sementara itu komoditi jagung mengalami peningkatan produksi yang cukup besar yaitu 24,5 persen pada tahun 2017.

Adapun pada komoditi kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar -13,02 persen, -31,02 persen, dan -12,81 persen.

<sup>124</sup> <https://gresikkab.bps.go.id/>.

#### 4. Bidang Peternakan dan Perikanan.

Pada bidang peternakan di Kabupaten Gresik, untuk populasi ternak didominasi oleh sapi, kambing, dan domba. Adapun untuk populasi ternak didominasi oleh ayam pedaging, ayam buras, dan ayam petelur.

Berikut merupakan tabel perkembangan populasi ternak di Kabupaten Gresik tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

**Tabel 19. Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Gresik  
Tahun 2015 - 2017**

Komoditi		Tahun		
		2015	2016	2017
Populasi Ternak (Ekor)	Sapi	50.064	52.858	54.173
	Kerbau	198	224	229
	Kuda	209	232	239
	Sapi Perah	450	449	505
	Kambing	67.602	70.029	73.546
	Domba	32.533	33.017	34.343
Populasi Unggas (Ekor)	Ayam Buras	680.930	703.370	712.294
	Ayam Petelur	152.300	152.300	184.620
	Ayam Pedaging	13.560.000	2.606.300	4.097.865
	Itik	29.145	30.170	31.076
	Mentok	30.882	31.315	31.647

Sumber : Gresik dalam Angka 2015 - 2017

Berdasarkan tabel 19 diatas menunjukkan bahwa setiap komoditi peternakan mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Adapun kenaikan tertinggi untuk kategori mamalia adalah populasi sapi perah yaitu sebesar 12,47 persen. Sementara itu untuk kategori unggas, populasi tertinggi adalah ayam pedaging yaitu sebesar 57,23 persen.

Dengan adanya pasar-pasar hewan di Kabupaten Gresik yaitu Pasar Hewan Surowiti, Pasar Hewan Balongpanggang, Pasar Hewan Kedungpring dan Pasar Hewan Sidowungu diharapkan perkembangan dan distribusi hasil peternakan di Kabupaten dapat meningkat setiap tahunnya.

Selain peternakan darat, di Kabupaten Gresik juga terdapat beberapa sentra budidaya perikanan. Wilayah Kabupaten Gresik khususnya pada bagian utara dan tengah yang merupakan daerah hilir dari sungai bengawan solo dan dilalui oleh sungai-sungai kecil merupakan wilayah yang cocok dalam kegiatan budidaya perikanan. Adapun perikanan di Kabupaten Gresik terdiri dari budidaya perikanan pada tambak air tawar, air payau, perairan umum, serta penangkaran di laut. Berikut merupakan data perikanan di Kabupaten Gresik.

**Tabel 20. Hasil Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2015 - 2017**

Perikanan	Tahun (Ton) Komoditi		
	2015	2016	2017
Penangkapan di Laut	18.122	18.786	19.001
Tambak Payau	49.709	50.807	53.844
Tambak Tawar	48.225	56.865	74.728
Perairan Umum	486	443	500

Sumber : Gresik dalam Angka 2015 - 2017<sup>125</sup>

Berdasarkan tabel 20 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar produksi komoditi perikanan didominasi oleh perikanan tambak tawar, yaitu pada tahun 2017 produksi mencapai 74.728 ton. Adapun dari tahun

<sup>125</sup> Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018. <https://gresikkab.bps.go.id/>.

2016 ke tahun 2017 menunjukkan bahwa setiap jenis komoditi perikanan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tertinggi pada perikanan air tawar yang mencapai 31,41 persen, sedangkan peningkatan terendah adalah perikanan pada penangkapan di laut yang hanya meningkat sebanyak 1,14 persen. Secara keseluruhan komoditi perikanan menunjukkan bahwa pada tahun 2017 produksi perikanan mampu mencapai hampir 148 ribu ton, yaitu mengalami peningkatan sebesar 29 persen jika dibandingkan produksi perikanan pada tahun 2016 yang sebesar 127 ribu ton.

#### **D. Kemiskinan di Kabupaten Gresik.**

Pada tahun 2017, prosentase kemiskinan di Kabupaten Gresik mencapai 12,80 persen dengan total masyarakat miskin sebesar 164,08 ribu penduduk. Adapun berdasarkan jumlah penduduk miskin dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah penduduk miskin terendah. Adapun secara lengkap berkaitan sama data kemiskinan dapat dilihat pada tabel berikut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 21. Kemiskinan di Kabupaten Gresik 2012 – 2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (000)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin</b>	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)</b>
2012	174,40	14,35	2,48	0,59	306.177
2013	171,60	13,94	2,46	0,72	331.296
2014	166,90	13,41	2,36	0,66	348.888
2015	170,76	13,63	2,58	0,67	372.661
2016	167,12	13,19	2,19	0,56	393.447
2017	164,08	12,8	2,51	0,71	414.261

Sumber : BPS Jawa Timur 2012-2017 (<https://jatim.bps.go.id>).

Berdasarkan data BPS Jawa Timur, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gresik dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan adanya fluktuasi. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 174,4 ribu penduduk, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terjadi di tahun 2017 yaitu sebanyak 164,08 ribu penduduk.

Jumlah pada tahun 2017 tersebut menyumbang jumlah penduduk miskin secara keseluruhan di Jawa Timur sebesar 3,55 persen dan menduduki peringkat ke-12 dari keseluruhan kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur.

Adapun data Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* / P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index* / P2) menunjukkan adanya kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2016 Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* / P1) adalah sebesar 2,19 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 2,51.

Sementara itu untuk Indeks Keparahan Kemiskinan yaitu (*Poverty Severity Index / P2*) pada tahun 2016 adalah sebesar 0,56 dan meningkat menjadi 0,71 pada tahun 2017.<sup>126</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Kabupaten Gresik cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

#### **E. Pendidikan di Kabupaten Gresik.**

Dalam melihat penduduk usia sekolah yang menempuh pendidikan atau telah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS). Adapun Kabupaten Gresik dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah penduduk semakin menurun, khususnya pada kategori kelompok usia yang lebih tinggi. Berikut merupakan data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Gresik tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>126</sup> <https://jatim.bps.go.id/statictable/jumlah> dan persentase penduduk miskin p1-p2 dan garis kemiskinan menurut kabupaten kota tahun 2015. html, Dikutip pada 27 Februari 2018.

**Tabel 22. Angka Partisipasi Sekolah, Angka Buta Huruf, dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Gresik Tahun 2015 – Tahun 2017**

Uraian	2015	2016	2017
<b>Angka Partisipasi Sekolah (APS) (%)</b>			
7 – 12	99,70	99,46	100,00
13 – 15	98,56	99,30	99,58
16 – 18	84,26	87,17	79,15
<b>Angka Buta Huruf</b>	2,92	4,02	3,80
<b>Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)</b>	<b>8,93</b>	<b>8,94</b>	<b>8,95</b>

Sumber : Susenas 2017 dan BPS Jawa Timur.<sup>127</sup>

Pada tabel 22 Angka Partisipasi Sekolah (APS) diatas menunjukkan bahwa presentase terendah dan cenderung meurun terjadi pada rentang usia 16 tahun sampai 18 tahun. Adapun pada rentang usia tersebut dari tahun 2015 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,02 persen, yaitu dari tahun 2015 sebesar 84,26 turun menjadi 79,15 di tahun 2017. Sementara itu dari presentase penduduk yang buta huruf atau angka buta huruf menunjukkan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 presentase terendah terjadi di tahun 2015 yaitu sebesar 2,92 dan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,02. Pada tahun 2017 menunjukkan perkembangan pengurangan angka buta huruf sebesar 0,22 persen dari tahun sebelumnya. Adapun jika dilihat dari rata-rata lama sekolah menunjukkan angka yang stabil yaitu 8,9 Tahunan.

Adapun berikut merupakan data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Gresik tahun 2017 berdasarkan kelompok jenis kelamin dan usia.

<sup>127</sup> Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2018



**Tabel 23. Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Gresik 2017****Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin.**

Jenis Kelamin	Kelompok Usia (Tahun)	Angka Partisipasi Sekolah (%)		
		Tidak/ Belum Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
Laki-Laki	7 – 12	0,00	100,00	0,00
	13 – 15	0,00	100,00	0,00
	16 – 18	0,00	69,58	30,42
	19 – 24	0,00	22,87	77,13
Perempuan	7 – 12	0,00	100,00	0,00
	13 – 15	0,90	99,10	0,00
	16 – 18	0,00	87,82	12,18
	19 – 24	0,00	21,68	78,32
Total	7 – 12	0,00	100,00	0,00
	13 – 15	0,42	99,58	0,00
	16 – 18	0,00	79,15	20,85
	19 – 24	0,00	22,31	77,69

Sumber : Susenas Kor Maret 2016<sup>128</sup>

Berdasarkan tabel 23 diatas menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2017, pada usia 7 – 12 tahun (Sekolah Dasar) dan Usia 13 – 15 Tahun (Sekolah Menengah Pertama) telah secara keseluruhan memanfaatkan fasilitas pendidikan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Gresik telah menyelenggarakan pendidikan dasar gratis bagi sekolah dasar dan sekolah menengah negeri bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan instruksi pemerintah pusat.

Selanjutnya untuk usia 16 – 19 tahun telah mengalami penurunan yaitu pada laki-laki terdapat 69,58 persen yang melanjutkan pendidikannya dan sebesar 30,42 persen memilih untuk tidak sekolah lagi, sedangkan pada

<sup>128</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018.

perempuan terdapat 87,82 persen melanjutkan pendidikannya dan sebesar 12,18 persen memilih untuk tidak sekolah lagi. Adapun secara total keseluruhan terdapat 78,15 persen yang melanjutkan pendidikannya dan sebesar 20,85 persen yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya di tingkat SMA. Selanjutnya yaitu kelompok usia 20 – 24 tahun menunjukkan penurunan yang sangat drastis yaitu untuk laki-laki hanya 22,87 yang melanjutkan studinya dan 77,13 persen tidak melanjutkan studinya, sedangkan pada perempuan hanya 21,68 persen yang melanjutkan studinya dan sebesar 78,32 tidak melanjutkan studinya. Adapun secara total keseluruhan hanya sebesar 22,31 persen melanjutkan studinya dan 77,69 persen tidak melanjutkan studinya.

Adapun berdasarkan data dari Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa pada Sekolah Dasar (SD) baik negeri atau swasta terdapat sebanyak 76.040 siswa dan 4.975 guru, atau rasio murid terhadap guru sebesar 15,28. Sementara itu pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri dan swasta terdapat 34.286 siswa dan 2.764 guru, atau rasio murid terhadap guru sebesar 12,40. Selanjutnya untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri dan swasta terdapat sebanyak 19.855 murid dan 1.727 guru atau rasio murid terhadap guru sebesar 11,50. Adapun untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri ataupun swasta terdapat 20.334 siswa dan 1.699 guru atau rasio murid terhadap guru sebesar 11,97.

## F. Kesehatan di Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik dalam upaya menunjang layanan kesehatan masyarakatnya, memiliki beberapa rumah sakit yang memadai. Rumah sakit tersebut baik yang berstatus negeri ataupun swasta. Adapun rumah sakit yang menjadi rujukan nasional milik pemerintah adalah Rumah Sakit Ibnu Sina. Kabupaten Gresik terdapat total 18 rumah sakit, 32 puskesmas, 32 puskesma, serta 1.517 posyandu dan 73 klinik.<sup>129</sup> Jumlah rumah sakit baik negeri ataupun swasta tersebut mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 terdapat 16 unit dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 18 unit.

Dalam bidang persalinan, berkembangnya teknologi dalam bidang kesehatan menjadikan peran dukun dalam persalinan di Kabupaten Gresik tergantung. Hal ini terbukti pada tahun 2016 total dukun dalam persalinan yaitu sebesar 2,41 persen dan pada tahun 2017 sudah menjadi 0,00 persen. Selain itu hal tersebut juga dikarenakan sudah adanya kesadaran masyarakat tentang kesehatan terutama dalam aspek keselamatan bayi dan ibu saat proses persalinan. Adapun peran dokter dalam persalinan mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar 40,55 persen pada tahun 2017 menjadi 53,33 persen. Sementara itu bidan juga masih berperan dalam bidang persalinan meskipun pada tahun 2017 perannya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebanyak 57,04 persen menjadi 46,67 persen pada tahun 2017.

---

<sup>129</sup> BPS Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka 2018.

Adapun semakin meningkatnya teknologi kesehatan khususnya pada bidang persalinan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan khususnya tentang keselamatan bayi dan ibu berdampak pada meningkatnya umur harapan hidup saat lahir (UHH). Pada tahun 2016 umur harapan hidup di Kabupaten Gresik sebesar 72,33 persen. Sementara itu pada tahun 2017 meningkat menjadi 72,36 persen.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut merupakan data lengkap terkait indikator kesehatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2017.

**Tabel 24. Indikator Kesehatan Kabupaten Gresik  
Tahun 2016 - Tahun 2017.**

Uraian	Tahun	
	2016	2017
RSU (termasuk Swasta)	16	18
Puskesmas	32	32
Pustu	76	-
Posyandu	1.51	1.52
Poliklinik	49	73
Penolong Persalinan (%) Dokter	40,55	53,33
Bidan	57,04	46,67
Dukun/Lainnya	2,41	0,00
AKB	19,88	-
UHH	72,33	72,36

Selain data pada tabel 24 diatas, yang dapat dijadikan ukuran peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan berdasarkan catatan Statistik Daerah Kabupaten Gresik adalah semakin tingginya penduduk yang

mengunjungi praktek tenaga kesehatan, puskesmas, ataupun praktek dokter atau poliklinik untuk melakukan berobat jalan.

Data yang tercatat dalam BPS Daerah Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat total 26,91 persen yang mengunjungi puskesmas untuk rawat jalan, 3,73 persen berobat ke praktek tenaga kesehatan, serta 46,45 persen ke dokter praktek atau poliklinik. Adapun masyarakat yang menjadikan rumah sakit sebagai rujukan untuk berobat jalan adalah sebesar 27,64 persen.

Sementara itu untuk masyarakat kategori miskin yang melakukan pengobatan secara tradisional/alternatif hanya 1,91 persen dan untuk yang ke dukun di tahun 2017 adalah 0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Gresik telah memiliki kesadaran akan kesehatan yang cukup baik.

#### **G. Standar Kualitas Hidup Masyarakat Kabupaten Gresik (Perumahan)**

Masyarakat Kabupaten Gresik dalam aspek perumahan secara umum memiliki kondisi perumahan yang cukup baik. Dilihat dari luasan lantai hunian, masyarakat Kabupaten Gresik yang memiliki rumah dengan luasan lantai lebih besar dari 50 m<sup>2</sup> adalah sebesar 82,36 persen. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa indikasi rumah sehat merupakan rumah tinggal yang memiliki luasan lantai perkapita minimal adalah 10 m<sup>2</sup>. Berikut merupakan data kondisi perumahan di Kabupaten Gresik menurut Statistik Daerah Kabupaten Gresik.

**Tabel 25. Kondisi Perumahan di Kabupaten Gresik Tahun 2016 – Tahun 2017.**

<b>Uraian</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Kualitas Rumah (Persen)</b>		
Rata-Rata Luas Lantai Hunian ( $\geq 50 \text{ m}^2$ )	86,42	82,36
Lantai Bukan Tanah	95,83	97,91
Dinding Tembok	90,95	91,73
Atap Beton/Genteng	92,53	90,92
<b>Fasilitas Rumah (Persen)</b>		
Sumber Air Minum (Air Kemasan, Isi Ulang)	77,55	84,78
Listrik PLN + Non PLN	100,00	100,00
Fasilitas Buang Air Besar Sendiri	91,80	90,71
Jamban dengan Tangki Septik	96,57	97,54

Sumber : Susenas 2017

Berdasarkan tabel 25 indikator perumahan diatas menunjukkan bahwa terdapat berberapa macam indikator penentu kualitas rumah antara lain luas lantai hunian, jenis lantai terluas, dan jenis dinding terluas. Dari tahun 2016 ke tahun 2017 menunjukkan bahwa dari indikator lantai rumah bukan tanah di Kabupaten Gresik menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar 95,83 persen meningkat di tahun 2017 menjadi sebesar 97,91 persen. Sementara itu dari indikator dinding tembok pada rumah masyarakat Kabupaten Gresik juga mengalami peningkatan, tahun 2016 sebesar 90,95 persen meningkat di tahun 2017 menjadi 91,73 persen. Adapun indikator atap genteng atau beton menunjukkan hasil yang berbeda, pada indikator ini justru

mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 92,53 persen menurun menjadi 90,92 persen di tahun 2017.

Adapun dilihat dari fasilitas rumah masyarakat Kabupaten Gresik terdiri dari beberapa indikator diantaranya sumber air (air kemasan atau isi ulang), listrik baik PLN ataupun Non PLN, fasilitas buang air besar sendiri, dan jamban dengan tangki septik. Berdasarkan beberapa indikator tersebut data dari SUSENAS 2017 menunjukkan bahwa sumber air minum baik air kemasan maupun isi ulang menunjukkan adanya peningkatan presentase yaitu tahun 2016 sebesar 77,55 persen meningkat pada tahun 2017 menjadi 84,78 persen. Indikator listrik baik PLN ataupun non PLN menunjukkan hasil yang bagus yaitu stagnan di 100 persen. Adapun indikator fasilitas buang air besar sendiri justru mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,80 persen menurun di tahun 2017 menjadi 90,71 persen. Terakhir untuk jamban dengan tangki septik menunjukkan peningkatan yaitu tahun 2016 sebesar 96,57 persen meningkat pada tahun 2017 menjadi 97,54 persen.

#### **H. Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik.**

Indeks pembangunan manusia atau IPM digunakan untuk mengetahui capaian kemajuan dibidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi suatu wilayah atau daerah. IPM digunakan untuk mengetahui hasil pembangunan sumberdaya manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan capaian-capaian program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

IPM dalam pengukurannya dibentuk oleh adanya tiga dimensi dasar. Dimensi-dimensi tersebut meliputi dimensi umur dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standart of living*). IPM mencerminkan ukuran kinerja pemerintah, selain itu juga dapat digunakan dalam penentuan alokator Dana Alokasi Umum (DAU).

Berikut merupakan data lengkap indeks pembangunan manusia (IPM) antara Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 26. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017.**

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	
	Kabupaten Gresik	Jawa Timur
2010	69,90	65,36
2011	71,11	66,06
2012	72,12	66,74
2013	72,47	67,55
2014	72,84	68,14
2015	73,57	68,95
2016	74,46	69,74
2017	74,84	70,27

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data BPS Daerah Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Gresik dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 mengalami adanya peningkatan. Pada tahun 2010 Kabupaten Gresik mampu menghasilkan



nilai IPM sebesar 69,90, sedangkan pada tahun 2017 Kabupaten Gresik mampu menghasilkan nilai IPM sebesar 74,84. Menurut Statistik Daerah Kabupaten Gresik, lambatnya perkembangan nilai IPM di Kabupaten Gresik disebabkan karena dampak investasi pada sektor kesehatan dan pendidikan terhadap peningkatan indikator penyusun IPM akan dapat terlihat nyata dalam jangka yang cukup panjang. Jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur nilai IPM Kabupaten Gresik tersebut menduduki peringkat ke 8 setelah Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kabupaten Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, dan Kota Mojokerto. Adapun jika dibandingkan dengan nilai IPM Jawa Timur secara keseluruhan, IPM Kabupaten Gresik masih tergolong lebih besar setiap tahunnya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. IPM Jawa Timur secara keseluruhan adalah sebesar 70,27.

### **I. Haji di Kabupaten Gresik**

Ibadah haji merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat wajib ibadah haji minimal satu kali selama hidupnya. Berdasarkan data di Kabupaten Gresik dalam Angka 2018 menunjukkan bahwa pada tahun 2017, Kabupaten Gresik memberangkatkan total 1.652 jamaah haji yang terdiri dari 793 jamaah laki-laki dan 859 jamaah perempuan. Adapun ongkos naik haji pada tahun tersebut adalah sebesar US\$ 1.652.

Berikut merupakan data jamaah haji pada tahun 2017 tersebut berdasarkan jenis kelamin dan kecamatan di Kabupaten Gresik.

**Tabel 27. Jumlah Jamaah Haji Tahun 2017 Kabupaten Gresik  
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan.**

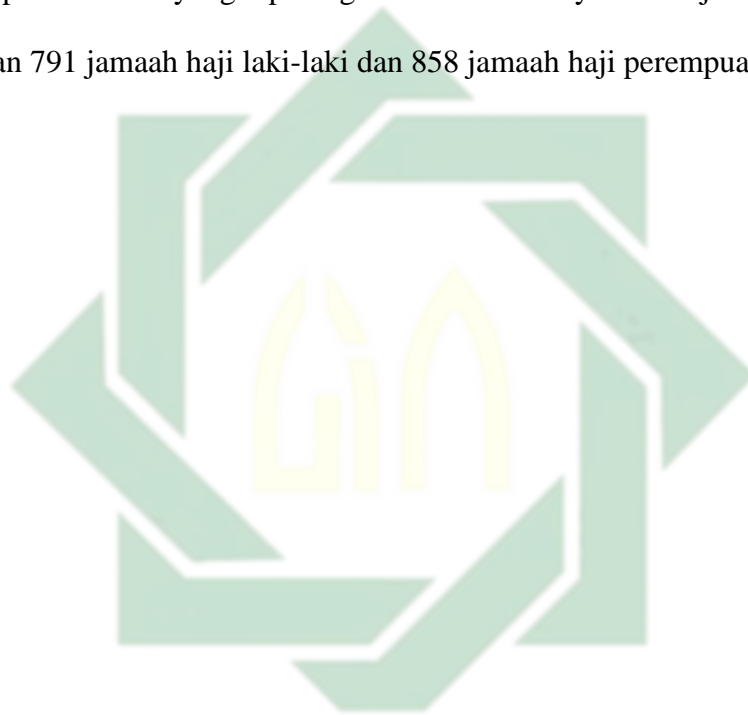
No	Kecamatan	Berangkat			Datang		
		L	P	Total	L	P	Total
1	Wringinanom	48	46	94	48	46	94
2	Driyorejo	51	60	111	51	60	111
3	Kedamean	40	37	77	40	37	77
4	Menganti	48	40	88	48	40	88
5	Cerme	32	38	70	32	38	70
6	Benjeng	33	42	75	33	42	75
7	Balompanggung	37	42	79	37	42	79
8	Duduksampeyan	25	23	48	25	23	48
9	Kebomas	108	125	233	108	124	232
10	Gresik	64	76	140	64	76	140
11	Manyar	113	115	228	113	115	228
12	Bungah	48	44	92	47	44	91
13	Sidayu	29	32	61	29	32	61
14	Dukun	51	55	106	51	55	106
15	Panceng	27	33	60	26	33	59
16	Ujungpangkah	24	31	55	24	31	55
17	Sangkapura	8	11	19	8	11	19
18	Tambak	7	9	16	7	9	16
<b>Total</b>		<b>793</b>	<b>859</b>	<b>1.652</b>	<b>791</b>	<b>858</b>	<b>1.649</b>

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Gresik.<sup>130</sup>

Berdasarkan tabel 27 diatas menunjukkan bahwa jamaah haji Kabupaten Gresik yang diberangkatkan terdapat 1.652 jamaah haji dengan 793

<sup>130</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik dalam Angka Tahun 2018.

jamaah haji laki-laki dan 859 jamaah haji perempuan. Adapun pada saat dipulangkan, terdapat 3 jamaah haji yang meninggal dunia. Salah satunya adalah alm. Hj. Najikan Ichsan Dahlan jamaah haji yang berasal dari Kecamatan Kebomas meninggal pada saat dalam perjalanan pulang yaitu masih dalam pesawat Saudi Airlines. Dengan demikian total jamaah haji Kabupaten Gresik yang dipulangkan adalah sebanyak 1649 jamaah haji dengan rincian 791 jamaah haji laki-laki dan 858 jamaah haji perempuan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Analisis Kondisi Kemiskinan Masyarakat Muslim di Kabupaten Gresik.

Analisis kondisi perekonomian masyarakat muslim kategori penduduk miskin dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Multidimensional Poverty Indeks* (MPI) atau indeks kemiskinan secara multidimensi. Pada metode MPI ini kemiskinan didasarkan pada tiga dimensi, diantaranya adalah kesehatan, pendidikan, dan standart hidup. Dimensi-dimensi tersebut memiliki masing-masing indikator dalam penilaian, diantaranya dimensi kesehatan terdapat dua indikator yaitu ketidakterpenuhan imunisasi dan adanya kematian balita, dimensi pendidikan terdapat tiga indikator yaitu lama sekolah kurang dari enam tahun, tidak sekolah di usia sekolah, ketidakmampuan membaca (buta huruf), dan dimensi standar hidup memiliki lima indikator yaitu belum menggunakan bahan bakar minyak (masih menggunakan kayu/arang/sampah), sanitasi tidak memadai, tidak memiliki akses air bersih, tidak memiliki akses penerangan listrik, dan lantai rumah berupa tanah atau kayu. Selanjutnya masing-masing indikator tersebut dilakukan penilaian yaitu skor satu (1) jika memenuhi indikator tersebut, dan skor nol (0) jika tidak memenuhi.

Analisis ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pertama seleksi responden yang tergolong dalam kategori miskin secara MPI, dan tahapan

kedua adalah analisis deskriptif kondisi perekonomian berdasarkan MPI. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### 1. Seleksi Responden.

Seleksi responden dalam penelitian ini dilakukan agar responden dalam penelitian ini telah sesuai dengan kategori yaitu masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI dan jumlah yang dibutuhkan yaitu 30 responden.

Berikut merupakan hasil seleksi yang telah dilakukan.

**Tabel 28. Hasil Seleksi Responden dengan Metode MPI**

No	Kategori Miskin Secara MPI	$\Sigma$ Responden	Presentase (%)
1	Tidak memenuhi standar ( $CI \leq 1/3$ )	95	76
2	Memenuhi standar ( $CI \geq 1/3$ )	30	24
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 28 diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan seleksi responden berdasarkan metode MPI diperoleh 30 (24 %) responden dari 125 kuisioner yang disebarkan dalam penelitian. Adapun data responden dan analisis yang dilakukan terdapat pada *lampiran*. Selanjutnya 30 reponden yang telah memenuhi kriteria seleksi responden yaitu warga muslim kabupaten gresik yang tergolong miskin secara MPI dilakukan analisis lebih lanjut, yaitu analisis deskriptif statistik untuk melihat tren kemiskinan pada masing-masing indikator.

## **2. Kondisi Kemiskinan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin Secara MPI di Kabupaten Gresik.**

Kondisi perekonomian masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik ini merupakan penjelasan lebih lanjut atau analisis deskriptif terhadap responden-responden dalam penelitian yang sebelumnya telah terseleksi melalui analisis *multidimensional poverty indeks* (MPI). Total responden dalam analisis ini sebanyak 30 responden. Adapun dalam penjelasan kondisi perekonomian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kajian analisis deskriptif statistik terkait dengan gambaran umum responden dan indikator-indikator setiap dimensi pada *multidimensional poverty indeks* (MPI).

### **a. Gambaran Umum Responden.**

Gambaran umum responden dalam penelitian ini dibahas mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan rata-rata pendapatan per bulan responden yaitu masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI.

Berikut merupakan hasil dari penelitian terkait hal tersebut.

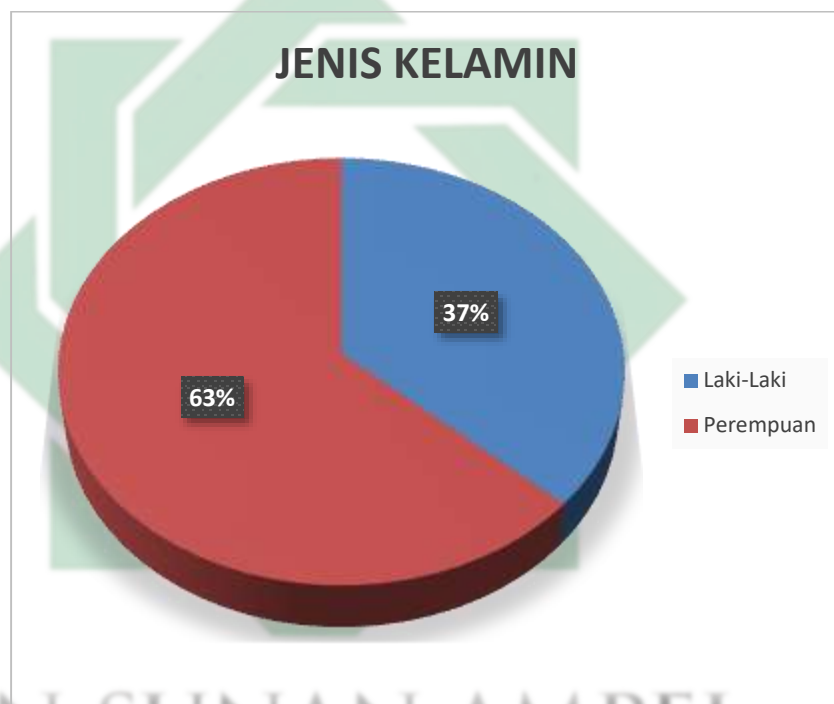
#### 1) Jenis Kelamin

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang mana dalam penentuannya perlu dilakukan analisis berbagai aspek termasuk gender. Aspek gender perlu untuk dilihat mengingat

kemiskinan antara laki-laki dan perempuan mengalami kemiskinan yang berbeda.

Berikut merupakan data hasil responden penelitian berdasarkan jenis kelamin.

**Gambar 18. Diagram Pie Jenis Kelamin Responden Penelitian**



Berdasarkan gambar 18 diatas, menunjukkan bahwa data hasil penelitian dari 30 responden yang telah terseleksi yaitu masyarakat muslim kategori penduduk miskin berdasarkan MPI sebanyak 63 persen atau 19 responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 37 persen atau 11 responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, perempuan cenderung lebih banyak yang termasuk dalam kategori miskin karena adanya

beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda, seperti terbatasnya pemberdayaan perempuan, terbatasnya kesempatan perempuan, dan terbatasnya kapasitas perempuan.

Terbatasnya pemberdayaan perempuan yang terjadi menurut keterangketerangan responden dalam penelitian yaitu terkait pada lemahnya perempuan terhadap institusi keuangan formal. Lemahnya perempuan dalam terhadap institusi formal dalam hal ini adalah susahnya perempuan muslim kategori miskin terhadap akses peminjaman modal dari perbankan. Kendala ini terjadi karena kepemilikan asset yang mudah untuk dijadikan jaminan adalah kepemilikan asset yang diatasnamakan laki-laki.

Terbatasnya kesempatan bagi perempuan sehingga perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan adalah terbatasnya perempuan muslim kategori penduduk miskin dalam partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan keterangketerangan dalam penelitian, perempuan perempuan tersebut masih susah dalam mencari pekerjaan. Selain itu adanya deskriminasi upah antara laki-laki dan perempuan juga menjadi faktor pemicu tersebut. Diskriminasi tersebut mengakibatkan upah tenaga kerja perempuan lebih rendah dibanding upah tenaga kerja laki-laki. Rata-rata perbedaan tersebut adalah perempuan hanya mendapatkan upah sebesar 70 persen dari upah tenaga kerja laki-laki untuk pekerjaan yang sama.

Tebatasnya kapasitas perempuan dalam hal ini yang dapat memicu perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan adalah rendahnya

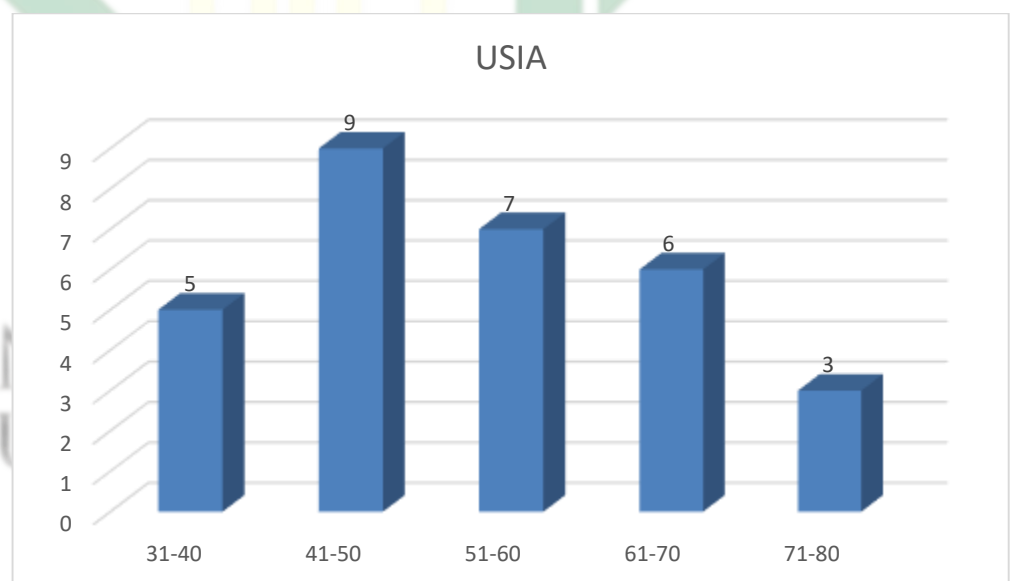


derajat pendidikan. Berdasarkan keterangan-keterangan responden dalam penelitian menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan masih dianggap tidak penting bagi laki-laki. Hal ini terbukti bahwa mayoritas perempuan dalam penelitian hanya menempuh pendidikan terbatas pada sekolah dasar.

## 2) Usia

Usia dan kemiskinan dalam penelitian pada masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI menunjukkan data yang beragam. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan usia.

**Gambar 19. Diagram Usia Responden dalam Penelitian**



Berdasarkan gambar 19 menunjukkan bahwa penduduk muslim kategori penduduk miskin secara MPI paling banyak terjadi pada penduduk usia 41-50 tahun. Sementara itu jumlah terendah terjadi pada rentang usia 71-80 tahun. Berdasarkan keterangan-

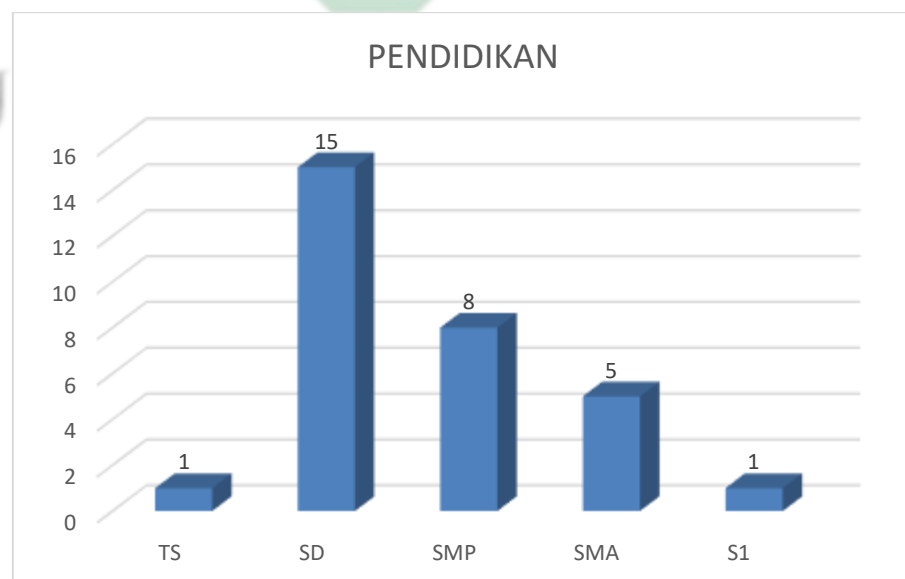
keterangan dalam penelitian, usia terhadap kemiskinan berpengaruh tidak terlalu signifikan terhadap kemiskinan. Menurut mereka usia lebih berpengaruh terhadap kesehatan fisik.

### 3) Pendidikan

Pendidikan bagi individu bertujuan untuk mengembangkan serta memantapkan kemampuan intelektual, pembentuk watak, dan kematangan secara psikologis. Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini karena pendidikan mampu memberikan pengembangan penguasaan ilmu dan ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan karakteristik tingkat pendidikan penduduk muslim kategori penduduk miskin secara MPI.

**Gambar 20. Diagram Pendidikan Responden dalam Penelitian**



Berdasarkan gambar 20 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas atau 50 persen penduduk muslim kategori penduduk miskin secara MPI adalah sekolah dasar. Berdasarkan keterangan-keterangan dalam penelitian, pendidikan bagi mereka masih belum dianggap sebagai prioritas dalam kehidupan, apalagi bagi perempuan. Hal ini terbukti bahwa tingkat pendidikan mayoritas penduduk miskin dalam penelitian hanya terbatas pada tingkat sekolah dasar, dan gender terbanyak juga terjadi pada perempuan.

#### 4) Pekerjaan.

Profesi atau pekerjaan erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal ini karena pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan individu. Berikut merupakan karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian yaitu penduduk muslim kabupaten gresik yang termasuk dalam kategori miskin secara MPI.

**Gambar 21 Diagram Pekerjaan Responden dalam Penelitian**

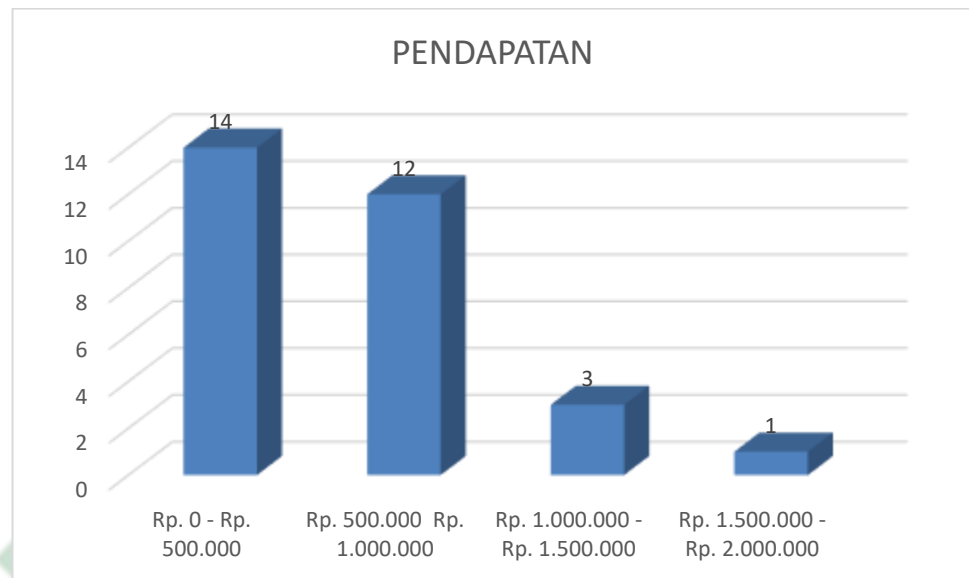


Berdasarkan gambar 21 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian berprofesi sebagai petani yaitu 16 orang atau 53 persen dari total responden. Petani dan kemiskinan masih menjadi dua hal yang saling berkaitan. Hal ini dikarenakan petani dalam penghasilannya hanya bergantung pada kondisi alam. Berdasarkan keterangan dalam penelitian, pertanian masih menjadi bidang pekerjaan yang kurang menjanjikan karena penguasaan teknologi pertanian yang masih terbatas, pengetahuan dan skill pertanian yang rendah, dan akses produksi yang masih rendah atau susah. Rendahnya tingkat pendidikan responden menjadi pemicu masalah penguasaan teknologi, skill, dan pengetahuan dalam bidang pertanian. Selain itu proses produksi pertanian responden dalam penelitian sangat mengandalkan pada cuaca, luas lahan, dan adanya ketergantungan terhadap pupuk dan obat-obatan kimia.

#### 5) Rata-Rata Pendapatan per Bulan

Secara ekonomi pendapatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan. Semakin tinggi pendapatan maka berpengaruh terhadap tingginya kesejahteraan individu. Berikut merupakan karakteristik pendapatan responden dalam penelitian.

**Gambar 22. Diagram Pendapatan Responden dalam Penelitian**



Berdasarkan gambar 22 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian memiliki pendapatan Rp. 0 – Rp. 500.000 yaitu sebanyak 14 responden, dan ke-dua adalah pendapatan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. hal ini berkaitan dengan mayoritas pekerjaan responden yaitu petani. Berdasarkan keterangan responden, rendahnya pendapatan tersebut dikarenakan pendapatan dalam pertanian yang tidak menentu serta alternatif pekerjaan lain selain bertani juga tidak rutin. Kehidupan petani memang sangat bergantung pada pendapatan mereka yang mana setiap hari belum tentu memperoleh uang. Jika hanya bergantung

pada hasil pertanian maka pendapatan mereka sangat berfluktuasi tergantung pada keberhasilan panen.

#### **b. Multidimensional Poverty Index (MPI).**

Multidimensional Poverty Index (MPI) merupakan metode pengukuran indeks kemiskinan dengan melihat berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Setiap dimensi tersebut juga masing-masing memiliki indikator. Berikut merupakan hasil penelitian pada masing-masing dimensi dan indikatornya.

##### **1) Dimensi Kesehatan**

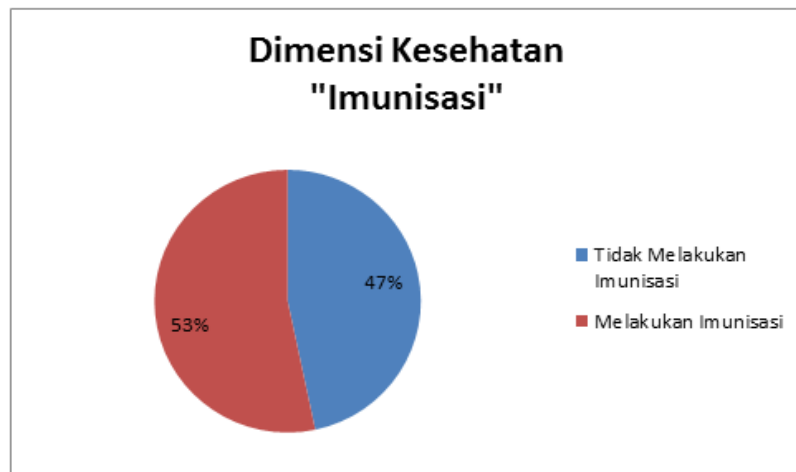
Dimensi kesehatan dalam pengukuran indeks kemiskinan multidimensi untuk secara global terdapat dua indikator yaitu gizi dan kematian anak. Namun karena terbatasnya data dan adanya keleluasaan dalam pengembangan indikator dalam MPI selama tidak keluar dalam konteks MPI dan MDGs menjadikan implementasi penerapan indikator MPI di Indonesia sedikit berbeda. Sehingga penelitian ini lebih mengacu pada penggunaan indikator sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia (Susenas). Adapun indikator yang digunakan dalam dimensi kesehatan dalam penelitian ini sesuai dengan indikator yang diterapkan di Indonesia adalah imunisasi dan kematian anak.

Berikut merupakan hasil dari penelitian pada masing-masing indikator pada dimensi kesehatan tersebut.

a) Imunisasi.

Setelah kelahiran, anak mengalami adanya masa mas perkembangan yang sifatnya penting untuk dilakukan kontrol atau penjagaan kesehatannya. Pada usia bayi dibutuhkan adanya imunisasi untuk menjaga kekebalan tubuh terhadap serangan virus yang dapat mengganggu kesehatan bahkan dapat menyebabkan adanya kematian. Berdasarkan hasil dari penelitian terkait kondisi kemiskinan masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI pada dimensi kesehatan khususnya pada indikator imunisasi ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Gambar 23. Indikator Imunisasi pada Dimensi Kesehatan**



Berdasarkan 23 menunjukkan bahwa masyarakat muslim Kabupetan Gresik yang tergolong apada penduduk miskin secara MPI yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 53 persen keseluruhan anggota keluarga telah melakukan imunisasi secara lengkap. Sedangkan sebanyak 47 persen dari responden penelitian masih memiliki anggota keluarga yang tidak lengkap atau bahkan tidak sama sekali dalam melakukan imunisasi. Berdasarkan keterangan dari responden dalam penelitian, mayoritas responden telah mengetahui pentingnya imunisasi bagi kesehatan sehingga sebagian besar anggota keluarga responden telah secara lengkap melakukan imunisasi. Menurut Ibu Mamik, kegiatan imunisasi di tempat beliau tinggal telah tersedia sejak dulu, bahkan sejak beliau melahirkan anak pertamanya kegiatan imunisasi sudah berjalan. Selain itu untuk saat ini menurut beliau kegiatan imunisasi dan sosialisasi pentingnya imunisasi telah gencar dilakukan. Adapun beliau juga menyadari pentingnya



imunisasi bagi kesehatan anak-anaknya dulu, dan untuk melakukan kegiatan imunisasi juga tidak dipungut biaya.

*“nggih imunisasi ngonten sae kangge kesehatan, lare-lare niku dados mboten gampang sakit. Petugas imunasi nggih tiap bulan niku rutin teng mriki, nggih gratis (ya imunisasi itu sehat uat kesehatan anak-anak jadi tidak mudah sakit. Petugas imunisasi juga rutin datang kesini, gratis juga)”*<sup>131</sup>

Adapun untuk responden yang terdapat anggota keluarga tidak atau kurang lengkap dalam melakukan imunisasi masih belum memahami pentingnya dan dampak jika tidak melakukan imunisasi baik secara tidak lengkap maupun jika tidak melakukan imunisasi sama sekali. Menurut Ibu Maliyah, ketidaklengkapan kehadiran dalam imunisasi dikeluarga beliau terjadi karena kesibukan dalam bekerja sebagai petani. Adapun Ibu Maliyah pada waktu tersebut juga masih belum mengetahui pentingnya imunisasi bagi kesehatan mengingat dalam keluarganya tidak ada riwayat penyakit yang disebabkan karena ketidakikutsertaan dalam kegiatan imunisasi.

*“mboten lengkap niku sebab e kulo sibuk pak, petani teng ladang berangkat enjing mantuk e niku mpun sonten. Anak nggih tasih cilik niku mpun kulo ajak teng ladang. Menawi wektune pas nggih berangkat imunisasi, lek mboten*

---

<sup>131</sup> Ibu Mamik Juariyah. Wawancara. Gresik, 18 Desember 2018.

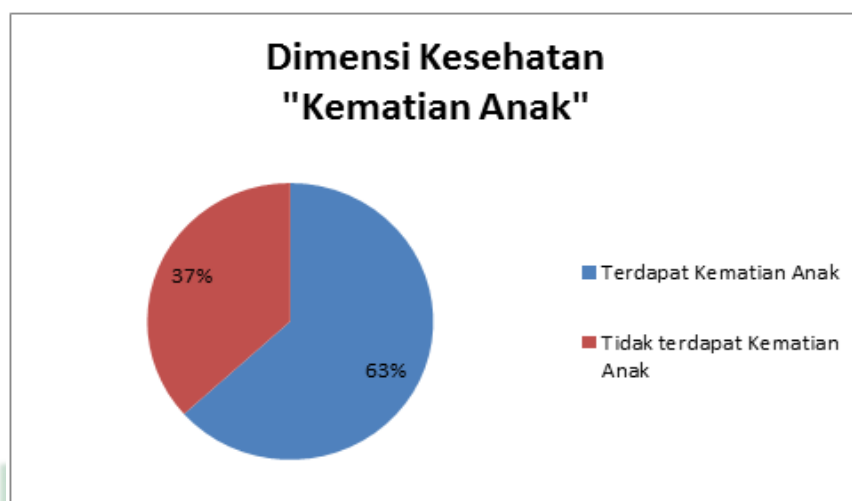
*pas nggih medamel mawon (tidak lengkap karena saya sibuk pak, saya petani berangkat ke ladang pagi pulang sudah sore. Anak saya juga masih kecil sudah saya ajak ke ladang. Kalo waktu imunisasinya pas dirumah ya berangkat, kalo pas sibuk ya tidak berangkat)''<sup>132</sup>*

b) Kematian Anak.

Indikator lain dalam dimensi kesehatan adalah kematian anak. Adanya kematian anak merupakan suatu cerminan dari adanya ketidakmampuan terhadap kesehatan. Kematian anak tersebut terjadi bisa karena adanya penyakit ataupun karena kekurangan gizi. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara *Multidimensional Poverty Indeks* (MPI) pada dimensi kesehatan khususnya pada indikator kematian anak.

**Gambar 24. Indikator Kematian Anak pada Dimensi Kesehatan**

<sup>132</sup> Ibu Maliyah. Wawancara. Gresik. 18 Desember 2017



Berdasarkan gambar 24 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memiliki anggota keluarga yang mengalami adanya kematian anak yaitu sebesar 63 persen. Adapun menurut keterangan dari responden, adanya kematian anak pada anggota keluarga mereka disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pada waktu lahir, terkena penyakit saat usia anak-anak, dan kekurangan gizi. Sementara itu untuk responden yang tidak mengalami adanya kematian anak di anggota keluarganya adalah sebesar 37 persen.

Menurut Ibu Rani yang dalam keluarganya terdapat riwayat kematian anak diusia 3 tahun, beliau menyatakan bahwa kematian anaknya tersebut dikarenakan sakit demam. Minimnya pengetahuan, perekonomian, dan akses kesehatan pada waktu tersebut menjadi penyebab kematian anak beliau.

Menurut beliau sakit demam yang diderita anaknya pada saat itu dikira sakit demam biasa yang dalam kurun waktu satu atau dua hari bias sembuh dengan sendirinya. Adapun untuk mengatasi sakit yang diderita anaknya tersebut, beliau hanya mengandalkan obat tradisional dan dukun yang masih menjadi kepercayaan pada waktu itu.

*“Putro kulo niku umur 3 tahun pun pejah, sakit panas 3 dinten. Nggih mboten kulo kamarke teng rumah sakit nopo puskesmas. Jaman niku kan mboten gratis pak. Angget kulo nggih panas mawon paling 3 dinten pun waras (Anak saya itu umur 3 tahun meninggal, sakit demam selama 3 hari. Ya tidak saya bawa ke rumah sakit atau puskesmas. Pada saat itu masih belum gratis. Menurut saya juga mungkin sakit demam biasa 3 hari sembuh)”<sup>133</sup>*

## 2) Dimensi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok secara sadar sebagai proses atau upaya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan seseorang atau individu yang berkualitas serta berkarakter. Dengan demikian akan terbentuk adanya keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita yang

<sup>133</sup> Ibu Rani. Wawamcara. Gresik. 18 Desember 2017

diharapkan serta cepat dan tepat dalam beradaptasi di berbagai lingkungan. Pentingnya pendidikan bahkan terceminkan dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dengan demikian, dalam analisis kemiskinan secara multidimensi dengan pendekatan metode analisis *multidimensional poverty index* (MPI) pendidikan mejadi salah satu dimensi yang perlu untuk dipertimbangkan dalam analisis kemiskinan. Pada analisis ini, dimensi pendidikan memiliki tiga indikator diantaranya lama sekolah, kehadiran dalam pendidikan, dan melek huruf. Indikator-indikator tersebut lebih mencerminkan kemampuan masyarakat terhadap akses dasar pendidikan, bukan pada kualitas pendidikan yang telah ditempuh. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI pada dimensi pendidikan.

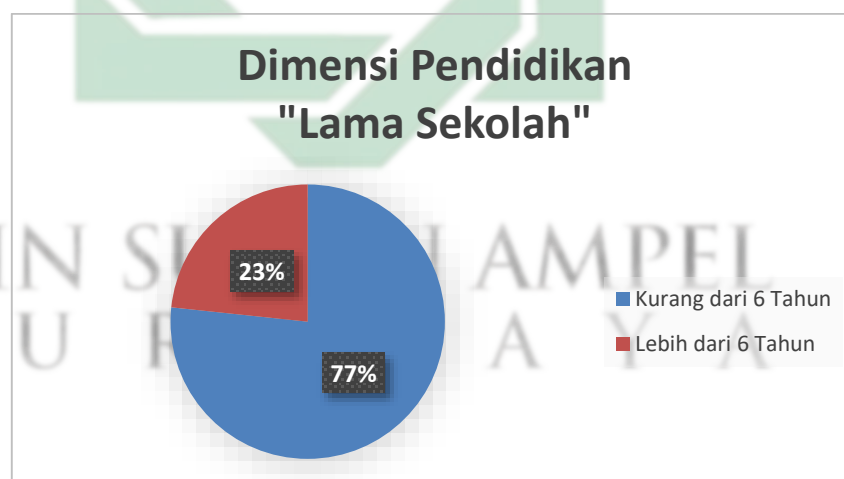
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

a) Lama Sekolah

Pentingnya pendidikan dalam pengentasan kemiskinan, maka lama pendidikan menjadi program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun adalah contohnya.

Pada analisis MPI pada penelitian ini, lama pendidikan yang dapat menjadikan sampel atau responden dalam penelitian berpeluang masuk dalam kategori miskin secara multidimensi jika terdapat salah satu atau lebih anggota keluarga produktif yang menempuh pendidikan kurang dari 6 tahun. Sehingga ketika terdapat salah satu atau lebih anggota keluarga yang menempuh pendidikan kurang dari 6 tahun maka mendapatkan skor penilaian satu (1), dan jika seluruh anggota menempuh pendidikan 6 tahun atau lebih maka mendapatkan skor penilaian nol (0). Berikut merupakan hasil dari penelitian.

**Gambar 25. Indikator Lama Sekolah pada Dimensi Pendidikan**



Berdasarkan gambar 25 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian yaitu masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI memiliki anggota keluarga yang menempuh pendidikan kurang dari 6 tahun (77 persen).

Menurut keterangan beberapa responden, lama sekolah yang kurang dari enam tahun terjadi karena terbatasnya ekonomi keluarga. Keterbatasan ini terjadi karena dulu masih belum terdapat program wajib belajar selama 6 tahun.

Menurut Ibu Marpiah, dikeluarganya terdapat 4 anggota keluarga yang menempuh pendidikan kurang dari 6 tahun, yaitu beliau dan suaminya, serta kedua putranya. Adapun menurut beliau berhentinya sekolah kedua anaknya bukan atas paksaan beliau, namun karena kemauan diri mereka sendiri atas dasar ingin membantu beliau dalam bertani. Menurut beliau kondisi tersebut terjadi karena terbatasnya perekonomian pada saat itu sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan untuk menunjang pendidikan. Berbeda dengan saat ini yang banyak bantuan bahkan sekolah saat ini juga tidak dipungut biaya.

*“putro kulo nomer setunggal kalih nomer kalih niku mboten ngantos lulus pak sekolah SD. Sing pertama niku kelas 4 mpun mokel, sing nomer kalih niku kelas 3 mpun mokel. Nggih mboten gadah yotro kangge mbayar biaya sekolah. Mboten gratis, sakniki kan enak sekolah mpun gratis nggih ngantos yotro saking pemerintah (putra saya nomer satu sama nomer 2 itu tidak sampai lulus sekolah SD nya. Yang pertama berhenti di kelas 4 sedangkan yang kedua berhenti di kelas 3.*

*Ya tidak ada uang uat bayar sekolah. Tidak gratis, sekarang kan sudah gratis juga dapat uang pendidikan dari pemerintah)''<sup>134</sup>*

Sehingga untuk menempuh pendidikan masih diperlukan biaya administrasi sekolah dan biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah lainnya. anggota keluarga yang mengalami pendidikan kurang dari enam tahun ini rata-rata adalah mereka yang telah berusia diatas 40 tahun. Adapun 23 persen dari responden dalam penelitian memiliki anggota keluarga yang secara keseluruhan telah menempuh pendidikan selama 6 tahun ataupun lebih dari 6 tahun.

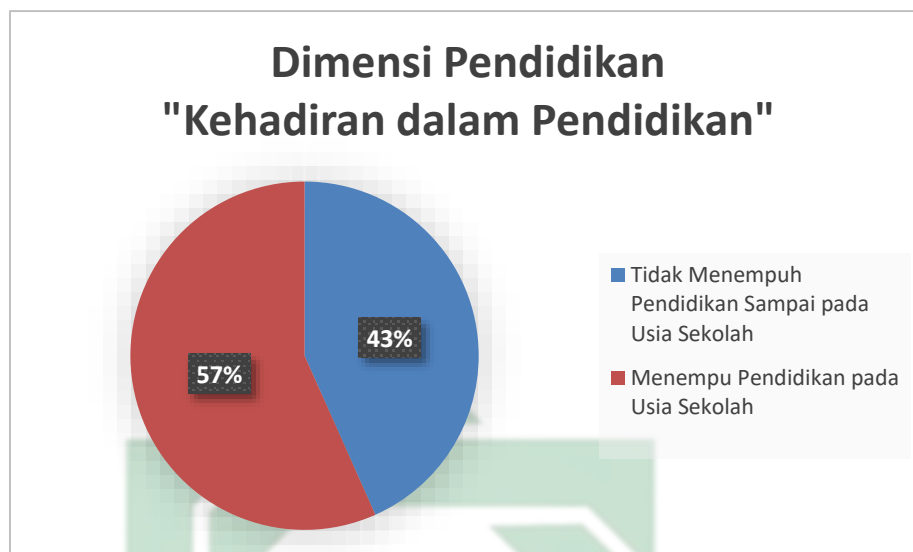
#### b) Kehadiran dalam Pendidikan

Kehadiran dalam pendidikan yang dimaksud dalam analisis kemiskinan secara multidimensi dengan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI) adalah ketidakhadiran atau tidak menempuh pendidikan pada salah satu atau lebih anggota keluarga responden di usia sekolah (sampai usia 14 tahun). Berikut merupakan hasil dari penelitian.

#### **Gambar 26. Indikator Kehadiran dalam Pendidikan pada Dimensi Pendidikan**

<sup>134</sup> Marpiah. Wawancara.Gresik. 19 Desember 2017



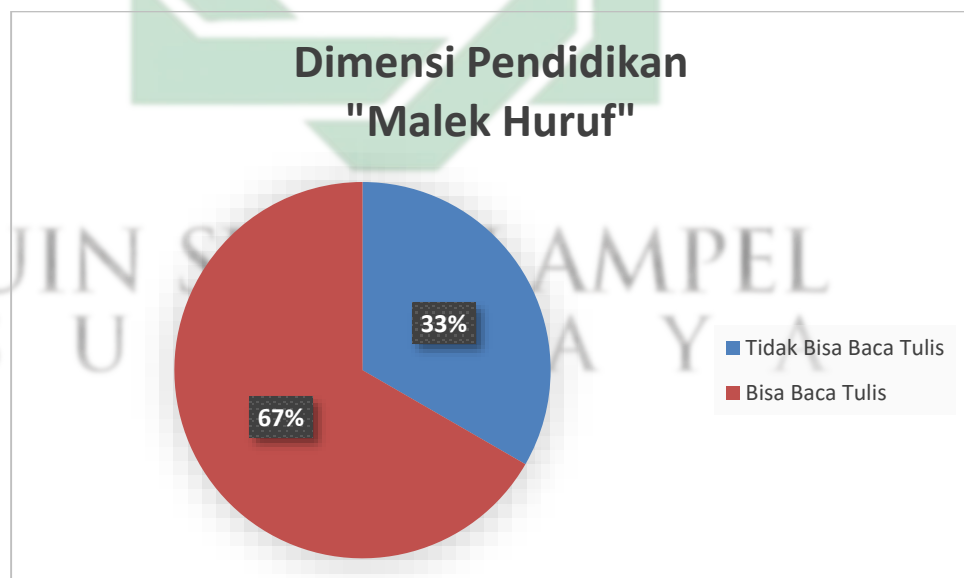


Berdasarkan gambar 26 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga dari responden dalam penelitian telah menempuh pendidikan di usia sekolah yaitu usia sampai pada 14 tahun (57 Persen). Adapun yang terdapat anggota keluarga yang tidak menempuh pendidikan pada usia sekolah (sampai 14 tahun) adalah sebesar 43 persen. Adapun menurut keterangan responden, ketidakhadiran dalam pendidikan pada anggota keluarga responden pada usia sekolah dikarenakan terbatasnya ekonomi keluarga. Adapun ketidakhadiran tersebut dapat berupa tidak menempuh pendidikan sama sekali sampai pada usia sekolah maupun putus sekolah pada usia sekolah. Ketidakhadiran mereka dalam pendidikan di usia sekolah digunakan sebagai upaya membantu perekonomian keluarga yaitu dengan bekerja baik bekerja secara mandiri ataupun dengan membantu orang tua atau keluarga bekerja.

c) Melek Huruf.

Melek huruf merupakan suatu kondisi yang dapat digunakan sebagai indikator dalam melihat perkembangan pendidikan penduduk. Hal ini dikarenakan semakin tinggi angka melek huruf atau kemampuan dalam membaca dan menulis, maka semakin tinggi juga mutu serta kualitas sumber daya manusia. Penduduk yang mampu baca tulis dapat diasumsikan memiliki kemampuan serta keterampilan. Pengasumsian tersebut karena mereka dapat menyerap informasi baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Berikut merupakan hasil dari penelitian.

**Gambar 27. Indikator Melek Huruf pada Dimensi Pendidikan**



Berdasarkan diagram gambar 27 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 67 persen dari reponden penelitian memiliki anggota keluarga yang secara keseluruhan memiliki kemampuan

baca tulis. Adapun menurut keterangan dari penelitian, kemampuan baca tulis tersebut sebagian besar diperoleh melalui pendidikan formal, sedangkan sebagian kecil lainnya diperoleh melalui belajar dengan orang yang telah memiliki kemampuan baca tulis (diluar sekolah). Sementara itu sebanyak 33 persen dari responden dalam penelitian memiliki anggota keluarga yang tidak memiliki kemampuan baca tulis (buta huruf). Pada kasus ini menurut responden-responden dalam penelitian, terjadi pada anggota keluarga yang sama sekali tidak menempuh pendidikan semasa hidupnya.

Menurut Bapak Abdul Rahman, dalam keluarganya terdapat anggota keluarga yang tidak bias baca tulis atau buta huruf. Kondisi tersebut terjadi karena ketidakmampuan menempuh pendidikan baik formal atau informal pada saat itu. Keterbatasan ekonomi menuntut beliau untuk memilih membantu kedua orangtuanya bekerja dalam bertani.

*“nggih wonten pak, kulo niku mboten saged moco kalih nulis pak, mboten sekolah. Bapak Ibu kulo wong mboten gadah pak, kulo nggih mboten sekolah, mbantu bapak ibu teng sawah (ya ada pak, saya tidak bisa baca dan tulis, tidak sekolah. Bapak ibu saya orang tidak punya, saya ya tidak sekolah, membantu bapak ibu di sawah)”<sup>135</sup>*

---

<sup>135</sup> Abdul Rahman. Wawancara. Gresik 15 Desember 2017.

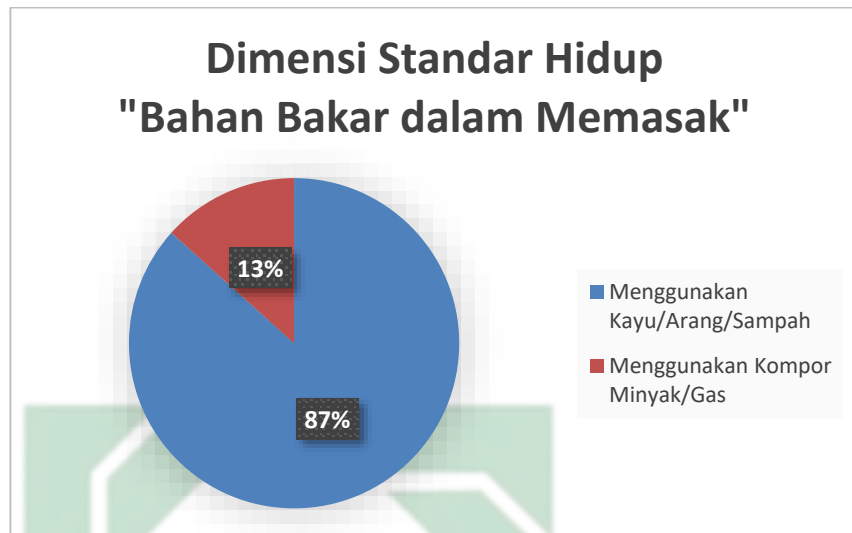
### 3) Dimensi Standar Hidup

Kemiskinan pada dasarnya adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan standar hidup rata-rata masyarakat pada suatu daerah sesuai. Pada analisis indeks kemiskinan secara multidimensi dengan metode analisis *multidimensional poverty index* (MPI), dimensi standar hidup memiliki 5 indikator dalam penilaian. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator.

#### a) Bahan Bakar dalam Memasak.

Memasak merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh setiap keluarga dalam upaya menyiapkan makanan. Kegiatan memasak tentunya membutuhkan bahan bakar sebagai media untuk memanaskan. Bahan bakar yang digunakan setiap keluarga tentunya ada perbedaan, diantaranya ada yang menggunakan bahan bakar minyak ataupun bahan bakar non minyak. Dalam penelitian pada indikator bahan bakar dalam memasak ini, responden berpeluang ternasuk dalam kategori miskin jika dalam memasak masih menggunakan bahan bakar berupa kayu, arang, ataupun sampah. Sedangkan berpeluang tidak ternasuk dalam kategori miskin secara multidimensi jika dalam memasak menggunakan kompor baik kompor minyak maupun gas. Berikut merupakan hasil dari penelitian.

**Gambar 28. Indikator Bahan Bakar dalam Memasak pada Dimensi StandarHidup**



Berdasarkan gambar 28 menunjukkan bahwa 87 persen dari keseluruhan responden dalam memasak masih menggunakan kayu/arang/sampah. Sementara itu sebanyak 13 persen menggunakan kompor minyak/gas. Kondisi tersebut karena terbatasnya ekonomi, sehingga untuk menghemat pengeluaran mayoritas responden masih menggunakan kayu bakar. Adapun kayu bakar yang digunakan mereka dalam memasak bukan kayu bakar yang diperoleh secara beli, namun mereka mencari disela-sela kegiatan mereka sehari-hari. Disisi lain, para responden telah mendapatkan jatah kompor gas dan tabung LPG 3 kilogram dari pemerintah. Namun karena umur ekonomis kompor gas yang terbatas, sehingga ketika sudah tidak bisa digunakan mereka lebih beralih ke penggunaan tungku dan kayu bakar kembali daripada membeli kompor gas yang baru.

Ibu Istianani menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan kayu bakar serta minimnya pengeluaran ketika menggunakannya dalam memasak menjadi pilihan bahan bakar yang digunakan dalam memasak. Adapun kompor gas dan tabung gas LPG beliau tidak memiliki dan takut dalam mengoperasikannya. Sehingga pada saat mendapat jatah gratis dari pemerintah beliau lebih memilih untuk menjualnya.

*“nggih dapat jatah saking negara niku LPG 3 kilo, kulo mpun nyaman nganngge kayu bakar. Nggih lebih murah mboten usah tumbas, nyari mawon teng kebun. LPG niku kolo jual, nggih lumayan kangge tumbas beras (Ya dapat jatah LPG 3 kilo dari negara, saya sudah nyaman pakai kayu bakar. Lebih murah tidak usah beli tinggal nyari di kebun. LPG nya saya jual, lumayan buat tambahan beli beras)”*.<sup>136</sup>

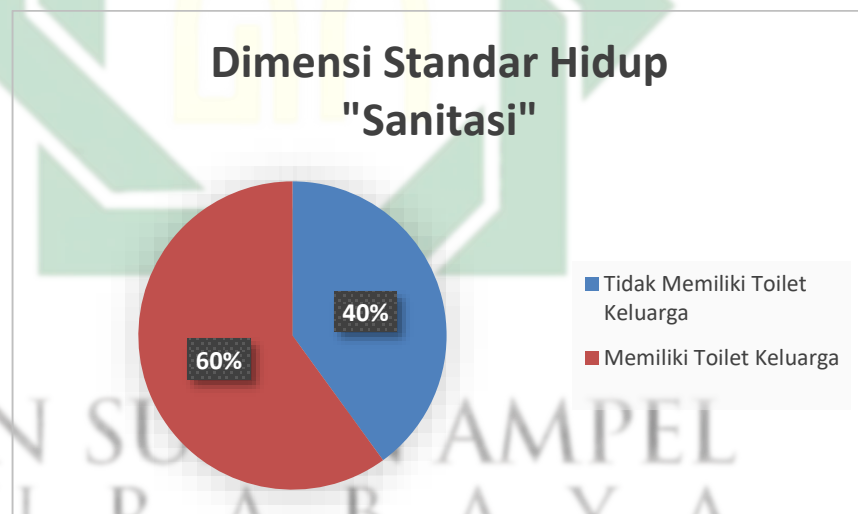
#### b) Sanitasi

Menurut Chandra (2007) sanitasi merupakan bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara serta usaha seseorang atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan dan dapat mengancam keberlangsungan hidup. Pengertian sanitasi sangatlah luas, dari sisi teknis meliputi tiga unsur yaitu air limbah, persampahan, dan darinase lingkungan. Pada umumnya permasalahan sanitasi dan kemiskinan adalah tidak terdapatnya

<sup>136</sup> Ibu Istianani. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017.

akses terhadap sanitasi dasar yaitu tidak tersedianya toilet untuk buang air besar. Pada analisis kemiskinan secara multidimensi dengan metode *multidimensional poverty indeks* atau MPI, salah satu indikator dalam standar hidup adalah permasalahan sanitasi. Permasalahan ini lebih kepada akses dasar terhadap sanitasi yaitu ada tidaknya sarana toilet untuk buang air besar. Berikut merupakan hasil penelitian terhadap responden yaitu masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang termasuk dalam kategori miskin secara MPI.

**Gambar 29. Indikator Sanitasi pada Dimensi Standar Hidup**



Berdasarkan gambar 29 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 60 persen telah memiliki toilet keluarga. Sementara itu sebanyak 40 persen masih belum memiliki toilet keluarga. Adapun yang belum memiliki toilet keluarga, memanfaatkan sungai, kali, maupun lahan kosong sebagai tempat untuk buang air besar. Hal ini mereka lakukan karena

toilet umum juga belum tersedia di tempat mereka tinggal. Sementara itu untuk membangun toilet keluarga masih terkendala rendahnya pendapatan keluarga mereka, sehingga buang air di sungai, kali, maupun lahan kosong masih menjadi pilihan terbaik buat mereka.

Menurut Pak Rahman, dilingkungan beliau tinggal masih belum tersedia toilet atau wc umum untuk warga. Adapun warga yang belum memiliki toilet pribadi mayoritas buang air besar di kebun atau sawah.

*“buang air besar nggih teng kebun belakang rumah pak, mboten gadah wc. Yotrone mboten wonten kangge mbangun wc. Wc umum nggih mboten wonten. Nunut tonggo nggih sungkan, nggih teng kebun mawon, tebih jalan kaki. (buang air besar di kebun dibelakang rumah pak. Uang nya masih belum ada buat angun wc. Wc umum juga tidak ada. Di tetangga juga sungkan, ya di kebun belakang rumah aja pak, jauh jalan kaki)”<sup>137</sup>*

#### c) Akses Air Bersih

Kemiskinan dan ketersediaan air bersih masih menjadi permasalahan umum, baik di dunia maupun di Indonesia. Ketersediaan air berhubungan dengan kemiskinan karena akses air merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Pada sektor rumah tangga, air memiliki peran penting karena

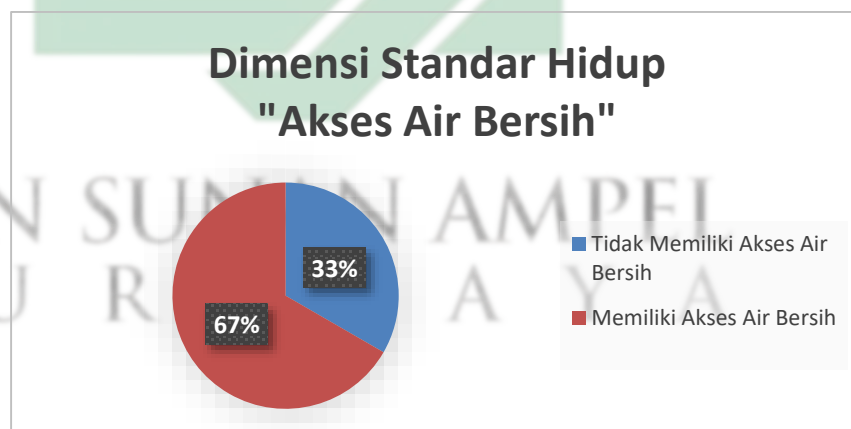
<sup>137</sup> Bapak Rahman. Wawancara. Gresik 19 Desember 2017.



dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan status sosial rumah tangga. Meskipun demikian pengaruh langsung ketersediaan air terhadap pendapatan dan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Pada analisis kemiskinan secara multidemensi dengan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI) akses terhadap air bersih menjadi salah satu indikator dalam dimensi standar hidup yang diperhitungkan untuk mengetahui apakah seseorang termasuk dalam katagori miskin secara multidimensi atau tidak.

Berikut merupakan hasil dari penelitian berdasarkan indikator akses terhadap air bersih.

**Gambar 30. Indikator Akses Air Bersih pada Indikator Standar Hidup**



Berdasarkan gambar 30 menunjukkan bahwa sebagian besar 67 persen dari keseluruhan responden telah memiliki akses terhadap air bersih. Akses air bersih tersebut merupakan air tanah yaitu memiliki pompa air pribadi ataupun berlangganan air

bersih PDAM. Sementara itu, untuk responden yang belum memiliki akses terhadap air bersih yaitu 33 persen adalah mereka yang masih menggunakan sumur terbuka atau air sungai untuk memenuhi kebutuhan masak dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Alasan pokok mereka masih menggunakan sumur terbuka maupun sungai adalah karena terbatasnya ekonomi keluarga.

Bapak Mustaqin dalam akses air bersih menurut beliau masih dilakukan dengan menimba disumur. Hal ini dikarenakan untuk memasang pompa air dirumahnya beliau masih belum ada biaya, selain itu akses listrik juga beliau juga masih menyalur aliran listrik dari tetangga dengan pembayaran setiap bulan sebesar Rp. 15.000,-.

*“sumur mesin (pompa air) nggih mboten gadah pak, listrik mawon kulo tasih nyalur teng tonggo kulo. Mandi, masak, nyuci nggih tasih nimba teng sumur. (pompa air masih belum punya, listrik saja masih ambil punya tetangga. Mandi, masak, nyuci, masih nimba disumur)”<sup>138</sup>*

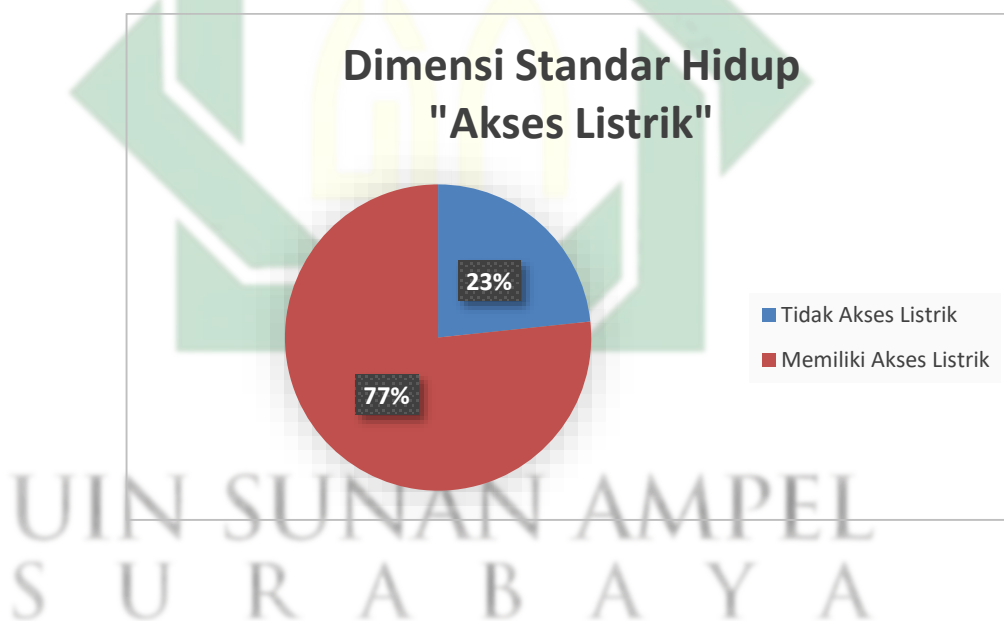
#### d) Akses Listrik

Listrik merupakan bagian dari infrastruktur dasar yang dibutuhkan masyarakat selain air bersih dan sanitasi. Adanya listrik mampu memberikan akses terhadap air bersih dan sanitasi melalui pompa air pribadi. Selain itu listrik juga mampu

<sup>138</sup> Bapak Mustaqin. Wawancara. Gresik. 20 Desember 2018.

menggerakkan aktivitas ekonomi lokal misal pengolah makanan. Mengingat pentingnya listrik sebagai infrastruktur dasar dalam pembangunan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dalam analisis kemiskinan secara multidimensi menggunakan *multidimensional poverty indeks* (MPI) pada dimensi standar hidup terdapat indikator akses terhadap listrik.

**Gambar 31. Indikator Akses Listrik pada Dimensi Standar Hidup**



Berdasarkan gambar 31 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 77 persen dalam penelitian telah memiliki akses terhadap listrik. Menurut keterangan responden, kepemilikan akses listrik mereka peroleh semenjak adanya program subsidi listrik terhadap masyarakat yang kurang mampu. Sehingga untuk mengambil kesempatan tersebut mereka secara langsung

mengambil hak mereka dengan berlangganan listrik secara pribadi. Selain itu mereka juga memanfaatkan program penyambungan listrik secara kredit dengan down payment nol rupiah dari PLN. Sementara itu 23 persen responden yang belum memiliki akses terhadap listrik menurut keterangannya adalah mereka benar-benar tidak mampu untuk berlangganan atau memasang listrik secara pribadi. Sehingga sebagian dari mereka lebih memilih untuk menyalur ke tetangga yang terbatas pada lampu penerangan saja di waktu malam hari dan membayar biaya bulanan sebesar Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 30.000 per bulan. Sedangkan sebagian lainnya benar benar hidup tanpa penerangan listrik, yaitu dengan penerangan petromak atau buatan mereka sendiri yang biasa disebut lampu ublik. Uplik merupakan sejenis penerangan yang memanfaatkan bekas botol minuman yang terbuat dari beling yang didesain khusus dengan diberi sumbu kompor atau kain bekas dan minyak tanah didalam botolnya.

Bapak Mustaqin merupakan salah satu responden yang dalam penerangan dirumahnya menggunakan listrik yang diperoleh dengan menyalur dari tetangganya. Adapun menurut beliau untuk biaya bulannya sudah ada kesepakatan dengan tetangganya tersebut sehingga setiap bulan nominal yang dibayarkan sama yaitu sebesar Rp. 15.000,- untuk 5 bola lampu dirumahnya. Adapun selain bola lampu, menurut beliau tidak

menggunakan peralatan lain yang membutuhkan tenaga listrik dirumahnya.

*“Listrik nggih tasih nyalur teng tonggo pak, arep mendet piyambak tasih mboten wonten yotrone. Bayar tiap bulane ngantose lek gadah piyambak nggih mahal. Niki nyalur Pak Samin nggih tiap bulan e 15 ribu. Niku lampu mawon. (listrik masih nyalur punya tetangga pak, mau ambil langganan listrik sendiri masih belum ada uangnya. Dengar-dengar bayar tiap bulan kalo ambil listrik sendiri juga mahal. Ini nyalur punya Pak Samin, tiap bulan bayar 15 ribu. Itu hanya lampu saja.)”*<sup>139</sup>

#### e) Lantai Rumah

Lantai rumah yang masih berupa tanah menjadi indikator dalam pengukuran kemiskinan yaitu bagian terluas dari lantai rumah masih berupa tanah. Indikator ini bersifat flexible tergantung daerah atau lokasi penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik dengan kondisi keseluruhan rumah yang bukan merupakan rumah panggung dan masih menapak pada tanah, maka lantai rumah masih digunakan dalam pengukuran kemiskinan.

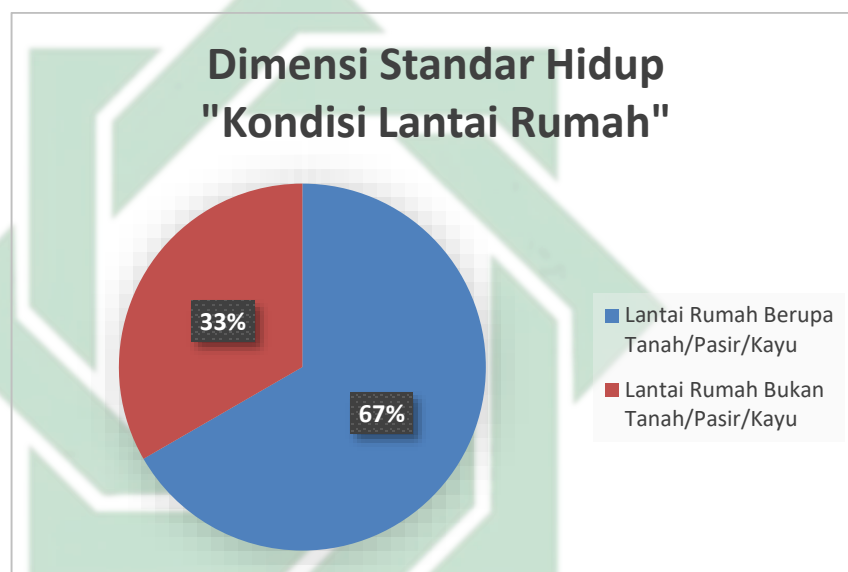
Adapun pada pengukuran kemiskinan secara multidimensi dengan metode multidimensional *poverty indeks* (MPI) pada dimensi standar hidup juga terdapat indikator kondisi lantai

---

<sup>139</sup> Bapak Mustaqin. Wawancara. Gresik 19 Desember 2017.

rumah. Responden dikatakan berpeluang miskin secara multidimensi jika kondisi sebagian besar lantai rumah masih berupa tanah/pasir/ maupun kayu jika rumah panggung. Berikut merupakan hasil dari penelitian.

**Gambar 32. Indikator Kondisi Lantai Rumah pada Dimensi Standar Hidup**



Berdasarkan hasil penelitian gambar 32 menunjukkan bahwa 67 persen dari keseluruhan responden masih tinggal pada rumah dengan kondisi sebagian luas lantai rumah masih berupa tanah. Menurut keterangan responden, kondisi tersebut terpaksa mereka alami karena minimnya pendapatan keluarga yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari yaitu makan dan kebutuhan lainnya yang lebih utama. Adapun beberapa responden yang termasuk dalam kategori miskin secara multidimensi pada aspek lantai rumah tersebut memiliki lantai

rumah berupa keramik ataupun ubin hanya sebagian kecil dari lantai rumahnya saja, yaitu ruang tamu yang sekaligus digunakan sebagai ruang kumpul keluarga. Namun sebagian besar lagi memiliki lantai rumah yang sepenuhnya berlantaikan tanah. Sementara itu 33 persen dari responden telah memiliki lantai rumah baik sebagian besar atau sepenuhnya telah beralaskan ubin atau keramik.

“nggih njenengan ngantosi mawon pak, niki rumah e nggih kecil, tembok nggih tasih separuh pak. Niku mbangun tembok mawon mpun seneng kulo pak. Nggih lantai niki tasih tanah. Pengene nggih lantai keramik pak (ya bisa dilihat pak, ini rumahnya kecil, dinding tembok juga masih separuh. Bangun dinding tembok ini saja sudah senang saya pak. Lantai juga masih tanah. Pengennya juga lantai keramik pak)”<sup>140</sup>

#### **B. Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Kategori Penduduk Miskin Secara MPI untuk Melaksanakan Ibadah Haji.**

Analisis tingkat kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji ini dilakukan dengan melihat persepsi dari responden. Persepsi merupakan salah satu dari aspek psikologis yang penting untuk seseorang dalam merespon adanya kehadiran berbagai aspek serta gejala di sekitarnya. Gejala yang sering timbul yaitu berupa stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek, dan lain sebagainya yang timbul dari lingkungan sekitar. Ibadah haji

---

<sup>140</sup> Ibu Julaini. Wawancara. Gresik. 14 Desember 2017.

merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap muslim yang telah mampu secara finansial, fisik, serta manasik. Adanya seorang muslim yang termasuk dalam kategori kurang mampu dan dapat melaksanakan ibadah haji tentunya menjadi motivasi bagi masyarakat muslim lainnya untuk berusaha mewujudkan cita-citanya untuk melaksanakan ibadah haji minimal satu kali selama hidupnya. Kondisi tersebut tentunya tak lepas dari peran media baik elektronik maupun non elektronik yang juga ikut menyebar luaskan informasi adanya masyarakat muslim kategori miskin yang mampu melaksanakan haji. Menanggapi hal demikian, tentunya masyarakat yang juga termasuk dalam kategori miskin dan belum melaksanakan haji akan timbul persepsi masing-masing terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji.

Penelitian ini mengenai persepsi masyarakat muslim kategori miskin secara MPI terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji. Adapun responden dalam penelitian ini merupakan 30 responden yang telah terseleksi melalui analisis *multidimensional poverty index* (MPI) pada tujuan penelitian yang pertama. Analisis persepsi terhadap kemampuan dalam melaksanakan haji dalam penelitian ini menggunakan tiga dimensi yang masing-masing mempunyai indikator. Tiga dimensi tersebut meliputi : (1) dimensi finansial yang terdiri dari empat indikator yaitu kemampuan memenuhi ongkos naik haji, kemampuan memenuhi biaya kebutuhan selama melaksanakan ibadah haji, kemampuan memenuhi biaya kebutuhan keluarga yang ditinggal dalam melaksanakan ibadah haji, dan kemampuan dalam penunaian hutang; (2) dimensi fisik yang terdiri dari dua indikator yaitu kesehatan fisik dan usia lanjut; dan (3) dimensi manasik yang terdiri dari dua



indikator yaitu kemampuan memenuhi syarat haji dan kemampuan memenuhi rukun dan wajib haji.

Adapun analisis persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI dilakukan dengan menggunakan metode rentang skala. Namun sebelum analisis lebih lanjut dengan rentang skala, dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reabilitas. Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.<sup>141</sup> Suatu alat ukur dikatakan valid jika analisis yang dilakukan memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai maksud dilakukannya analisis tersebut. Sementara itu uji reabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kuisisioner yang merupakan indikator dalam penelitian. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban yang diberikan responden dalam penelitian terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Berikut merupakan hasil uji validitas dan reabilitas.

**Tabel 29. Hasil Uji Validitas**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>R hitung</b>	<b>R tabel Df : N - 2</b>	<b>Keterangan</b>
Finansial	Ongkos Naik Haji	0,762	0,361	Valid
	Keb. Pokok	0,801	0,361	Valid
	Keb. Keluarga	0,752	0,361	Valid
	Penunaian Hutang	0,702	0,361	Valid
Fisik	Kesehatan	0,758	0,361	Valid
	Usia	0,722	0,361	Valid
Manasik	Syarat Haji	0,728	0,361	Valid
	Rukun dan Wajib Haji	0,795	0,361	Valid

<sup>141</sup> Saifudin Azwar. *Validitas dan Reabilitas*. (Jakarta: Rineka Cipta: 1986)

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 29 diatas menunjukkan bahwa keseluruhan indikator pada masing dimensi menunjukkan hasil yang valid, yaitu nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel. Setelah dilakukan uji validitas, maka selanjutnya dilakukan uji reabilitas. Berikut merupakan hasil uji reabilitas.

**Tabel 30. Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.890	.891	8

Uji reabilitas dilihat dari nilai cronbach's alpha yang dihasilkan. Adapun nilai tersebut menunjukkan bahwa reabilitas pada penelitian ini termasuk dalam kategori reabilitas yang tinggi. Jadi kuisioner dalam penelitian ini adalah handal digunakan dalam penelitian, karena mampu memberikan jawaban responden yang konsisten dari waktu ke waktu.

Setelah uji validitas dan reabilitas dilakukan dan telah memenuhi kriteria yang diperlukan dalam penelitian, maka analisis dapat dilanjutkan ke analisis pokok dalam penelitian khususnya pada tujuan 2 yaitu analisis persepsi

masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini menggunakan metode rentang skala. Skala dalam perhitungan analisis ini menggunakan 3 skala yaitu skor 1 jika tidak mampu, skor 2 jika ragu-ragu, dan skor 3 jika mampu. Dari 3 skala tersebut dengan 3 dimensi dan total 8 indikator, maka diperoleh perhitungan rentang skala sebagai berikut

**Tabel 31. Rentang Skala Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Ktegori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji**

Rentang Skala	Keterangan
8,0 – 13,33	Tidak Mampu
13,33 – 18,66	Ragu-Ragu
18,66 – 24,0	Mampu

Catatan: Nilai Maksimum = 24,00  
 Nilai Minimum = 8,00  
 Rentang Skala = 5,33

Berdasarkan nilai rentang skala yang telah terbentuk, selanjutnya dilakukan pengelompokan terhadap masing-masing responden berdasarkan skor penilaian yang telah mereka lakukan pada masing-masing indikator pada setiap dimensi dalam penelitian. Adapun rekap secara keseluruhan dari masing-masing responden terdapat pada *Lampiran*. Berikut merupakan tabel tabulasi dari analisis yang telah dilakukan.

**Tabel 32. Hasil Analisis Tingkat Kemampuan Masyarakat Muslim Ktegori Penduduk Miskin untuk Melaksanakan Ibadah Haji**

Skor Rentang Skala	Keterangan	Total Responden	Skor Rata-Rata Pencapaian	Keterangan
8,0 – 13,33	Tidak Mampu	6		
13,33 – 18,66	Ragu-Ragu	16	15,97	Ragu-Ragu
18,66 – 24,0	Mampu	8		

Berdasarkan tabel 32 diatas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji meliputi 6 responden (20%) berpersepsi tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji, 8 responden (27%) berpersepsi mampu untuk melaksanakan ibadah haji dan 16 responden (53%) berpersepsi ragu-ragu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji. Dari hasil tersebut setelah dilakukan rata-rata skor penilaian keseluruhan responden diperoleh nilai skor sebesar 15,97, nilai tersebut termasuk dalam nilai rentang skala kategori ragu-ragu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat muslim kategori penduduk miskin berpersepsi ragu-ragu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji. Selanjutnya untuk mengetahui penyebab dari keraguan persepsi mereka terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji, berikut merupakan hasil penilaian pada masing-masing indikator dalam setiap dimensi.

### 1. Dimensi Finansial

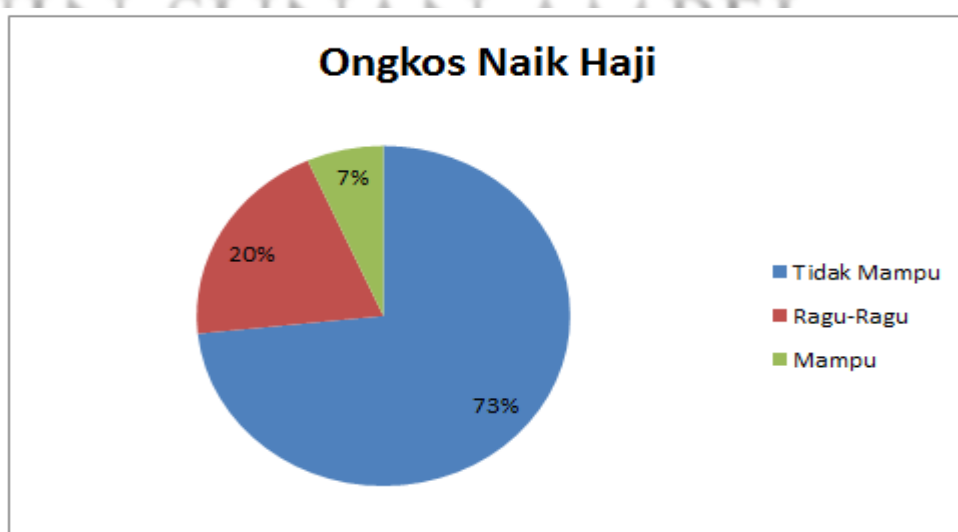
Aspek finansial merupakan salah satu aspek dasar yang harus dipenuhi jika seseorang ingin melaksanakan ibadah haji. Hal ini karena salah satu syarat utama untuk melaksanakan ibadah haji adalah harus terpenuhinya biaya administrasi untuk melaksanakan ibadah haji yang biasa

disebut ongkos naik haji. Selain biaya tersebut, juga terdapat biaya lain yang wajib dipenuhi diantaranya biaya kebutuhan selama pelaksanaan ibadah haji, biaya hidup bagi keluarga yang ditinggalkan, dan biaya pemenuhan hutang. Berikut merupakan hasil penelitian untuk masing-masing indikator pada dimensi finansial tersebut.

#### a. Ongkos Naik Haji

Ongkos naik haji merupakan biaya awal yang harus dipenuhi oleh calon jamaah haji sebelum melaksanakan ibadah haji. Adapun besaran biaya ongkos naik haji ini dapat berubah-ubah setiap tahunnya tergantung dengan kondisi fluktuasi nilai tukar valuta asing dan kondisi perekonomian negara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan responden masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI, berikut merupakan hasil persepsi masyarakat tersebut terhadap kemampuannya dalam memenuhi ongkos naik haji.

**Gambar 33. Indikator Ongkos NaikHaji pada Dimensi Finansial**



Berdasarkan gambar 33 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 73 persen berpersepsi tidak mampu memenuhi ongkos naik haji, sedangkan 20 persen ragu-ragu, dan 7 persen berpersepsi mampu. Adapun menurut keterangan dalam penelitian, mayoritas berpersepsi tidak mampu karena alasan rendahnya pendapatan keluarga dan kebutuhan hidup sehari-hari yang juga harus dipenuhi. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya tabungan keluarga. Adapun jika mereka mempunyai tabungan keluarga itu hanya bersifat sementara, dan mereka gunakan ketika ada kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi misal untuk biaya sekolah, untuk biaya musim tanam jika perprofesi sebagai petani, dan biaya-biaya lainnya. Tabungan yang bersifat sementara tersebut, pada akhirnya tidak bertahan lama atau habis jika terdapat kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi tersebut. Sementara itu untuk menabung mereka tidak rutin dan tidak tetap nominalnya, yaitu terbatas jika terdapat uang lebih. Tabungan keluarga tersebut juga bukan menggunakan tabungan dari instansi formal seperti perbankan, melainkan hanya dilakukan penyimpanan sendiri yang dilakukan dirumah.

Ibu Sayuid dalam aspek pemenuhan ongkos naik haji menurut beliau adalah suatu ketidakmungkinan bias beliau lakukan. Kondisi tersebut terjadi karena kondisi perekonomian beliau yang terbatas. Bahkan menurut beliau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah putranya saja masih kurang dan harus berhutang untuk memenuhinya.

*“kangge kebutuhan sehari-hari, kalih kebutuhan sekolah anak mawon mpun susah pak. Haji niku kan mboten setunggal juta nopo kalih juta, kan niku puluhan juta pak nggih mboten mampu. Nabung nggih mboten saged sakniki, gadah yotro wonten mawon kebutuhane. (buat kebutuhan sehari-hari sama kebutuhan sekolah saja sudah susah pak. Haji itu kan tidak hanya sejuta atau dua juta rupiah, itu kan butuh puluhan juta ya saya tidak mampu. Nabung juga masih belum bisa untuk saat ini, ada uang juga ada saja kebutuhannya).”<sup>142</sup>*

Adapun untuk responden yang berpersepsi ragu-ragu menurut mereka keraguan itu muncul karena adanya dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi mereka berkeyakinan bahwa tidak ada yang tidak mungkin selama mereka berusaha untuk memenuhinya, namun disisi lain kondisi perekonomian mereka selama ini masih terbatas pada cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan terkadang kurang dan mengharuskan mereka berhutang. Sementara itu untuk yang berpersepsi mampu adalah mereka yang benar-benar yakin jika semua akan terpenuhi pada masanya jika terus berusaha dan bekerja keras untuk memenuhinya.

Menurut Ibu Astiwi yang ragu dalam menentukan pilihan kemampuan memenuhi ongkos naik haji menyatakan bahwa selama ini pendapatan beliau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun disisi lain beliau juga percaya bahwa dengan usaha yang keras

---

<sup>142</sup> Ibu Sayuid. Wawancara. Gresik. 20 Desember 2017.

beliau juga yakin bias. Hanya saja menurut beliau pasti hal tersebut butuh waktu puluhan tahun.

*“ragu saya pak, mau bilang tidak mampu kok sudah menyerah sebelum berusaha. Mau bilang mampu tapi sampai saat ini pendapatan hanya cukup buat kebutuhan sehari hari”<sup>143</sup>*

Berbeda dengan Bapak Astiwi, Bapak Mazidi menunjukkan optimism yang lebih besar. Menurut beliau dengan usaha yang keras dan terus berdoa pasti semua akan dimudahkan. Beliau juga berharap mampu melaksanakan ibadah haji sama seperti yang lainnya.

*“nggih bismillah semoga mampu pak, sakniki usaha sama berdoa mawon. Semoga nanti diijabah sama Gusti Allah SWT terus saged berangkat haji sama istri saya. (ya bismillah semoga mampu pak, sekarang ikhtiar sambil berdoa. Semoga nanti suatu saat dikabulkan sama Allah SWT dan isa berangkat haji sama istri saya)”.<sup>144</sup>*

#### b. Biaya Kebutuhan selama Pelaksanaan Ibadah Haji.

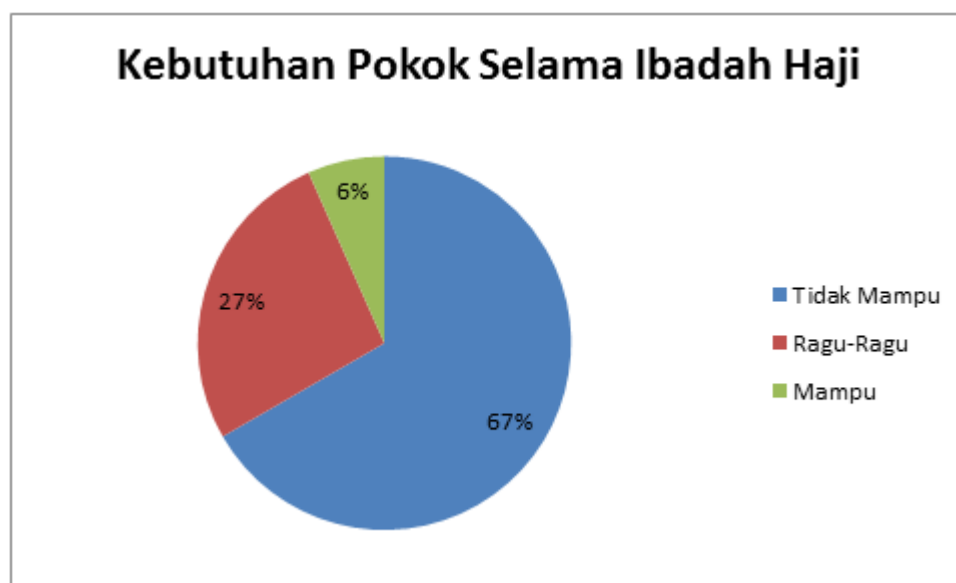
Kebutuhan pokok selama melaksanakan ibadah haji merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan selama pelaksanaan ibadah haji. Adapun berikut merupakan hasil penelitian persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pokok selama pelaksanaan ibadah haji.

<sup>143</sup> Ibu Astiwi. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017.

<sup>144</sup> Bapak Mazidi. Wawancara Gresik. 19 Desember 2017.



**Gambar 34. Indikator Kebutuhan Pokok Selama Ibadah Haji pada Dimensi Finansial**



Berdasarkan gambar 34 menunjukkan bahwa mayoritas responden juga masih berpersepsi tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok selama ibadah haji yaitu sebanyak 67 persen dari total 30 responden. Adapun 27 persen berpersepsi ragu-ragu, dan 6 persen lainnya berpersepsi mampu. Sama halnya dengan pemenuhan ongkos naik haji, pada kebutuhan pokok selama ibadah haji mayoritas berpersepsi tidak mampu juga karena rendahnya pendapatan keluarga mereka. Selain itu juga mereka berasumsi bahwa kebutuhan selama pelaksanaan ibadah haji tentunya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan sehari-hari mereka, apalagi hidup dinegara lain tentunya nilai tukar uangnya juga berbeda. Adapun untuk yang berpersepsi ragu-ragu dan mampu

memiliki alasan yang sama seperti pada atribut kemampuan dalam memenuhi ongkos naik haji.

Bapak Umar dalam wawancara menjelaskan bahwa beliau tidak mau berandai terlalu tinggi. Dengan kondisinya yang sekarang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari menurut beliau masih susah. Kondisi tersebut menurut beliau sudah tidak memungkinkan untuk digunakan dalam melaksanakan ibadah haji. Bapak Umar juga berasumsi bahwa kehidupan di Kota Mekkah pasti lebih mahal.

*“nggih mboten mampu pak, hidup teng mriki mawon taksih kurang pendapatane kangge kebutuhan sehari-hari taksih wonteng hutange. Urip teng mekkah kan nggih mahal. (ya tidak mampu pak, hidup disini saja pendapatan buat kebutuhan sehari-hari masih ada hutangnya. Hidup di mekkah juga mahal”*.<sup>145</sup>

Berbeda dengan Bapak Umar, menurut Ibu Sumarlik utamanya adalah pemenuhan ongkos naik haji. Menurut beliau jika ongkos naik haji sudah terpenuhi maka aspek lain juga akan lebih mudah. Sehingga menurut beliau dengan usaha keras dan terus berdoa merupakan cara untuk dapat mewujudkan mimpinya untuk dapat melaksanakan ibadah haji.

*“kebutuhan selama pelaksanaan ibadah haji mungkin tidak semahal dengan kebutuhan ongkos naik haji. Inshaallah jika ikhtiar dan*

---

<sup>145</sup> Bapak Umar. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2019.

*berdoa'a pasti mampu. Semoga kedepannya bisa merasakan ibadah haji.*"<sup>146</sup>

### c. Biaya Kebutuhan Keluarga yang Ditinggalkan

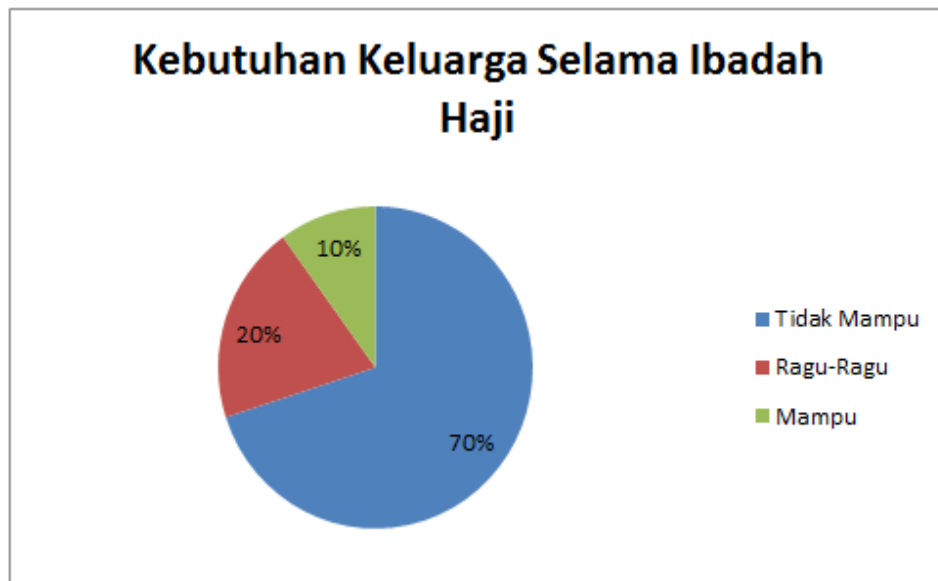
Kebutuhan keluarga yang ditinggalkan selama pelaksanaan haji juga wajib dipastikan terpenuhi. Hal ini bertujuan agar seorang muslim yang melaksanakan ibadah haji akan fokus dalam kegiatan ibadah haji yang dilakukan. Selain itu juga keluarga yang ditinggalkan secara kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan dapat melaksanakan aktivitas sebagaimana mestinya. Berikut merupakan hasil penelitian pada indikator biaya kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

**Gambar 35. Indikator Kebutuhan Keluarga selama Ibadah Haji pada Dimensi Finansial**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>146</sup> Ibu Sunarlik. Wawancara. Gresik. 20 Desember 2019.



Berdasarkan gambar 35, menunjukkan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sama dengan dua indikator sebelumnya pada dimensi finansial yaitu mayoritas responden penelitian (70 persen) berpersepsi tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan selama pelaksanaan ibadah haji. Adapun 20 persen lainnya berpersepsi ragu-ragu dan 10 persen berpersepsi mampu. Mayoritas responden berpersepsi tidak mampu tentunya dengan alasan yang sama seperti halnya pada dua indikator sebelumnya yaitu rendahnya ekonomi keluarga. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada saat ini pun tidak tentu, kadang terpenuhi dan kadang tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian berprofesi sebagai petani dengan pendapatan yang tidak tentu dan tidak setiap hari mereka dapatkan. Adapun selain bertani, untuk mengisi waktu kosong selama kegiatan sebagai petani mereka juga bekerja secara serabutan yaitu asal ada kerjaan dan mendapatkan uang secara halal. Meskipun demikian, kerja

serabutan tersebut tidak setiap hari tersedia. Sementara itu untuk yang berpersepsi ragu-ragu dan mampu memiliki alasan yang sama dengan dua indikator sebelumnya.

Bapak Mustaqin dalam wawancara menyatakan bahwa melaksanakan ibadah haji merupakan hal tersulit yang harus beliau penuhi. Hal ini dikarenakan minim dan tidak menentunya pendapatan sebagai seorang petani. Kondisi demikian membuat beliau tidak yakin dapat melaksanakan ibadah haji, sehingga beliau lebih memilih ke persepsi tidak mampu. Adapun menurut beliau untuk dapat melaksanakan ibadah haji membutuhkan banyak biaya, sedangkan untuk saat ini pendapatan beliau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, bahkan masih sering berhutang.

*“mboten mampu pak, ibadah haji mawon ongkose mpun mahal, dereng biaya hidup teng mekkah. Nggih jujur niku mboten memungkinkan pak. Biaya hidup ngoten kan sebulan lebih. Sakniki mawon mpun susah, taksih butuh utang kangge menuhi keutuhan pangan. (tidak mampu pak, ibadah haji saja ongkos nya sudah mahal, belum biaya mekkah. Ya jujur itu tidak memungkinkan pak. Biaya hidup itu kan sebulan lebih. Sekarang saja sudah susah, masih ada hutang buat memenuhi kebutuhan makan).<sup>147</sup>*

Berbeda dengan Bapak Mustaqin, Ibu Lailatul Hidayah menunjukkan repon yang positif terhadap kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika suatu saat beliau dapat melaksanakan

---

<sup>147</sup> Bapak Mustaqin. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017

ibadah haji. Menurut beliau hal utama yang perlu dipenuhi adalah ongkos naik haji. Ketika ongkos naik haji sudah terpenuhi, maka menurut beliau hal-hal lain juga akan lebih mudah untuk dipenuhi. Usaha keras dan terus berdoa menurut beliau merupakan strategi yang tepat dalam kasus ini.

*“nggih insyaallah mampu, utamanipun ingkang perlu dipikir kan ongos naik hajinipun pak. Ongkos niku terpenuhi nggih insyaallah ongos-ongkos lainnya nggih terpuni piyambak. Sakniki kan usaha, nggih insyaallah Gusti Allah maringi kesempatan saget ibadah haji nggih alhamdulillah (ya insyaaallah mampu, utamanya yang perlu dipikirkan itu ongkos naik haji pak. Kalo itu terpenuhi insyaallah ongos-ongkos lainnya juga terpenuhi. Sekarang usahanya, insyaallah gusti Allah SWT memberi kesempatan dan bisa ibadah haji ya Alhamdulillah”<sup>148</sup>*

#### d. Penunaaian Hutang

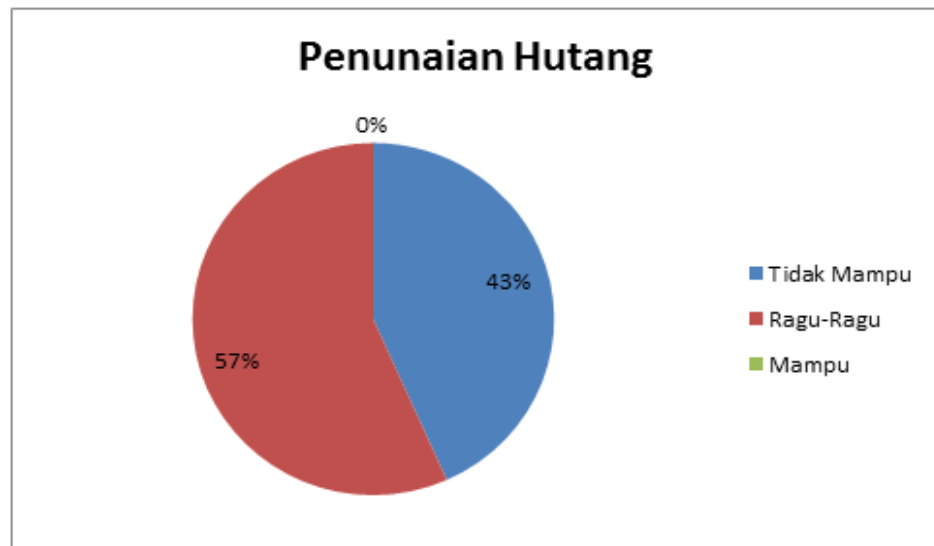
Penunaaian hutang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berhutang tak terkecuali bagi masyarakat muslim yang hendak melaksanakan ibadah haji. Proses penunaaian hutang ini menunjukkan bahwa seorang muslim yang hendak melaksanakan haji secara ekonomi membuktikan bahwa mereka benar-benar mampu dan tidak ada beban berkaitan sama finansial selama pelaksanaan ibadah haji. Berikut

---

<sup>148</sup> Ibu Lailatul Hidayah. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017.

merupakan persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuan penunaian hutang sebelum melaksanakan haji.

**Gambar 36. Indikator Penunaian Hutang pada Dimensi Finansial**



Berdasarkan gambar 36 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi masyarakat terhadap kemampuan penunaian hutang adalah ragu-ragu yaitu sebesar 57 persen. Sementara itu 43 persen berpersepsi tidak mampu, sedangkan tidak ada satu orang pun yang berpersepsi mampu. Berdasarkan keterangan responden, keraguan mereka terhadap kemampuan untuk penunaian hutang terjadi karena terbatasnya ekonomi pendapatan keluarga.

*“nggih ragu pak, hutang niku kan kewajiban ingkang harus dibayar. Haji nopo mboten kan hutang niku wajib dipenuhi. Nggih diusahakan terpenuhi, tapi nggih ragu. Kangge kebutuhan sehari-hari mawon taksih kirang. Setunggal hutang dibayar, nggih mbenjing hutang*

*malih meniko kurang (ya ragu pak, hutang itu kan kewajiban yang harus dibayar. Haji ataupun tidak hutang harus untuk dibayar. Ya diusahakan terpenuhi, tapi masih ragu juga. Buat kebutuhan sehari-hari aja masih kurang. Satu hutang terpenuhi, besok juga hutang lagi kalo kurang)''<sup>149</sup>*

Bapak M. Yasin bahkan mengatakan bahwa selama ini telah banyak berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hutang tersebut merupakan hutang modal bagi sebagian besar responden yang merupakan petani untuk memulai musim tanam. Hutang dapat berupa pupuk, bibit, maupun uang. Dalam proses pelunasannya terkadang terhambat karena gagal panen. Sehingga ketika ditanya berkaitan sama kemampuan penunaian hutang sebelum pelaksanaan haji beliau ragu-ragu dalam menjawabnya. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan beliau secara ekonomi untuk melaksanakan ibadah haji, dan ditambah lagi dengan kewajiban mereka terhadap penunaian hutang. Karena menurut mereka hutang merupakan kewajiban utama yang harus terpenuhi terlebih dahulu.

*''hutang e niki katah pak, kulo niki petani modal kangge tandur nggih ngutang. Saking benih, pupuk, kalih obat-obatan niku kan ambil saking penjual besar pak, bayarnya nggih sesampune panen. Nggih niku hasil panen Cuma sisa sedikit, sebagian besar kangge bayar hutang. Tambah malih gagal panen niku malah mboten kebayar hutange, dados e nggih nambah terus (hutang saya ini banyak pak, seagai petani modal saya itu hutang. Dari benih, pupuk, sama obat-obatan itu semua ambil dari*

---

<sup>149</sup> Bapak Ali Mansur. Wawancara. Gresik. 20 Desember 2017.



*pedagang besar pak, bayarnya waktu panen. Ya itu hasil panen hanya sisa sedikit, sebagian besar buat bayar hutang. Apalagi kalo gagal panen hutang tidak terbayar, yang ada justru namah hutang)<sup>150</sup>*

## 2. Dimensi Fisik

Fisk yang sehat tentunya menjadi penentu lancar atau tidaknya pelaksanaan ibadah haji. Dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat wajib haji dan rukun haji yang harus diikuti agar ibadah haji yang dilakukan. adapun untuk mengikuti kedua hal tersebut maka diperlukan adanya fisik yang sehat. Dengan demikian maka dalam dimensi kemampuan haji secara fisik terdapat dua indikator yaitu kesehatan fisik dan usia lanjut. Berikut merupakan hasil dari penelitian.

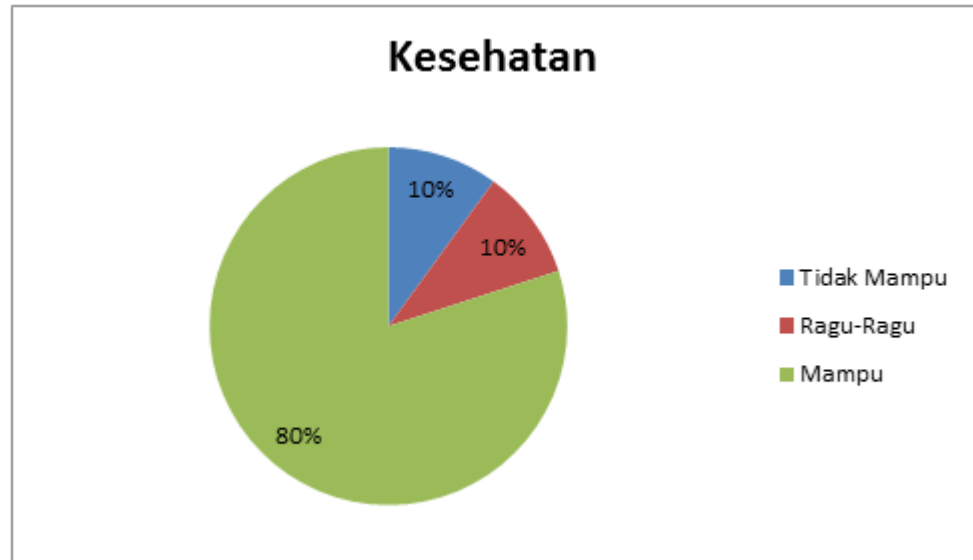
### a. Kesehatan.

Kesehatan fisik dalam ibadah haji sangat diperlukan untuk mendukung setiap aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Pentingnya hal tersebut sehingga sebelum pelaksanaan ibadah haji, para calon jamaah haji diwajibkan untuk cek kesehatan secara rutin sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Hal ini perlu dilakukan mengingat perbedaan cuaca dan padatnya aktivitas yang harus dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Adapun berikut merupakan persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuan secara kesehatan fisik dalam pelaksanaan ibadah haji.

---

<sup>150</sup> M. Yasin. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017.

**Gambar 37. Indikator Kesehatan pada Dimensi Fisik**



Berdasarkan gambar 37 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat muslim kategori penduduk miskin berasumsi mampu dalam pemenuhan kesehatan fisik yaitu sebanyak 80 persen dari total keseluruhan responden. Adapun untuk responden yang berpersepsi ragu-ragu sebanyak 10 persen, dan yang berpersepsi tidak mampu juga sebanyak 10 persen. Keyakinan kemampuan mereka dalam pemenuhan kesehatan fisik jika mereka dapat melaksanakan ibadah haji tentunya bukan tanpa alasan. Menurut mereka, selama ini aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari sudah merupakan aktivitas yang juga membutuhkan kesehatan fisik yang kuat. Mayoritas responden yang bekerja sebagai petani tentunya memang membutuhkan kesehatan fisik yang kuat untuk melaksanakan pekerjaannya. Ditambah lagi minimnya modal dalam berusaha tani mengharuskan mereka bekerja sendiri secara maksimal

tanpa harus menggunakan buruh tani untuk meminimalkan biaya dalam berusaha tani. Terkait dengan perbedaan cuaca yang ekstrim, mereka juga berasumsi sudah terbiasa dengan terik panas setiap hari. Sehingga mereka yakin jika dapat melaksanakan ibadah haji, mereka mampu bertahan dengan kondisi cuaca disana.

*“nggih fisik insyaallah kuat, sedinten-dintene nggih mergawe abot pak. Mlaku saking griyo teng sawah nggih tebih, dereng bawa'ane niku nggih berat berat. Menawi panen nggih kulo angkat angkat piyambak saking sawah ngantos teng griyo. (fisik insyaallah kuat, sehari-hari juga bekerjanya berat pak. Jalan dari rumah ke sawah juga jauh, belum barang bawa'annya juga berat. Jika panen juga saya angkat sendiri dari sawah sampai ke rumah”<sup>151</sup>*

Persepsi kemampuan melaksanakan ibadah haji pada atribut kesehatan yang bersifat ragu-ragu menurut keterangan dalam penelitian karena mereka tidak yakin dengan kondisi kesehatannya dalam jangka waktu yang panjang. Ibu Aminah pada saat pengambilan data yakin bahwa mereka dalam kondisi sehat, namun beliau tidak mampu meyakinkan diri terhadap kesehatannya untuk beberapa tahun kedepan. Sehingga dalam hal ini lebih memilih ragu-ragu.

*“Kulo niki mpun sepuh pak, teng griyo mawon mpun sering pegel linu. Kadang niku seminggu mboten waras waras pegel e. Kulo ngrentosake cerito-cerito haji niku nggih mboten yakin secara fisik kulo saged. Teng mekkah menawi haji niku kan kebek jamaah, ngantos desek-*

---

<sup>151</sup> Sulaimi. Wawancara. Gresik. 18 Desember 2017.

*desekan. (saya ini sudah tua, dirumah aja sudah sering pegal linu. Kadang sampai seminggu juga belum sempuh sakit pegal nya. Saya lihat dan dengar dengar cerita haji itu juga tidak yakin secara fisik bisa. Di mekkah selagi haji juga jamaah nya juga sangat banyak, bahkan sampai desak-desakan.).”<sup>152</sup>*

Adapun untuk yang berpersepsi tidak mampu adalah mereka yang merasa lebih sering sakit. Untuk kasus ini mayoritas adalah mereka yang telah berusia lanjut. Sehingga dalam hal ini mereka sudah tidak dapat meyakinkan diri terhadap kemampuannya secara fisik.

#### b. Usia Lanjut

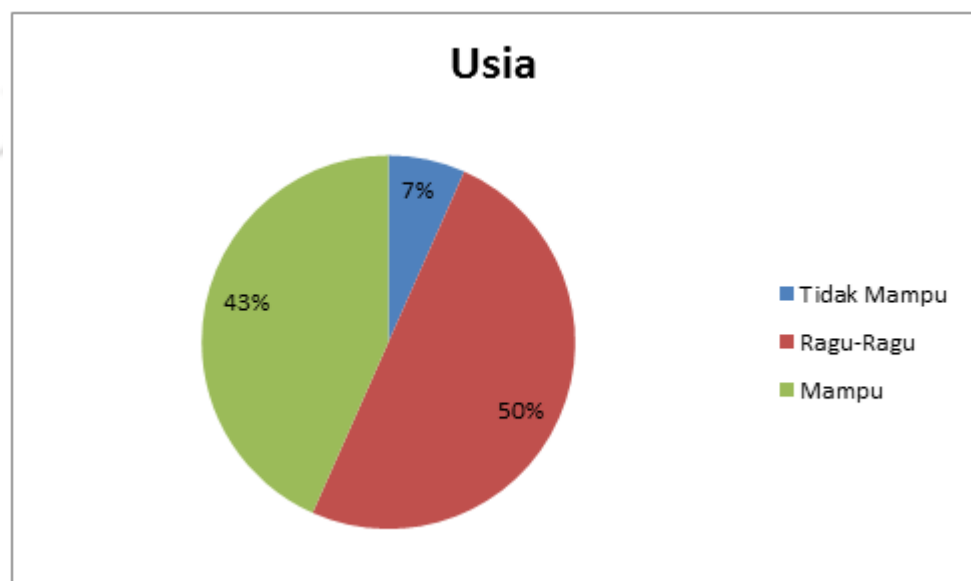
Usia lanjut merupakan usia yang sangat rentan. Selain fisik yang mulai melemah, pada usia lanjut juga terkdang rentang terhadap masalah kesehatan. Meskipun demikian, pada pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya masih banyak jamaah haji yang termasuk dalam rentang usia lanjut. kondisi tersebut terjadi mengingat waktu tunggu haji yang sangat lama yaitu waktu tunggu antara pendaftaran sampai dengan pemberangkatan ibadah haji bisa mencapai kurang lebih 20 tahun. Lamanya masa antrian tersebut terjadi karena minat masyarakat muslim untuk ibadah haji yang sangat tinggi, hal ini karena ibadah haji merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan bagi masyarakat muslim

---

<sup>152</sup> Ibu Aminah. Wawancara. Gresik 19 Desember 2017.

yang telah mampu dan minimal melaksanakannya satu kali seumur hidupnya. Sedangkan untuk setiap periode pemberangkatan, kuota pemberangkatan tergantung dengan jatah yang diberikan oleh pemerintahan dari negara Arab Saudi. hal tersebut yang menjadi salah satu pemicu banyaknya calon jamaah haji yang termasuk dalam rentang usia lanjut. adapun berikut merupakan persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuan usia lanjut dalam pelaksanaan ibadah haji.

**Gambar 38. Indikator Usia Lanjut pada Dimensi Fisik**



Berdasarkan gambar 38 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI ragu-ragu terhadap kemampuannya jika pada usia lanjut dapat melaksanakan ibadah haji. Sementara itu sebanyak 43 persen berpersepsi mampu, dan 7 persen berpersepsi tidak mampu. Keraguan mereka terbentuk karena pada usia lanjut menurut pendapat dari beberapa responden adalah usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan fisik, dan juga merupakan usia yang menunjukkan melemahnya kekuatan fisik. Disisi lain, pada usia lanjut mereka juga masih melakukan aktivitas pekerjaan keseharian seperti sebelum-sebelumnya. Namun mereka sadar pelaksanaan aktivitas hariannya tersebut tidak sekuat dulu. Hal ini yang mendasari mereka ragu terhadap kemampuan usia lanjut untuk dapat mengikuti aktivitas-aktivitas pelaksanaan ibadah haji jika mereka mendapatkan kesempatan untuk melaksanakannya.

*“nggih ragu kulo pak, teng griyo nggih saged medamel tapi nggih kadang balung niki rasane cekot-cekot. Ibadah haji niku kan full setunggal bulan lebih. Nggih ragu kulo, menawi saget nggih alhamdulillah, menawi mboten saget niku kan bakal nyusahne tiyang liyane pak. (ya ragu saya pak, dirumah juga kerja tapi ya terkadang tulang rasane cekot-cekot. Ibadah haji itu kan full selama sebulan lebih. Ya ragu saya, jika bias ya alhamdulillah, tapi kalo tidak bias itu kan bakal menyusahkan jamaah lainnya pak).”<sup>153</sup>*

---

<sup>153</sup> Ibu Sunarlik. Wawancara. Gresik. 19 Desember 2017.

Sementara itu responden yang berpersepsi mampu dalam melaksanakan ibadah haji pada atribut usia lanjut berasumsi bahwa selama ini berkaitan sama bertambahnya usia responden, mereka belum merasakan adanya perubahan stamina yang signifikan. Hal ini karena mereka masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang sama halnya pada masa-masa sebelumnya. Sehingga mereka yakin jika secara usia lanjut mereka mampu untuk mengikuti kegiatan selama melaksanakan ibadah haji jika mereka diberikan kesempatan melaksanakan ibadah haji.

*“nggih sanggup pak, selama ini kulo medamel nggih berat-berat. Nggih mboten gampang sakit. Sakit mawon ngunjuk obat langsung sembuh. Nggih insyaallah kuat. (ya sanggup pak, selama ini juga kerjanya berat-berat. Tidak gampang sakit juga. Sakit juga di kasih minum obat langsung sembuh.)”<sup>154</sup>*

Sementara itu untuk yang berpersepsi tidak mampu adalah mereka yang telah mengalami perubahan stamina seiring bertambahnya usia. Pada kasus ini adalah mereka yang memiliki usia paling tinggi diantara responden lainnya.

*“nggih terus terang mawon mboten sanggup pak. Kulo niki mpun sepuh, mripat nyawang mpun samar, balung sering pegel linu. Nggih mboten sanggup. (ya terus terang saja tidak sanggup saya pak. Saya ini*

---

<sup>154</sup> Bapak. M. Ali. Wawancara. 20 Desember 2017.

sudah tua, mata melihat aja sudah kurang jelas, tulang sering pegal linu, ya mboten sanggup pak.)”<sup>155</sup>

### 3. Dimensi Manasik

Cara terbaik bagi muslim untuk melaksanakan manasik haji maupun umroh yaitu dengan melakukan haji ataupun umroh tersebut sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah – shallallahu alaihi wasallam – agar dengan demikian mendapatkan kecintaan dan ampunan dari Allah. Allah Ta’ala berfirman:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم

“Katakanlah : jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imron: 31).<sup>156</sup>

Adapun dalam analisis persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuan melaksanakan haji pada dimensi manasik terdiri dari dua indikator. Dua indikator tersebut meliputi kemampuan memenuhi syarat-syarat ibadah haji dan kemampuan memenuhi rukun dan wajib haji. Syarat haji meliputi beragama islam, baligh (dewasa), berakal, merdeka, dan mampu. Sementara itu rukun haji meliputi ihram, wukuf di arafah, tawaf ifadah, sa’I, tahallul, dan tertib, sedangkan wajib haji meliputi niat ihrom, mabit di Muzdalifah, tawaf wada’ melempar jumroh, mabit di Mina dan meninggalkan perbuatan yang

<sup>155</sup> Ibu Sayuid. Wawancara. 20 Desember 2017.

<sup>156</sup> Syaikh M. S. Al ‘Utsaimin. *Manasik Haji dan Umroh : Beberapa Kesalahan yang Dilakukan Sebagian Jama’ah*. (Diterjemahkan oleh Aman Nadir Saleh. <https://d1.islamhouse.com/>. Diakses 20 Desember 2018)



dilarang saat Ihrom. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan masing-masing atribut pada dimensi kemampuan secara manasik.

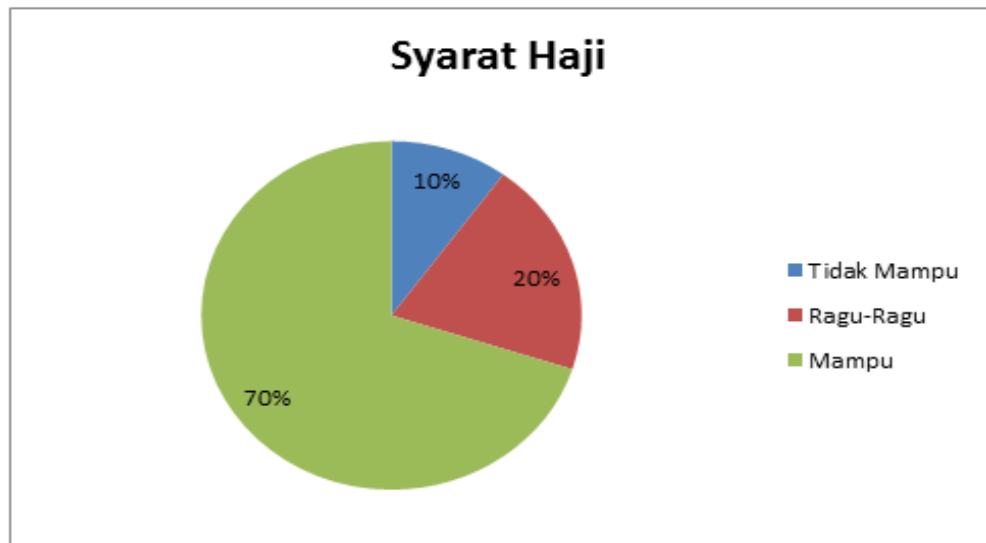
a. Syarat – Syarat Haji

Syarat haji adalah syarat seorang muslim wajib untuk melakukan ibadah haji jika syarat telah terpenuhi. Adapun syarat haji meliputi:

1. Beragama islam
2. Dewasa (baligh)
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Merdeka
5. Mampu.

Adapun pada beberapa kasus terdapat masyarakat muslim yang secara ekonomi termasuk dalam kategori kurang mampu secara ekonomi namun dapat melaksanakan ibadah haji. Proses tersebut tidak secara mudah dapat dilalui, sebagian besar dari mereka telah menyiapkan sejak bertahun-tahun sebelumnya dengan menabung. Adanya hal tersebut tentunya mampu memberikan persepsi bagi masyarakat muslim kategori penduduk miskin lainnya untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Berikut merupakan hasil dari penelitian persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuannya melaksanakan haji pada atribut kemampuan dalam memenuhi syarat-syarat haji.

**Gambar 39. indikator Syarat Haji pada Dimensi Manasik**



Berdasarkan gambar 39 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian berpersepsi mampu untuk memenuhi syarat – syarat haji, yaitu sebanyak 70 persen. Sementara itu untuk yang berpersepsi ragu-ragu sebanyak 20 persen dari total responden, dan yang berpersepsi tidak mampu sebanyak 10 persen. Menurut keterangan-keterangan responden selama proses penelitian, mayoritas berpersepsi mampu karena syarat-syarat haji mudah untuk dipenuhi terkecuali syarat yang terakhir yaitu mampu. Hal ini karena terbatasnya pendapatan keluarga mereka sehingga aspek kemampuan sedikit membebani responden dalam memenuhi syarat kemampuan. Meskipun demikian dengan adanya contoh-contoh kasus yang pernah mereka dapatkan tentang masyarakat muslim kategori penduduk miskin yang dapat melaksanakan ibadah haji dengan usaha keras yang dilakukan selama bertahun-tahun, mampu menjadikan motivasi sehingga mereka berpersepsi memiliki kemampuan untuk memenuhi syarat-syarat haji.

Menurut Bapak Ali dalam wawancara penelitian menyatakan bahwa menurut beliau untuk kemampuan melaksanakan ibadah haji pada aspek syarat haji yang terdiri dari 5 syarat, 4 syarat diantaranya mudah untuk beliau penuhi kecuali syarat kemampuan. Menurut beliau syarat beragama islam, balaigh, berakal, dan merdeka sudah ada pada diri beliau. Namun untuk syarat mampu, menurut beliau adalah yang membutuhkan ikhtiar yang lebih besar terutama pada aspek finansialnya. Meskipun demikian beliau meyakini bahwa dengan usaha keras dan do'a yang beliau lakukan maka beliau akan dapat melaksanakan ibadah haji.

*“syarat haji itu yang susah kan di kemampuan secara finansial pak, itu yang membuat orang-orang enggan berandai-andi untuk melaksanakan ibadah haji. Tapi saya lihat di tv, berita-berita masyarakat miskin yang bias melaksanakan haji juga banyak. Tentunya mereka melalui tahapan-tahapan yang lebih ekstra. Ada yang menabung lebih dari 10 tahun, dan banyak lagi cerita yang lain. Sehingga saya yakin jika saya berusaha dan berdo'a juga nanti pada saatnya bisa melaksanakan ibadah haji”<sup>157</sup>*

Adapun yang berpersepsi ragu-ragu adalah mereka yang belum yakin atas kondisi yang mereka alami. Disatu sisi mereka yakin jika setiap usaha yang dilakukan pasti akan ada hasil yang didapatkan, namun disisi lain mereka tidak yakin dengan kondisi perekonomian yang mereka miliki.

---

<sup>157</sup> Bapak M. Ali. Wawancara. Gresik. 20 Desember 2017.

Sementara itu untuk yang benar-benar berpersepsi tidak mampu adalah mereka yang secara kondisi perekonomian saat ini dan sebelumnya berkeyakinan tidak dapat digunakan untuk memenuhi syarat-syarat haji khususnya pada syarat mampu meskipun dengan usaha yang lebih keras. Pada kasus ini adalah mereka yang pasrah dengan keadaan ekonomi mereka saat ini. Ibu Kasiati dalam aspek kemampuan pemenuhan syarat haji berpersepsi ragu-ragu. Menurut beliau hal ini terjadi mengingat dari 5 syarat, 4 syarat diantaranya beragama islam, baligh, merdeka, berakal sehat pada saat wawancara beliau berkeyakinan mampu memenuhi. Sedangkan satu syarat yang beliau tidak yakin dapat memenuhi adalah syarat mampu yang dalam hal ini lebih condong ke aspek finansial. Selama ini menurut beliau pendapatan keluarga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, bahkan terkadang masing berhutang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sehingga dalam hal ini beliau lebih mepersepsikan diri ke-tidak mampu.

*“nggih secara keungan ngoten belum sanggup pak, kunci utamanipun kan teng keungan. Nggih mboten sanggup. (ya secara keungan belum mampu pak, kunci utama kan pada keungan. Ya tidak mampu saya pak.)”<sup>158</sup>*

#### b. Rukun Haji

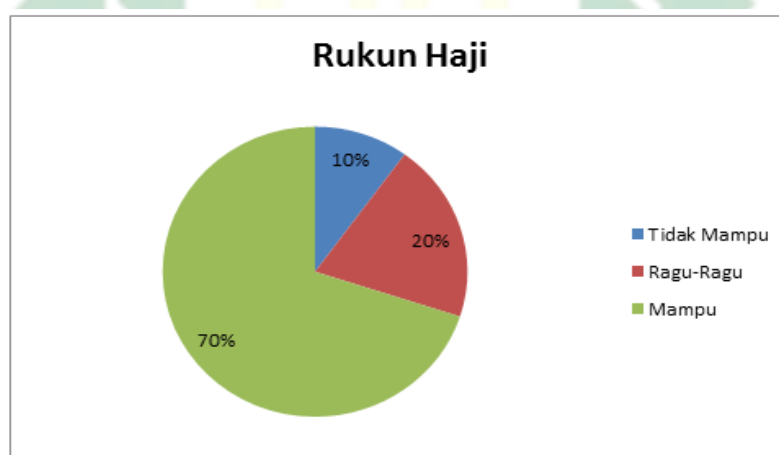
Rukun haji merupakan suatu perbuatan yang hukumnya wajib untuk dilakukan bagi setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji. Rukun haji berbeda dengan wajib haji yang apabila ditinggalkan dapat

---

<sup>158</sup> Ibu Kasiati. Wawancara. Gresik 18 Desember 2017.

digantikan dengan membayar denda atau dam, pada rukun haji sifatnya wajib dan tidak dapat digantikan dengan membayar denda atau dam. Hukum rukun haji yang wajib dilakukan, maka jika ditinggalkan berdampak pada tidak sahnya ibadah haji dilakukan. Rukun haji meliputi ihram, wukuf di arafah, tawaf ifadah, sa'I, tahallul, dan tertib tertinggal. Berikut merupakan hasil penelitian persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuan melaksanakan ibadah haji khususnya pada atribut rukun haji pada dimensi manasik

**Gambar 40. Indikator Rukun Haji pada Dimensi Manasik**



Berdasarkan gambar 40 menunjukkan bahwa 70 persen responden berpersepsi mampu terhadap kemampuannya dalam memenuhi rukun haji, 20 persen ragu-ragu, dan sisanya 10 persen berpersepsi tidak mampu. Adapun responden yang berpersepsi mampu menurut hasil penelitian dikarenakan menurut mereka rukun haji adalah atribut yang mudah untuk diikuti dalam pelaksanaan ibadah haji. Pada rukun haji ini

menurut mereka bisa dipelajari tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih jika dibandingkan pada atribut-atribut pada dimensi finansial.

Ibu Sani dalam penelitian ini berpersepsi mampu untuk memenuhi kemampuan rukun haji. Menurut beliau rukun haji yang terdiri dari 6 rukun yaitu *ihram, wukuf di arafah, tawaf ifadah, sa'I, tahallul, dan tertib* merupakan rukun yang mudah untuk dipelajari. Selain itu beliau juga telah memahami proses sebelum pelaksanaan ibadah haji terdapat manasik haji yang didalamnya merupakan proses pembelajaran bagi jamaah sebelum melaksanakan ibadah haji.

*“rukun haji niku kan saged dipelajari pak, nggih sanggup kulo. (rukun haji itu kan bias dipelajari pak, ya sanggup saya.)”<sup>159</sup>*

Sementara itu untuk yang berpersepsi ragu-ragu adalah mereka yang berkeyakinan mampu mengikuti namun masih mempertimbangkan faktor lain yang dapat menghambat jika memang mereka ada kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji. Faktor penghambat tersebut menurut mereka seperti kondisi kesehatan. Sementara itu untuk responden yang berpersepsi tidak mampu adalah responden yang susah dalam mempelajari suatu hal baru sehingga mereka takut tidak bisa mengikuti setiap rukun dengan lancar, terlebih adalah mereka yang tidak bisa baca atau sulit menghafal do'a do'a yang perlu diucapkan disetiap rukun haji.

Bapak Abdul Rahman, dalam wawancara penelitian menyatakan persepsi ketidakmampuan pada aspek rukun haji. Menurut beliau

---

<sup>159</sup> Ibu Sani. Wawancara. Gresik 16 Desember 2017.

persepsi itu muncul mengingat beliau selama hidupnya belum pernah menempuh pendidikan baik formal maupun informal, sehingga beliau tidak dapat baca tulis baik tulisan latin maupun tulisan arab. Selain itu menurut beliau, daya ingat yang lemah juga mempengaruhi persepsinya tersebut.

*“kulo mboten sekolah pak, baca tulisan arab nggih mboten lancer. Urip kulo nggih katon susah pak. Nggih mboten sanggup pak. (saya tidak sekolah pak, baca tulisan arab juga tidak lancer. Hidup saya juga susah. Jadi ya tidak sanggup pak)”<sup>160</sup>*

Selain itu pada responden ini adalah mayoritas mereka yang tetap berprinsip pada ketidakmampuan dalam melaksanakan ibadah haji karena keterbatasan ekonomi, sehingga mereka sukar untuk berpersepsi kearah ragu-ragu atau bahkan mampu.

Berdasarkan uraian setiap indikator pada masing-masing dimensi dalam analisis persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI terhadap kemampuannya dalam melaksanakan haji, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi finansial merupakan dimensi paling sulit untuk dipenuhi responden. Terbukti pada empat atribut yang dimiliki dimensi finansial yaitu ongkos naik haji, kebutuhan pokok selama pelaksanaan haji, kebutuhan keluarga yang ditinggalkan selama pelaksanaan haji, dan penunaian hutang posisi pertama dengan jawaban paling banyak dari responden adalah berpersepsi tidak mampu, kedua

---

<sup>160</sup> Bapak Abdul Rahman. Wawancara. Gresik. 17 Desember 2017.

ragu-ragu, dan terakhir dengan jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang berpersepsi mampu. Sementara itu pada dimensi fisik dengan dua indikator yaitu kesehatan serta usia, dan dimensi manasik dengan indikator syarat dan rukun merupakan dimensi yang mudah untuk dipenuhi responden. Hal ini terbukti bahwa persepsi mampu mendominasi pada dimensi ini, selanjutnya adalah persepsi ragu-ragu dan terakhir adalah persepsi tidak mampu. Dengan demikian dengan rata-rata total skor pencapaian sebesar 15,97 pada analisis rentang skala yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin terhadap kemampuannya dalam melaksanakan haji adalah termasuk pada kategori ragu-ragu. Ragu-ragu pada penelitian ini adalah secara dimensi fisik dan manasik mampu, namun secara dimensi finansial tidak mampu. Adanya dua sisi tersebut mengakibatkan masyarakat muslim kategori penduduk miskin ragu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah haji.

### **C. Analisis Keberkahan Haji terhadap Peningkatan Perekonomian**

Analisis keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian dilakukan untuk mengetahui pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian. Analisis ini dilakukan pada responden yaitu penduduk muslim di Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian, rata-rata responden



dalam motivasi melaksanakan ibadah haji tidak fokus terhadap dampak perekonomian yang dapat mereka peroleh pasca melaksanakan ibadah haji. Fokus responden lebih kepada niat untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun untuk dapat melaksanakan ibadah haji, diperlukan usaha lebih dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

H. Musa, warga Desa Melirang RT. 05 RW. 01 Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur salah satunya. Beliau sebelum berangkat Haji tahun 1989 adalah seorang supir lyn cadangan (supir serep = bahasa jawa) dengan penghasilan tidak menentu karena harus menunggu ada supir lyn yang libur bekerja dan beliau yang disuruh menggantikannya.<sup>161</sup> Menurut beliau dalam sebulan belum tentu menggantikan sebagai supir lyn lebih dari 10 kali. Masih cerita beliau, meskipun penghasilannya sangat kecil tapi beliau dari muda ingin bisa melaksanakan ibadah Haji, sehingga ketika ada seorang menawari beliau untuk bekerja di Saudi Arabiah, serta merta beliau menerima pekerjaan tersebut sambil berharap bisa segera menunaikan ibadah haji. Dan pada tahun tahun 1985 beliau mencoba mencari peruntungan di Saudi Arabiah dengan menjadi supir pribadi seorang saudagar kaya di Kota Jeddah. Beberapa tahun di Jeddah, keinginan kuat beliau untuk menunaikan ibadah haji masih belum bisa terlaksana karena sang majikan belum mengijinkannya. Berkah dari kegigihan dan ketekunannya bekerja serta keinginan kuatnya untuk segera bisa menunaikan ibadah haji menjadikan sang majikan terharu sehingga pada tahun 1989 Beliau diperkenankan oleh majikannya untuk melaksanakan ibadah haji bersama majikannya. Dan di

---

<sup>161</sup>Bapak H. Musa, Wawancara, Gresik, 19 Januari 2018.

tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1990, beliau diajak lagi oleh majikannya untuk melaksanakan ibadah haji. 3 tahun kemudian (setelah dirasa cukup menabung untuk bekal kehidupannya di Indonesia) beliau pamit ke majikannya untuk kembali ke Indonesia.

Pasca melaksanakan ibadah haji dan kepulangan beliau dari Jeddah, menurut beliau banyak perubahan perlakuan yang diperoleh dari masyarakat. Perubahan tersebut adalah lebih dihormati oleh masyarakat setempat seperti banyak yang menggunakan bahasa jawa halus “Krama” dibanding sebelum melaksanakan ibadah haji. Bahkan ketika ada pemilihan perangkat (Kepala Dusun) di Dusun Melirang Kulon Desa Melirang di tahun 1995, beliau dipercaya oleh masyarakat dan kepala desa Melirang untuk memegang amanah tersebut sebagai Kepala Dusun Melirang Kulon.

Adapun dari sisi perekonomian, menurut beliau juga terjadi perubahan secara signifikan. Disamping sebagai Kepala Dusun beliau juga mengerjakan sawah yang beliau beli dari hasil menabung selama bekerja di Jeddah. Dari hasil pekerjaannya tersebut beliau bisa membangun rumah yang cukup besar juga membeli kendaraan bermotor serta menambah aset berupa beberapa bidang tanah dan persawahan. Beliau pun mampu menghidupi dan memberikan pendidikan yang layak bagi ke 4 anaknya. Ke empat anak beliau juga mampu menempuh pendidikan sampai tamat di tingkat perguruan tinggi. Ada yang menjadi Insinyur, Guru juga ada yang menjadi tenaga kesehatan. Pada saat penelitian ini beliau sudah tidak bekerja lagi dan menikmati hasil usaha serta jerih payah yang selama ini telah dilakukannya.

Cerita selanjutnya ada pada pasangan suami istri yang berprofesi sebagai buruh tani. Bapak Hj. Jakfar dan Hj. Muji yang beralamat di Desa Banter RT. 7 RW. 4 Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.<sup>162</sup> Menurut beliau dan istrinya telah berkeinginan untuk dapat melaksanakan ibadah haji sejak menikah yaitu pada tahun 1979. Perjuangan untuk dapat mewujudkan keinginannya tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan usaha yang lebih dan rentang waktu yang cukup lama yaitu dengan telaten dalam bekerja dan menabung kurang lebih selama 15 tahun. Perjuangan menabung tersebut dimulai sejak menikah. Menurut beliau meskipun pendapatan sebagai buruh tani tidak menentu, namun selama 15 tahun tersebut setiap hari masih bisa menyisihkan dari hasil pekerjaan mereka. Bahkan untuk memenuhi target setiap bulannya, beliau dan istri rela mencari obyek lain baik sebagai buruh cuci di rumah tetangga maupun sebagai kuli bangunan. Pada tahun 1994 akhirnya beliau dan istri dapat berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Sebelum keberangkatan, beliau dan istri telah mempersiapkan diri baik secara fisik dan finansial agar dapat mengikuti setiap proses pelaksanaan ibadah haji dengan lancar.

Adapun pasca melaksanakan ibadah haji, menurut beliau terjadi banyak perubahan pada dirinya dan keluarga. Dari aspek religi beliau dan keluarga lebih rajin untuk dapat melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat tepat waktu dan berjamaah, puasa sunnah senin kamis, dan ibadah ibadah lainnya. Pada aspek sosial menurut beliau terjadi perubahan perlakuan oleh masyarakat. Perubahan tersebut meliputi lebih diutamakan setiap ada

---

<sup>162</sup>Bapak H. Jakfar, Wawancara, Gresik, 15 September 2018.

kegiatan masyarakat, lebih disegani dan dihormati. Dan saat ada pemilihan mudin (pimpinan agama) di Desa Banter, beliau dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi Mudin di desa tersebut. Bahkan pada tahun 2013 putra beliau Muhammad Ridwan diberi amanah masyarakat Banter untuk menjabat sebagai kepala desa Banter.

Adapun pada aspek ekonomi, perubahan pasca melaksanakan ibadah haji menurut beliau juga sangat luar biasa. Beliau bisa membeli sawah dan mempekerjakan beberapa orang pekerja untuk pengelolaan sawahnya. Beliau juga mampu membiayai ke dua putranya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dan ke 2 putranya saat ini menjadi tokoh-tokoh masyarakat yang disegani, Miftahul Ulum menjadi Kyai juga mempunyai toko Bangunan Material yang cukup besar di Kota Sidoarjo. Sedangkan Muhammad Ridwan menjadi Kepala Desa Banter dan juga pengusaha sukses di bidang kontraktor. Dan pada tahun 2003 Beliau beserta istrinya berangkat kembali ke kota Mekkah untuk melaksanakan Ibadah Haji.

Mbah Khoiroh (84 tahun) merupakan tukang bubur yang dapat melaksanakan ibadah haji. Beliau berjualan bubur di pasar Gresik. Rumah beliau di Roomo RT. 6 RW. 1 Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Setiap hari Mbah Khoiroh berangkat dari rumahnya jam 06.00 WIB naik becak kurang lebih 20 menit menuju pasar Gresik untuk berjualan bubur khas Gresik dan jam 11.00 WIB beliau sudah selesai berjualan langsung pulang menuju rumahnya. Beliau sudah berjualan sejak berusia 32 tahun.<sup>163</sup> Sebagai tukang bubur tentunya tidak mudah bagi Mbah Khoiroh untuk dapat

---

<sup>163</sup>Ibu Hj. Khoiroh, Wawancara, Gresik, 9 Desember 2018.

melaksanakan ibadah haji dan dibutuhkan usaha gigih dan pantang menyerah. Hal ini terbukti bahwa untuk dapat memenuhi keinginan beliau untuk melaksanakan ibadah haji beliau harus menyisihkan pendapatannya setiap harinya yaitu kurang lebih Rp. 10.000 untuk ditabung. Menurut beliau usaha menabung tersebut dilakukan kurang lebih selama 20 tahun sampai pada tahun 2009 Beliau bisa mendaftar Haji dan Beliau bisa berangkat ibadah haji pada Bulan Agustus Tahun 2016.

Menurut beliau pasca melaksanakan ibadah haji terdapat banyak perubahan pada diri beliau. Dari aspek religi, beliau jadi lebih religius dalam kesehariannya. Ibadah wajib baik sholat dan puasa menjadi kewajiban yang stiap hari dilakukan secara tepat waktu. Bahkan ibadah sunnah pun sudah menjadi kebiasaan baik sholat sunnah ataupun puasa. Sementara itu dari aspek sosial yang paling mencolok menurut beliau adalah perubahan perlakuan masyarakat terhadap beliau yaitu jadi lebih dihargai. Bahkan banyak dari tetangga yang tak segan memuji usaha beliau yang pada akhirnya dapat melaksanakan keinginannya untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Selain itu juga banyak tetangga yang termotivasi atas pencapaian yang telah beliau dapatkan. Dari aspek ekonomi menurut beliau juga terjadi banyak perubahan pasca melaksanakan ibadah haji. Perubahan yang dimaksud beliau adalah perubahan yang positif yaitu adanya peningkatan pendapatan. Keuletan dan ketelatenan dalam bekerja sudah menempel pada diri beliau sehingga pasca ibadah haji tidak menurunkan semangat beliau untuk bekerja dalam kesehariannya. Bahkan menabung juga masih menjadi

kebiasaan beliau. Selain perubahan pendapatan juga banyak perubahan berupa penambahan aset beliau setelah melaksanakan ibadah haji.

Berikut merupakan gambaran umum responden yang digunakan dalam analisis keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian dan hasil analisis data yang telah dilakukan.

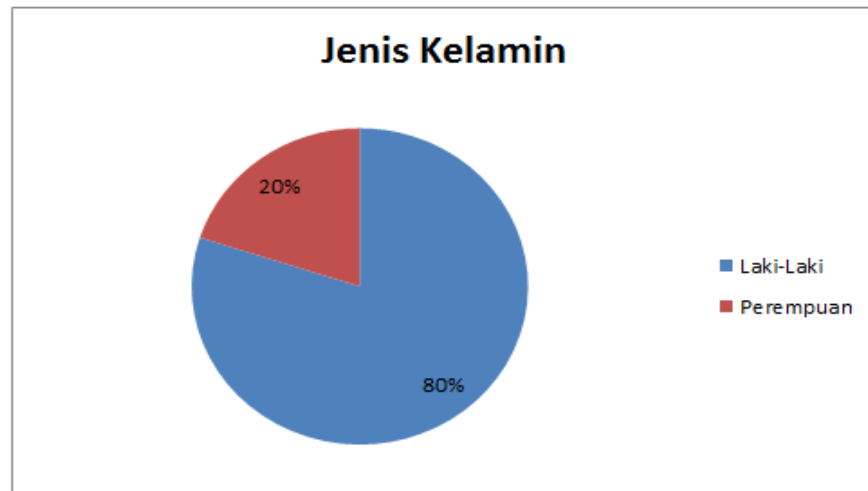
### **1. Gambaran Umum Responden**

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji secara sah. Adapun untuk mengetahui sah tidaknya haji maka digunakan kuisioner seleksi yaitu yang telah memenuhi syarat dan rukun haji. Berdasarkan hasil seleksi dari 40 responden, keseluruhan telah melaksanakan ibadah haji sesuai dengan syarat haji, dan telah melakukan keseluruhan rukun haji. Berikut merupakan deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

#### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan rekap data hasil penelitian, berikut merupakan pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin.

### **Gambar 41. Jenis Kelamin Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian**

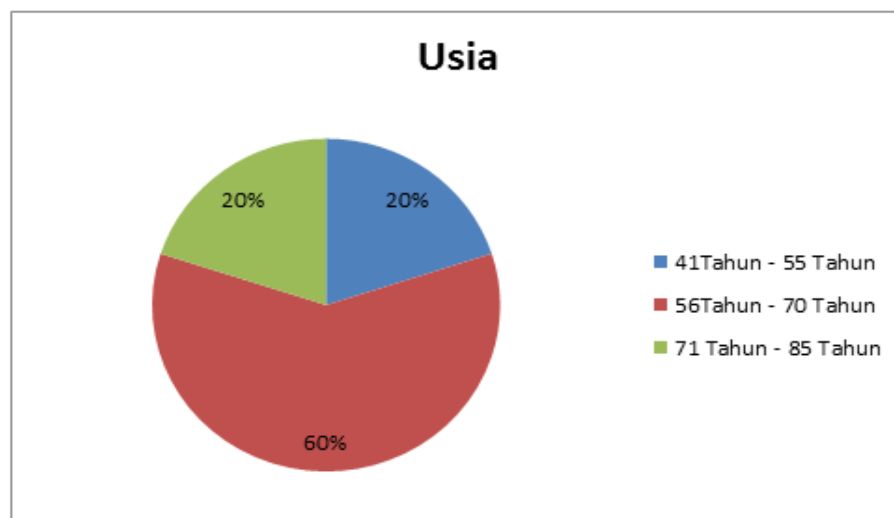


Berdasarkan gambar 41. menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden atau 80 persen dari total keseluruhan. Adapun sisanya yaitu sebanyak 8 orang atau 20 persen dari total keseluruhan responden adalah perempuan.

b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan hasil pengelompokan usia responden dalam penelitian.

**Gambar 42. Usia Responden Pengaruh Keberkahan Haji  
terhadap Perekonomian**



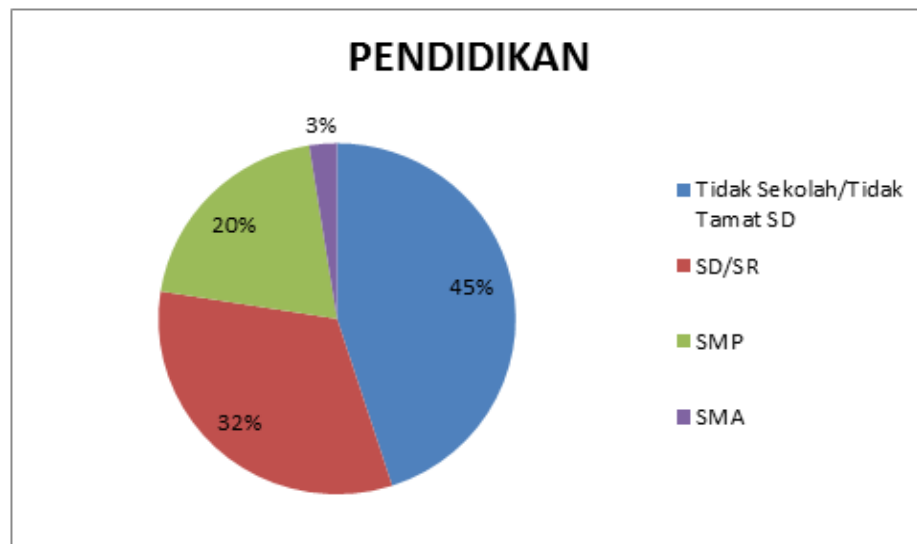
Berdasarkan gambar 42, untuk usia responden dalam penelitian di kategorikan menjadi 3 rentang skala usia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji yang telah berusia 56 tahun – 70 tahun, yaitu sebanyak 60 persen dari total keseluruhan responden. Adapun rentang usia 41 tahun sampai 55 tahun, dan usia 71 tahun sampai dengan 85 tahun memiliki proporsi yang sama yaitu sebanyak 20 persen dari total keseluruhan responden.

#### c. Pendidikan

Adapun dari aspek pendidikan, dari 40 responden diperoleh rentang pendidikan responden adalah tidak sekolah sampai dengan tamat SMA. Berikut merupakan rincian hasil penelitian gambaran responden berdasarkan pendidikan.



**Gambar 43. Pendidikan Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadapPerekonomian**



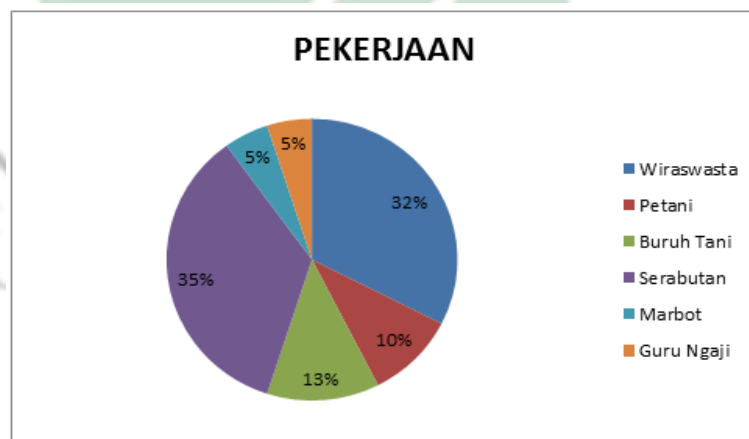
Berdasarkan gambar 43 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian pada aspek pendidikan formal masih tergolong sangat rendah. Adapun dari 40 responden, sebanyak 45 persen termasuk dalam kategori tidak sekolah atau tidak tamat SD. Selanjutnya terbesar kedua yaitu sebanyak 32 persen adalah lulus SD, ketiga adalah 20 persen lulus SMP, dan terakhir yaitu sebanyak 3 persen lulus SMA. Sebagian besar termasuk dalam kategori pendidikan yang sangat rendah, bahkan tidak menempuh atau lulus sekolah dasar menurut keterangan dari responden adalah karena keterbatasan ekonomi. Pendidikan pada jaman dulu masih termasuk dalam kategori mahal dan banyak yang berfikir tidak terlalu dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka dengan terpaksa tidak menempuh atau menamatkan pendidikannya, dan lebih memilih membantu orang

tua dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun tidak menempuh pendidikan secara formal, kebanyakan dari mereka menempuh pendidikan non formal yaitu mengaji untuk menambah pengetahuan dibidang agama. Mengaji pada jaman dulu biasanya dilakukan di sore menjelang maghrib atau setelah maghrib di langgar (mushola) yang ada di desa.

#### d. Pekerjaan

Pada gambaran umum responden pada aspek pekerjaan, berdasarkan hasil penelitian jenis pekerjaan dikategorikan sebagai berikut.

**Gambar 44. Pekerjaan Responden Pengaruh Keberkahan Haji terhadap Perekonomian**



Berdasarkan gambar 44. menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja dalam kategori serabutan, yaitu sebanyak 35 persen dari total keseluruhan responden. Adapun terbanyak kedua adalah

wiraswasta yaitu sebanyak 32 persen. Sementara itu untuk kategori lainnya adalah buruh tani sebesar 13 persen, petani sebesar 10 persen, marbot dan guru ngaji sebesar 5 persen. Adapun berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan serabutan merupakan jenis pekerjaan yang tidak konsisten baik jenis, waktu, dan tempat. Pekerjaan ini dilakukan apabila dalam kondisi luang atau tidak ada kerjaan dalam aktivitas kesehariannya, maka responden akan melakukan apapun pekerjaan yang ditawarkan. Adapun pekerjaan wiraswasta dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan yang mereka ciptakan sendiri. Dalam hal ini adalah jenis pekerjaan yang mereka ciptakan sendiri dari modal dan tenaga kerja mereka sendiri. Pekerjaan ini yang ditemukan dalam penelitian meliputi penjual rujak, tukang becak, tukang parkir, dan penjahit.

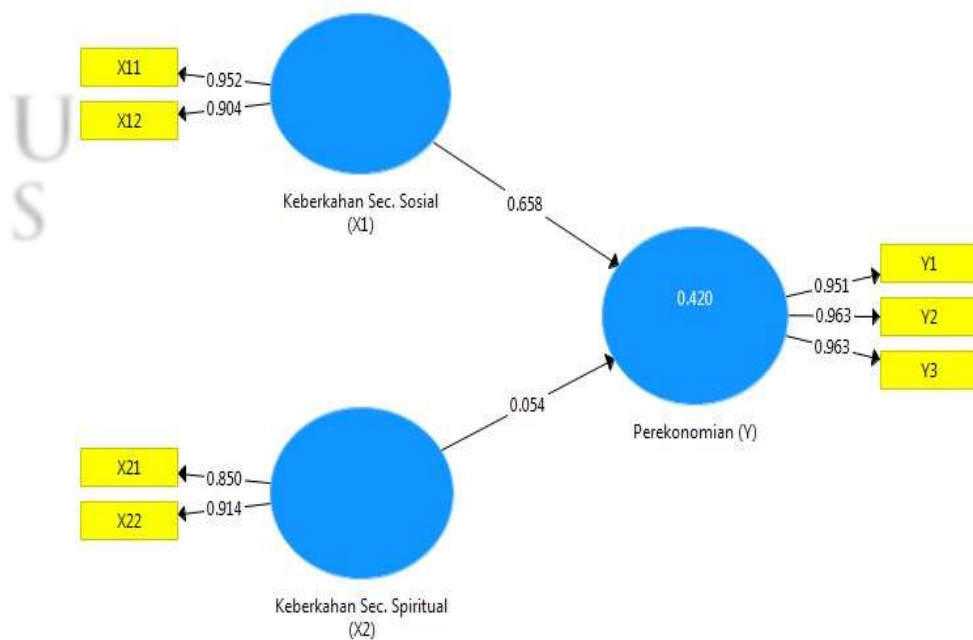
## **2. Hasil analisis Keberkahan Haji terhadap Peningkatan Perekonomian**

Analisis keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian di kabupaten gresik dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Model - Partial Least Square (SEM-PLS)*. Analisis SEM-PLS dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis *outer model* dan *inner model* yang meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reability*, koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji tstatistik, koefisien parameter, dan uji hipotesis. Berikut merupakan hasil dari masing-masing analisis yang telah dilakukan.

### *a. Convergent Validity*

Analisis convergen validity dilakukan untuk mengukur korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Hasil dari analisis ini dapat diukur dari nilai loading factor untuk masing-masing konstruk. Hasil analisis dikatakan valid jika nilai loading factor ( $\lambda$ )  $\geq 0,5$ . Berikut merupakan gambar output diagram jalur (path diagram) pada analisis yang telah dilakukan.

**Gambar 45. Diagram Jalur Analisis Keberkahan Haji terhadap Pningkatan Perekonomian (diagram path)**



Berdasarkan gambar 45, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki indikator dengan nilai loading factor ( $\lambda$ )  $\geq 0,5$ . Dengan demikian indikator-indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid. Selanjutnya untuk mengetahui bahwa indikator-indikator dan variabel dalam penelitian ini valid secara keseluruhan, maka perlu dilakukan analisis t-statistik masing-masing indikator, dan analisis average variance extracted (AVE) untuk masing masing variabel.

**Tabel 33. Outer Loading**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Standard Deviation	t-statistic	Keterangan
X1	X1.1	0.952	0.013	74.057	Valid
	X1.2	0.904	0.052	17.556	Valid
X2	X2.1	0.850	0.307	2.774	Valid
	X2.2	0.914	0.281	3.254	Valid
Y	Y1	0.951	0.018	52.096	Valid
	Y2	0.963	0.017	57.042	Valid
	Y3	0.963	0.015	65.809	Valid

Berdasarkan tabel 33, masing-masing indikator memiliki nilai korelasi antara indikator dengan variabel latennya lebih besar dari 0,5. Selanjutnya, masing-masing indikator variabel juga memiliki nilai t-statistik  $\geq$  t-tabel (1.96) dengan derajat ketelitiannya adalah ( $\alpha$ ) adalah 0.05. Dengan demikian, indikator-indikator variabel dalam penelitian

dinyatakan valid. Langkah terakhir untuk mengetahui kevalidan dari convergen validity, adalah dengan melihat nilai average variance extract (AVE) dari masing-masing variabel. Variabel dinyatakan valid jika memiliki nilai average variance extract (AVE)  $\geq 0.5$ . Berikut merupakan output dari average variance extract (AVE) masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 34. Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Average Variance Extract (AVE)	Keterangan
Keberkahan Secara Sosial (X1)	0.862	Valid
Keberkahan Secara Spiritual (X2)	0.779	Valid
Perekonomian (Y)	0.920	Valid

b. *Discriminant Validity*

Dalam uji discriminant validity, nilai yang perlu diperhatikan adalah nilai cross loading antara indikator dengan konstruksya (variabel laten). Indikator masing-masing variabel dinyatakan valid secara discriminant jika nilai cross loading dengan variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi terhadap variabel lain. Berikut merupakan hasil dari analisis discriminant validity.

**Tabel 35. Cross Loadings**

Indikator	Variabel Laten			Keterangan
	X1	X2	Y	
X1.1	0.952	-0.139	0.684	Valid

X1.2	0.904	-0.318	0.489	Valid
X2.1	-0.129	0.850	-0.074	Valid
X2.2	-0.260	0.914	-0.095	Valid
Y1	0.662	-0.045	0.951	Valid
Y2	0.540	-0.097	0.963	Valid
Y3	0.642	-0.139	0.963	Valid

Berdasarkan tabel 35, nilai korelasi antara masing-masing indikator terhadap konstruksinya (variabel laten) memiliki nilai lebih besar jika dibandingkan dengan korelasi antar konstruksinya (variabel laten). Dengan demikian, indikator-indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid.

### c. Composite Reability

Analisis composite reability dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari masing-masing konstruk (variabel laten). Adapun variabel laten dikatakan reliabel jika memiliki nilai composite reability lebih besar dari 0,7. Berikut merupakan hasil dari analisis composite reability.

**Tabel 36. Composite Reability**

Variabel Laten	Composite Reability	Keterangan
Keberkahan Secara Sosial (X1)	0.926	Reliabel
Keberkahan Secara Spiritual (X2)	0.876	Reliabel
Perekonomian (Y)	0.972	Reliabel

Berdasarkan nilai composite reability masing-masing konstruk (variabel laten) diatas, maka keseluruhan dari konstruk (variabel laten) dinyatakan reliabel. Sehingga keseluruhan variabel laten dalam penelitian dapat diterima dan dilakukan analisis lebih lanjut.

d. Koefisien *Determinasi* ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau biasa disebut dengan R Square ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat variasi perubahan suatu variabel independen terhadap variabel dependen (variabel endogen terhadap eksogen).

Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin baik juga model prediksi dari model penelitian. Berikut merupakan nilai  $R^2$  dari analisis yang telah dilakukan.

**Tabel 37. Nilai R-square**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</b>
Keberkahan Secara Sosial (X1)	
Keberkahan Secara Spiritual (X2)	
Perekonomian (Y)	0.420

Berdasarkan tabel nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian dipengaruhi oleh keberkahan haji secara sosial (X1) dan keberkahan haji secara spiritual



(X2) sebesar 42 persen. Adapun sisanya yaitu 58 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

#### e. T-Statistik

Nilai t-statistik menunjukkan pengaruh langsung antar variabel signifikan atau tidak. Untuk mengetahui pengaruhnya, dapat dilihat dari perbandingan nilai dari t-statistik dengan t-tabel. Berikut merupakan hasil analisis t-statistik dari hasil penelitian.

**Tabel 38. T-statistik**

Variabel	T-Statistik
Keberkahan Secara Sosial (X1)	6.762
Keberkahan Secara Spiritual (X2)	0.317

Berdasarkan tabel 38 diatas, menunjukkan bahwa variabel keberkahan haji secara sosial memiliki nilai t-statistik (6.762) lebih besar dari pada t-tabel (1,96). Dengan demikian variabel keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian. Sementara itu variabel keberkahan haji secara spiritual memiliki nilai t-statistik (0,317) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96), maka variabel keberkahan haji secara spiritual tidak berpengaruh secara signifikan.

## f. Koefisien Parameter.

Koefisien parameter digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Berikut merupakan nilai koefisien parameter masing-masing variabel dalam penelitian.

**Tabel 39. Koefisien Parameter**

Variabel	Koefisien Parameter
Keberkahan Secara Sosial (X1)	0.658
Keberkahan Secara Spiritual (X2)	0.054

Berdasarkan nilai koefisien parameter variabel keberkahan haji secara sosial dan keberkahan haji secara spiritual pada tabel diatas menunjukkan nilai yang positif. Variabel keberkahan haji secara sosial memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.658, hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan keberkahan haji secara sosial sebesar 1 maka perekonomian juga akan meningkat sebanyak 0.658. sementara itu, untuk keberkahan haji secara spiritual memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.054, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan keberkahan haji secara spiritual sebesar 1 maka perekonomian juga akan meningkat sebesar 0.054. adapun model hasil analisis dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0.658 X_1 + 0.054 X_2$$

### g. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian dapat diterima atau tidak setelah dilakukan analisis penelitian. Adapun hipotesis dan kesesuaian dengan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis pengaruh keberkahan haji secara sosial terhadap perekonomian.

a) keberkahan haji secara sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian.

$$H_0 : \forall i = 0 ,$$

b) keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian.

$$H_1 : \forall i \neq 0 ,$$

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.658. sedangkan nilai t-statistik sebesar 6.762 yang menunjukkan bahwa variabel keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,96). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

2) Hipotesis pengaruh keberkahan haji secara spiritual terhadap perekonomian.

a) keberkahan haji secara spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian.

$$H_0 : \forall i = 0 ,$$

b) keberkahan haji secara spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian.

$$H_1 : \forall i \neq 0 ,$$

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa keberkahan haji secara spiritual berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.054. sedangkan nilai t-statistik sebesar 0.317 yang menunjukkan bahwa variabel keberkahan haji secara spiritual tidak berpengaruh secara signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel (1,96). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan rangkaian analisis untuk menguji pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa peningkatan perekonomian dipengaruhi oleh keberkahan haji secara sosial dan secara spiritual sebesar 42 persen (dilihat dari nilai  $R^2$ ). Adapun sebesar 58 dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian. Variabel keberkahan haji dalam penelitian ini adalah

keberkahan haji secara sosial dan keberkahan haji secara spiritual. Jika dilihat dari pengaruh masing-masing variabel, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keberkahan haji secara sosial lebih berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian dibandingkan dengan variabel keberkahan haji secara spiritual.

Keberkahan haji secara sosial mampu mempengaruhi peningkatan perekonomian sebesar 0,658 (nilai koefisien parameter). Adapun pengaruh tersebut signifikan karena nilai t-statistik (6,762) lebih besar daripada nilai t-tabel (1,96). Keberkahan haji secara sosial pada penelitian ini memiliki dua indikator yaitu status sosial dan integritas moral. Status sosial merupakan suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang diperoleh karena adanya stratifikasi sosial. Adapun status sosial ini dapat diperoleh seseorang baik secara otomatis melekat pada dirinya ataupun melalui usaha atau karena pemberian. Sedangkan integritas moral dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang muslim yang telah melaksanakan ibadah haji terhadap kejujuran dan karakternya.

Berdasarkan keterangan responden selama penelitian, kedua indikator ini memiliki peranan terhadap peningkatan perekonomian bagi masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji. Adanya peningkatan status sosial mereka pasca melaksanakan ibadah haji membuat mereka semakin dihormati dan dipandang keberadaannya di lingkungan masyarakat. Sementara itu dalam integritas moral, pasca melaksanakan ibadah haji mereka juga lebih dipercaya masyarakat.

Kombinasi kedua indikator ini saling melengkapi dalam upaya peningkatan perekonomian.

*“setelah melaksanakan haji ada saja keberkahan yang saya peroleh. Pada waktu pemilihan kepala desa contohnya, saat itu saya tidak ada kepikiran sama sekali untuk mencalonkan diri. Namun atas kepercayaan masyarakat terhadap saya banyak yang menyarankan dan berbondong-bondong mendorong saya untuk mencalonkan diri. Alhamdulillah berkat dukungan dan dorongan masyarakat, serta kepercayaannya terhadap saya akhirnya saya juga terpilih menjadi kepala desa di sini (Desa Welirang)”<sup>164</sup>*

Adanya gelar haji yang mampu mempengaruhi status sosial yang lebih tinggi dan juga tingginya kepercayaan masyarakat terhadap integritas moral pada diri mereka pasca melaksanakan ibadah haji berdampak pada kemudahan dalam kegiatan perekonomian. Kemudahan ini tentunya beragam. Berdasarkan keterangan responden dalam penelitian, kemudahan ini mereka lebih rasakan dalam kegiatan akses modal usaha dan pemasaran hasil usaha mereka.

. Dalam suatu usaha tentunya membutuhkan adanya modal agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar, serta pemasaran untuk memastikan kelancaran pemasukan atau profit. Kemudahan akses modal ini mereka rasakan jika dalam kegiatan perekonomian mereka terjadi kekurangan modal baik berupa uang ataupun barang, maka mereka dapat dengan mudah melakukan peminjaman baik melalui jasa

---

<sup>164</sup> Bapak H. Musa. Wawancara. Gresik, 3 Januari 2018.

keuangan atau secara personal pinjam ke seseorang. Sehingga dalam hal ini usaha yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lancar, bahkan dapat lebih berkembang. Kemudahan akses modal ini menurut keseluruhan responden yaitu masyarakat muslim Kabupaten Gresik yang telah melaksanakan ibadah haji telah mereka rasakan, baik yang bekerja serabutan, wiraswasta, petani, dan yang lainnya.

Adapun kepercayaan yang tinggi pada status sosial dan integritas moral masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji, juga berpengaruh pada kegiatan pemasaran baik barang atau jasa yang mereka usahakan. Hal ini sebagian besar responden juga telah merasakannya. Pada responden yang berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta, menurut mereka pasca pelaksanaan ibadah haji mampu meningkatkan penjualan barang atau jasa dibandingkan sebelum melaksanakan ibadah haji. Adanya peningkatan tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian mereka.

*“nggih sesampunipun ibadah haji, wonten mawon rejeki saking gusti Allah SWT. Niki jahitan nggih semakin rame. Padahal niki antrian jahitan baju nggih lami, saking katah e kerjaan. Tapi nggih Alhamdulillah. (setelah melaksanakan ibadah haji, ada saja rezeki dari Allah SWT. Ini kerjaan menjahit juga semakin rame. Padahal ini antriannya cukup lama, karena banyaknya pelanggan. Tapi ya Alhamdulillah)”*<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Bapak H. A sholeh. Wawancara. Gresik. 3 Januari 2018

Adapun selain berdampak pada diri sendiri, menurut beberapa responden keberkahan haji secara sosial juga berdampak pada anggota keluarga mereka. Keluarga yang memperoleh dampak paling besar adalah keturunannya secara langsung atau anak. Dampak yang dirasakan anggota keluarga juga sama yaitu peningkatan status sosial dan integritas moral yang selanjutnya berdampak pula pada kegiatan perekonomian mereka.

*“nggih kulo nggih heran, sesampune kulo ibadah haji niku tonggo-tonggo lan rencang-rencang kulo niku perlakuanane bedo teng kulo. Nggih mayoritas dados sopan-sopan, ngomong nggih ngangge Bahasa kromo sedoyo. Mekaten niku mboten Cuma kulo kemawon, kalih putra-putri kulo nggih sami. Kadang niku sampe sungkan putra lan putri kulo. Putra-putri kulo ngoten nggih gampang nyari kerjaan. Wonten mawong tiyang ingkang nawari kerjaan. (saya juga heran, setelah melaksanakan ibadah haji, para tetangga dan teman-teman saya jadi beda memperlakukan saya. Mayoritas jadi lebih sopan, bahkan ketika berbicara pun banyak yang menggunakan Bahasa krama. Itu semua bukan hanya pada diri saya, bahkan pada anak-anak saya juga diperlakukan hal yang sama. Terkadang anak saya sampai sungkan. Anak-anak saya juga gampang buat nyari kerjaan, bahkan banyak orang yang telah menawarkan pekerjaan)”<sup>166</sup>*

Selanjutnya variabel keberkahan haji secara spiritual terhadap peningkatan perekonomian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>166</sup> Bapak H. Hari. Wawancara. Gresik 3 Januari 2018.



bahwa keberkahan haji secara spiritual memiliki pengaruh yang lebih rendah jika dibandingkan keberkahan haji secara sosial. Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh keberkahan haji secara spiritual berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian sebesar 0,054 (koefisien parameter). Adapun pengaruh tersebut termasuk dalam kategori tidak signifikan dilihat dari uji t-statistik yang dilakukan, yaitu menghasilkan nilai statistik yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai t-tabel. Nilai t-statistik pada variabel keberkahan haji secara spiritual adalah sebesar 0,317, sedangkan nilai t-tabel adalah 1,96. Adapun indikator dalam keberkahan haji secara spiritual ini adalah kualitas ibadah wajib dan kualitas ibadah sunnah.

Menurut keterangan dari responden dalam penelitian, kualitas ibadah wajib dan sunnah berpengaruh terhadap perekonomian yang tidak signifikan dikarenakan pada aspek aspek kegiatan perekonomian secara luas hal tersebut masih kurang dipertimbangkan. Berbeda dengan status sosial berupa gelar haji yang secara luas dalam akses perekonomian dipertimbangkan, kualitas ibadah wajib dan sunnah secara luas kurang menjadi poin plus bahkan tidak menjadi pertanyaan dalam kegiatan perekonomian. Sebagai contoh dalam hal akses modal, dengan mengetahui gelar haji pada status sosial mereka yang telah melaksanakan ibadah haji maka jasa keuangan atau seseorang yang akan memberikan pinjaman pasti mempertimbangkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan secara sosial di masyarakat, gelar haji juga memiliki nilai prestise yang tinggi. Namun jika gelar haji pada status sosial itu

tidak diketahui atau tidak dicantumkan dalam nama pemohon akses modal baik di lembaga keuangan atau seseorang yang akan memberikan peminjaman modal, tentunya kualitas ibadah wajib dan sunnah bukan menjadi pokok utama yang menjadi poin plus yang dipertimbangkan.

*“Alhamdulillah setelah melaksanakan ibadah haji saya dan keluarga jadi rajin beribadah. Dulu nya sholat jarang berjamaah sekarang lebih aktif berjamaah. Sholat wajib, sholat Sunnah jadi bertambah intensitasnya. Kalo ibadah berpengaruh terhadap perekonomian ya berpengaruh pak. Kita kerja kan juga termasuk ibadah. Semakin rajin kita bekerja ya semakin bertambah rezeki yang kita peroleh. Tapi kalo untuk akses modal memang selama ini masih belum dirasakan. Kan kita akses modal juga tidak ditanya terkait ibadah kita pak khususnya ibadah sholat wajib, sholat Sunnah ataupun ibadah ibadah wajib dan Sunnah lainnya”<sup>167</sup>*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>167</sup> Bapak H. M. Latif. Wawancara. Gresik. 3 Januari 2018



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab I sampai dengan bab V, berikut merupakan kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Kondisi kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik berdasarkan metode MPI.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 125 responden setelah dianalisis dengan metode MPI diperoleh sebanyak 30 responden (24 %) yang termasuk dalam kategori penduduk miskin secara MPI.

Sedangkan Kondisi kemiskinan masyarakat muslim di Kabupaten Gresik berdasarkan MPI adalah sebagai berikut :

Pada aspek kesehatan sebagian besar sudah melakukan imunisasi (53 %) dan tingkat kematian rendah (37 %). Pada aspek pendidikan sebagian besar masih mengenyam pendidikan maksimal setaraf SD (77 %). Pada aspek standard hidup penggunaan bahan bakar kayu (87 %), keberadaan sanitasi (60%) dan kondisi rumah (67%) sebagian besar masih dibawah standar.

2. Persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik terhadap kemampuan melaksanakan ibadah haji.

Hasil analisis persepsi masyarakat muslim kategori penduduk miskin secara MPI di Kabupaten Gresik dengan menggunakan 3 dimensi yaitu finansial, fisik, dan manasik serta indikator-indikator pada masing-masing dimensi diperoleh rata-rata skor 15,97. Skor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat muslim kategori penduduk miskin tersebut berpersepsi ragu-ragu (53 %) pada kemampuannya melaksanakan ibadah haji.

Adapun keraguan ini karena kondisi perekonomian (finansial) mereka yang terbatas. Hal ini terbukti bahwa 3 dari 4 indikator dalam dimensi finansial (ongkos naik haji, biaya kebutuhan selama pelaksanaan haji, biaya kebutuhan keluarga yang ditinggalkan) sebagian besar atau lebih

dari 50 persen berpersepsi tidak mampu, kecuali indikator penunaian hutang yaitu 58 persen berpersepsi ragu-ragu. Sementara itu pada dimensi fisik dengan indikator kesehatan dan usia, dan dimensi manasik dengan indikator syarat dan rukun haji mayoritas atau lebih dari 50 persen responden berpersepsi mampu.

3. Pengaruh keberkahan haji terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil analisis keberkahan haji terhadap perekonomian dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling - Partial least Square* (SEM-PLS) diperoleh hasil bahwa keberkahan ibadah haji berpengaruh secara positif terhadap peningkatan perekonomian, dengan perhitungan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perhitungan koefisien jalur dihasilkan bahwa keberkahan haji secara sosial dan keberkahan haji secara spiritual berpengaruh secara positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim di Kabupaten Gresik. Meskipun demikian, keberkahan haji secara sosial memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 0,658. Sedangkan keberkahan haji secara spiritual hanya berpengaruh sebesar 0,054. Adapun variabel laten keberkahan haji secara sosial memiliki dua variabel indikator yaitu status sosial, dan integritas moral. Sedangkan variabel laten keberkahan haji secara spiritual memiliki dua variabel indikator yaitu kualitas ibadah wajib dan ibadah sunnah.

- b. Berdasarkan uji t-statistik, diperoleh hasil antara lain, variabel keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian. Hal ini dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari ttabel ( $6,762 > 1,96$ ). Sementara itu untuk keberkahan haji secara spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian yaitu dengan nilai t-statistik lebih kecil daripada t-tabel ( $0,317 < 1,96$ ).

### **B. Implikasi Teoritik.**

Supriatna menyatakan bahwa kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas dan terjadi bukan karena kehendak yang bersangkutan. Seseorang dikatakan miskin jika ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya produktivitas kerja, rendahnya pendapatan, rendahnya kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya dan menunjukkan adanya lingkaran keti-dakberdayaan.

Berdasarkan teori tersebut, kemiskinan tidak dipandang terbatas pada aspek pendapatan (ekonomi) saja, melainkan perlu dikaji lebih dalam secara holistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini dikaji tentang kemiskinan dengan berbagai dimensi berdasarkan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI).

Budiantoro menyatakan bahwa dimensi-dimensi dalam metode MPI terbagai menjadi 3, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi standar hidup. Dari ketiga dimensi tersebut, terdapat total 10 indikator diantaranya adalah dua indikator dari dimensi kesehatan yaitu gizi dan

kematian bayi, dua indikator dari dimensi pendidikan yaitu lama sekolah dan kehadiran dalam pendidikan, dan enam indikator dari dimensi kualitas kehidupan yaitu bahan bakar untuk memasak, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, kondisi lantai rumah, kepemilikan aset. Perbedaan penerapan MPI di Indonesia terletak pada dimensi kesehatan yaitu indikator gizi digantikan dengan indikator imunisasi. Sedangkan pada dimensi pendidikan terdapat tambahan indikator yaitu melek huruf atau kemampuan membaca. Dimensi kualitas hidup, perbedaan terletak pada penghapusan indikator aset.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan metode MPI maka dapat diperoleh kondisi kemiskinan secara lebih dalam dan spesifik ke masing-masing indikator. Dengan demikian akan memudahkan dalam memetakan kondisi kemiskinan sesuai masing-masing indikator pada setiap dimensi sehingga kebijakan-kebijakan dalam upaya mengurangi kemiskinan dapat terfokus pada permasalahan kemiskinan secara spesifik.

Menurut Stephen P. Robins menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang, diantaranya:

#### 1. Individu yang bersangkutan

Faktor ini menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh karakteristik diri yang dimilikinya. Adapun karakteristik ini dapat berupa sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

#### 2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi tentunya beragam seperti dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat tersebut biasanya dapat berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat atau mengetahuinya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan suatu yang dilihat secara teori, namun dalam kaitan yang terjadi dengan orang lain yang terlibat. Hal demikian yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan baik orang, barang, atau peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

### 3. Situasi

Pada konteks situasi ini, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul harus juga diperhatikan. Hal ini dikarenakan situasi merupakan faktor yang juga turut dalam mempengaruhi proses pembentukan persepsi seseorang.

Berdasarkan teori persepsi menurut Stephen P. Robin tersebut, dan dengan kondisi adanya masyarakat kategori penduduk miskin yang dapat melaksanakan ibadah haji di Kabupaten Gresik maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kemampuan masyarakat muslim kategori penduduk miskin di Kabupaten Gresik untuk melaksanakan ibadah haji. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi yang mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang yaitu dimensi finansial, dimensi fisik dan dimensi manasik.

Adapun dalam analisis keberkahan haji terhadap perekonomian, dengan menggunakan SEM-PLS diperoleh hasil bahwa keberkahan haji secara sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian. Hal ini sejalan dengan



teori Polak bahwa status memiliki dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural berkaitan dengan sifat hirarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain. Sementara itu aspek fungsionalis atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimilikinya.

Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Adapun makna barakah tidak hanya berkaitan dengan penambahan atau peningkatan, tapi juga berkaitan dengan sejauh mana hal itu dapat mengantar kebahagiaan. Orang yang selalu bertambah rizkinya dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa dikatakan rizki itu barakah kecuali bila mengantarkan kebahagiaan. Sekalipun bertambah, tapi tidak mengantarkan kebahagiaan bagi pemiliknya maka rizki itu tetap tidak *barakah*.

Allah SWT dalam Surat Al-A'raf Ayat 96 berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah langit dan umi, tetapi*

*mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”<sup>168</sup>*

Perekonomian atau ekonomi merupakan salah satu bentuk rizki yang barakah jika mengalami perbaikan dan menyebabkan kebahagiaan bagi individu yang bersangkutan. Sehingga peningkatan perekonomian merupakan salah satu bentuk keberkahan yang juga didambakan masyarakat muslim yang telah melaksanakan ibadah haji.

Dari Abdullah Bin Mas’ud, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.”* (HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387. Kata Syaikh Al Albani hadits ini hasan shahih)<sup>169</sup>

Adapun beerapa penelitian terkait haji, Yuda dalam penelitiannya “Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900-1945).

<sup>168</sup> <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-96>

<sup>169</sup> <https://rumaysho.com/8779-berhaji-tak-pernah-buat-orang-jatuh-miskin.html>

Dalam penelitiannya hasil yang diperoleh bahwa haji mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan dan perekonomian. Dalam bidang ekonomi, ibadah haji mampu mendorong masyarakat pedesaan melalui peningkatan etos kerja dan hemat. Sehingga dalam hal ini ibadah haji mampu mendorong adanya pertumbuhan serta mendatangkan keuntungan dalam berbagai sektor ekonomi.

Berdasarkan uraian tentang hadits, dalil, teori, penelitian terdahulu, dan hasil dari penelitian menunjukkan ada keterkaitan antara hadits, dalil, teori dan penelitian terdahulu dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara implikasi teoritik penelitian ini mampu menjelaskan kesesuaian kondisi nyata di lapangan dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian.

### **C. Keterbatasan Studi dan Rekomendasi Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini dan rerkomendasi penelitian selanjutnya meliputi:

1. Pada penelitian kondisi kemiskinan data yang diperoleh responden terbatas pada data jumlah total penduduk miskin di Kabupaten Gresik, sehingga dalam maping penelitian masih belum merata. Adapun pada penelitian selanjutnya diharapkan diperolehnya data kemiskinan penduduk yang tidak terbatas pada total keseluruhan di Kabupaten, tapi lebih rinci mulai dari kabupaten, kecamatan, bahkan desa, sehingga perhitungan dan maping pengambilan responden lebih teratur.

2. Pada analisis tujuan 2 dan 3, pembahasan lebih terfokus pada hasil dari analisis yang dilakukan dari data kuantitatif yang diperoleh. Untuk penelitian kedepan perlu dianalisis secara deskriptif sehingga dapat saling melengkapi.
3. Kurangnya data informasi jamaah haji setiap tahunnya, sehingga data responden masyarakat muslim kategori penduduk miskin yang telah melaksanakan ibadah haji terbatas pada informasi masyarakat. Adapun hal ini cukup menyulitkan peneliti dan menghabiskan banyak waktu. Untuk penelitian selanjutnya, data responden penduduk miskin yang telah melaksanakan ibadah haji diperluas bukan hanya dalam lingkup kabupaten, namun dikembangkan lagi dengan penelitian di beberapa kabupaten bahkan di wilayah provinsi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih al-Tirmizi*, juz III, Beirut : Dar al Fikr, 1963
- Abu Sinn Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah* (Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer), Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Agoes Sukrisno dan I. Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Al – Nawawi Abu Zakariah Yahya, *Al Manhaj Sharh Sahih Muslim Ibn Alhadjaj*, Egypt, Al- Taufikiah Bookshop, 2008.
- Arraiyah, M. Hamdar, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda*, Samarinda, Badan Pusat Statistic Kota Samarinda, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, *Samarinda Dalam Angka*, Samarinda, Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2013.
- BPS. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. <https://sp2010.bps.go.id>. 2010.
- BPS, Jatim. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama Yang Dianut di Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id>. 2016
- BPS, Jatim. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id>. 2018.
- Cravens David W., *Pemasaran Strategis edisi ke empat jilid 2*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1998
- Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997
- Departemen Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000
- Ghazali Imam, *Majmu'at al Rasail*, Beirut ; Daru Al Fikri, 1996.

- Gunawan Sumodiningrat. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Hasan Ahmad, *Mata Uang Islami (Telah Komprehensif Sistem Keuangan Islami)*, Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ibrahim Mustafa dkk. *Al Mu'jam al-Wasit*. Turki : al-Maktabah al-Islamiyah,tth.
- Indrawijaya I Adam, *Prilaku Organisasi*, Bandung, Penerbit Sinar Baru, 1989.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011.
- Kartajaya Hermawan Dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing Bandung*, Mizan, 2006.
- Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kotler Philip dan Keller. *Marketing Management*, New Jersey, USA;Lehigh Press, 2006.
- Krisnamurti, Bayu. *Penanggulangan dan Pengurangan Kemiskinan dalam 22 Tahun Studi Pembangunan Pengurangan Kemiskinan, Pembangunan Agribisnis dan Revitalisasi Pertanian*. Bogor: LPPM IPB. 2006.
- Lena Ellitan dan Lina Anatan, *Managemen Inovasi*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Lihat *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2*, Jakarta : P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*, Beirut : 'al-Tab'ah, al-Katulikiyah, t.t
- Lupiyadi Rambat dan A. Hamdani. *Management Pemasaran Jasa*, Jakarta, Salemba Empat, 2006.
- Mahasin Aswab et. Al, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, Jakarta, Yayasan Festifal Istiqlal, 1996.
- Marius, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat, 2001
- Mulyono, Edi dan Harun Rofi'i. *Panduan Praktis dan Terlengkap Ibadah Haji dan Umroh (Cet. Ke-1)*. Yogyakarta: Safira. 2013.
- Moeliono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

- Nawawi Ismail, *Islam dan Bisnis*, Surabaya, VIV Press, 2011.
- Nurhadi, Septi Kurniawati. *Revitalisasi Asrama Haji Donohudan Surakarta dengan Pendekatan Dinul Islam*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2012.
- Nurhadi. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media Wacana. 2007.
- Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan kemiskinan, cetakan pertama*. Yogyakarta: Media Wacana, 2007.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta : LKiS, 2005
- Porter, M.E, *Competitive Advantage*, New York, The Free Press, 1985
- Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3*, Yogyakarta, Penerbit PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Rahnema Ali & Farhad Nomani, *The Secular Miracle (Religion, Politics And Economic Policy In Iran)*, London, Zed Book Ltd, 1990.
- Sayyid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf dengan judul *Fikih Sunnah*, Jilid V. Cet. XIV. Bandung : Al-Maarif. 2000.
- Silalahi Gabriel Amin, BA, MBA, DMS, *Strategis Etika Bisnis Dan Studi Kasus*, Sidoarjo, Citramedia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sulthoni, M. Et., al. *Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 1 Mei. 2012
- Sumarni, 1997, *Marketing Perbankan*, Yogyakarta, Liberty, 1997.
- Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta:Rineka Cipta, 2001.
- Suryawati, Chriswardani. *Memahami Kemiskinan Secara Multidensional*. Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan. Vol 08, No. 03, Edisi Sempتمبر (121-129). 2005.
- Tamiyah Ibnu, *Majmu' al- Fatawa*, Beirut, Libanon, Daru Al-Kutub Ilmiah, 2000.

- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Tjiptono, Fandy, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta, Penerbit: Andi Offset, 1995
- Wahbah Al-Zuhaily. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 3. Beirut : Dar al-Fikr. 1996.
- Wahyudianto, Aries. *Biaya Naik, Antrian Haji. Makin Panjang*. Radar Surabaya. <https://www.jawapos.com>, 2008
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi. 2004.
- Yulianto, Trimo. *Fenomena Program-program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Baya)t*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. 2005.
- Yohanes, Mardimin. *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1996
- Yosephus L. Sinuor, *Etika Bisnis ( Pendekatan Filsafat Moral terhadap Prilaku Pebisnis Kontemporer)*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Zuhal, *Knowledge & Innovation*, Jakarta, Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2010



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A